



Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak



318
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**PEMAKAIAN BAHASA JAWA
DALAM MEDIA MASSA CETAK**



Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak



A. Soeharmo
Slamet Riyadi
Dirdjo Sabaryanto
Suwadji

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 083 5

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin terulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisno-hadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Pp	Nr. urut : 1390
Klasifikasi	Tgl. : 17/2/06
499.231.8	Tid.
PEM	
P	

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sifat komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sas-

tra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu A. Soeharno, Slamet Riyadi, Dirgo Sabariyanto, dan Suwadji.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Zulkarnain, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak ini merupakan salah satu kegiatan penelitian yang dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mengingat adanya kasus kebahasaan yang menarik di dalam media massa cetak berbahasa Jawa serta adanya kenyataan bahwa jumlah media massa cetak berbahasa Jawa tidak seimbang dengan jumlah pemakaian bahasa Jawa yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketahui oleh Drs. R.A. Soeharno; Drs. Slamet Riyadi, Drs. Dirgo Sabaryanto, dan Drs. Suwadji sebagai anggota, serta sdr. Ariyanto, B.A. sebagai pembantu peneliti yang kesemuanya dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan Dr. Soepomo Poedjosoedarma sebagai konsultan dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Meskipun waktu yang tersedia terbatas, tim telah berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan. Bantuan dari berbagai pihak merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan tim dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tim ingin mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bupati/Wali Kota Kepala Daerah Tingkat II se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberi izin survai lapangan, Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang memberi kesempatan dan kepercayaan kepada tim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,

Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menyediakan dana, Dr. Soepomo Poedjosodarma, konsultan tim, yang selalu memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada tim, para pemimpin Redaksi *Penyebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang*, dan *Kandha Raharja* yang telah memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar, semua pihak yang telah membantu dari awal hingga selesainya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi usaha pengembangan dan pengarahan bahasa dan media massa cetak berbahasa Jawa.

Yogyakarta, 1986

Ketua Tim,
R.A. Soeharno

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	3
1.5 Pemerolehan Data	4
Bab II Topik yang dimuat dalam Media Massa Cetak	6
2.1 Topik Religi	6
2.1.1 Religi Islam	6
2.1.2 Religi Hindu Budha	7
2.2 Topik Politik	7
2.3 Topik Ekonomi	8
2.3.1 Mata Pencaharian Masyarakat	9
2.3.2 Perkoperasian	10
2.3.3 Kerajinan Rakyat	11
2.3.4 Perdagangan	11
2.3.5 Industri Besar	12

2.3.6 Topik Pertanian	13
2.4 Topik Sosial	15
2.4.1 Orang sebagai Subjek atau Objek	15
2.4.2 Pemberian Bantuan	16
2.4.3 Pembangunan	17
2.4.4 Topik Pendidikan	17
2.4.5 Topik Hukum	18
2.5 Topik Seni dan Budaya	19
2.5.1 Seni	19
2.5.2 Budaya	21
2.5.3 Ulasan tentang Seni dan Budaya	22
2.6 Topik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	23
2.6.1 Ilmu Pengetahuan	23
2.6.2 Teknologi	24
2.6.3 Ulasan tentang Ilmu dan Teknologi	25
2.7 Topik Pertahanan dan Keamanan Nasional	25
2.7.1 Pertahanan dan Keamanan	26
2.7.2 Ulasan tentang Pertahanan dan Keamanan Nasional	26
Bab III Wacana dalam Media Massa Cetak Bahasa Jawa	28
3.1 Wacana Pemberitaan	28
3.1.1 Pengertian Berita	28
3.1.2 Tipe Wacana Pemberitaan	30
3.1.3 Penyimpangan Wacana Pemberitaan	42
3.2 Wacana Tajuk	46
3.2.1 Pengertian Tajuk	46
3.2.2 Tipe Wacana Tajuk	47
3.2.3 Penyimpangan Wacana Tajuk	51
Bab IV Keunikan Bahasa dalam Media Massa Cetak Bahasa Jawa	54
4.1 Keunikan Kebahasaan	54
4.1.1 Keunikan Tata Tulis	55
4.1.2 Keunikan Frasa	56
4.2 Penyimpangan Bahasa	57
4.2.1 Penyimpangan Leksikal	58
4.2.2 Penyimpangan Sintaksis	59
4.2.3 Penyimpangan Ejaan	62
4.2.3.1 Penulisan Huruf Kapital	62

4.2.3.2 Penulisan Tanda Baca	67
Bab V Pendapat Masyarakat tentang Arah Perkembangan Media Massa Cetak Bahasa Jawa	69
5.1 Pendapat Pengelola Media Massa Cetak Bahasa Jawa	71
5.1.1 Perolehan Data Format 01	71
5.1.2 Isian Jati Diri Format 01	71
5.1.3 Isian dari Pertanyaan Kelompok II	73
5.2 Pendapat Pelanggan	75
5.2.1 Perolehan Data Format 02	75
5.2.2 Perolehan Data Jati Diri Format 02	75
5.2.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 02	75
5.3 Pendapat Peminat Bahasa Jawa	77
5.3.1 Perolehan Data Format 03	77
5.3.2 Perolehan Data Jati Diri Format 03	78
5.3.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 03	78
5.4 Pendapat Pemimpin Masyarakat	79
5.4.1 Perolehan Data Format 04	79
5.4.2 Perolehan Data Jati Diri Format 04	79
5.4.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 04	80
5.5 Rangkuman dan Kesimpulan Perolehan Data Format 01—04	81
Bab VI Penutup	83
6.1 Simpulan	83
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR SINGKATAN

DL: Djaka Lodang

JB: Jaya Baya

KR: Kandha Raharja

MS: Mekar Sari

PS: Panyebar Semangat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, bahasa Jawa mulai dipakai di dalam media massa, seperti majalah, surat kabar, dan radio. Sementara itu, mulai tahun 1945 bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, di Indonesia berkembang suatu situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status "tinggi" yang dipakai untuk penggunaan resmi dan variasi lain mempunyai status "rendah" yang dipakai untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan. Situasi kebahasaan semacam itu disebut diglosia (Kridalaksono, 1982:35). Dalam situasi diglosik semacam itu, dengan beberapa kekecualian, terjadilah pemilihan bidang kehidupan sehubungan dengan bahasa pengantarnya. Media massa seharusnya menggunakan bahasa "tinggi", sedangkan bahasa daerah atau bahasa "rendah" biasanya hanya mengantarkan bidang kehidupan yang bersifat informal dan kedaerahan. Jadi, dengan dipakainya bahasa Jawa di dalam media massa telah terjadi suatu tumpang tindih pemakaian bahasa pengantar untuk topik pembicaraan yang serupa. Tumpang tindih semacam ini amat menarik untuk diteliti. Di samping menarik, penelitian ini penting dari sudut perencanaan bahasa. Kalau dapat diperoleh suatu keterangan tentang ada dan tidak adanya tumpang tindih itu, maka ilmu perencanaan bahasa tentulah akan mendapat masukan informasi. Kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah lalu dapat dijalankan dengan lebih mantap. Di samping itu, batasan tentang register media massa itu sendi-

ri sampai sekarang belum jelas. Dalam media massa terdapat berbagai subregister, seperti pemberitaan, tajuk, artikel, pojok, iklan, pengumuman, dan surat pembaca. Eksistensi serta wujud subregister ini, bagi media massa yang ada di Indonesia, sampai sekarang belum diteliti secara tuntas. Belum diperoleh kepastian tentang subregister yang dimuat di dalam media massa dan bentuk subregister yang standar beserta penyimpangan yang terjadi dalam media massa di Indonesia. Kepastian itu merupakan sarana untuk memperbaiki mutu media massa beserta mutu bahasa yang dipakai di dalamnya.

Pengetahuan tentang bentuk dan struktur wacana yang dipakai di dalam media massa juga membantu perkembangan ilmu sosiolinguistik karena pengetahuan tentang variasi tutur merupakan objek penelitiannya. Di samping itu, pengetahuan tentang kekhasan yang timbul dengan adanya register media massa pada tata tulis, frase, serta leksikon akan menambah pengetahuan dalam hal perubahan kebahasaan, terutama yang pada bahasa Jawa.

Register media massa belum banyak diteliti. Di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, beberapa tipe register yang ada di dalam bahasa Indonesia, telah diteliti oleh mahasiswa untuk penulisan skripsi (Kode, 1978), sedangkan penelitian tentang tumpang tindih pemakaian di dalam media massa, sejumlah pengamatan anggota tim, belum pernah dilaksanakan.

1.1.2 Masalah

Beberapa masalah yang berhubungan dengan bahasa yang dipergunakan media massa dalam masyarakat dwibahasa adalah (i) masalah tumpang tindih dan pemakaian bahasa media massa, (ii) masalah luasnya bidang kehidupan atau topik pembicaraan yang dapat diliput oleh media massa, (iii) wujud dan struktur berbagai subregister media massa, dan (iv) arah perkembangan media massa cetak bahasa Jawa dan pemakaian bahasa Jawa untuk media massa.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemakaian bahasa Jawa di dalam media massa cetak, terutama dari sudut topik yang diliput, struktur registernya, keunikan bentuknya, dan kemungkinan perkembangan bahasa Jawa dalam media massa. Hasil penelitian ini akan memaparkan.

- 1) topik yang diliput;
- 2) tipe wacana dalam media massa cetak;
- 3) keunikan kebahasaan dalam media massa cetak;
- 4) pendapat masyarakat tentang arah perkembangan media massa cetak bahasa Jawa dan bahasa Jawa di dalam media massa cetak.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini ada beberapa buah, yaitu untuk mengenali topik pembicaraan yang biasa disajikan di dalam media massa cetak dipergunakan cara pengidentifikasi yang lazim dipergunakan dalam penelaahan karya sastra di dalam meneliti topik dan tema pembicaraan karya yang sedang diteliti.

Pengenalan tipe wacana yang biasa tersaji di dalam media massa cetak menerapkan cara pemahaman, seperti yang dikerjakan oleh Longacre (1968). Dalam hal bahasa Jawa, cara ini telah dijalankan oleh Wedhawati (1979). Di samping itu, untuk mengetahui struktur masing-masing wacana diterapkan cara kerja seperti yang dijalankan oleh Sinclair dan Coulthard (1978). Dalam hal ini, wacana tersebut diteliti, dianalisis, dan butir yang menjadi komponennya diperiksa dan disesuaikan dengan arti yang dimaksudkan.

Untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi terlebih dahulu diidentifikasi wacana standar. Dalam usaha mengidentifikasi ini, maka karangan Halliday dan Hassan (1976) yang berjudul *Cohesion in English* dipakai sebagai modal untuk menemukan bentuk yang standar untuk bahasa Jawa.

Pendapat masyarakat tentang kemungkinan yang ada bagi perkembangan jangkauan liputan bahasa Jawa dalam media massa cetak dijaring dengan wawancara dan angket. Cara penelitian seperti ini dipilih karena data yang masuk harus cukup memadai dan diperhitungkan bahwa responden yang diperlukan jumlahnya tidak begitu besar.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode yang bersifat ganda, yaitu (i) pengenalan topik pembicaraan, wujud dan struktur wacana subregister pemberitaan, dan tajuk dengan menerapkan metode penelitian analisis taksonomi, yaitu penganalisan dengan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa menurut hubungan hirarkis. Keunikan yang ada pada tata tulis, frase, dan kosa kata subregister, penyimpangan yang terjadi dari bentuk standar yang diidentifikasi dengan metode komparatif, yaitu dengan cara memperbandingkan antara bahasa yang dipergunakan oleh media massa cetak dan bentuk yang standar. Akhirnya, pendapat masyarakat tentang keadaan dan arah perkembangan media massa cetak bahasa Jawa dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak dijaring dengan metode survai, yaitu dengan suatu wawancara dan pengisian kuesioner.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan cara penjaringan data kebahasaan dan data pendapat masyarakat melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengumpulkan bahan berupa majalah dan surat kabar sebanyak yang diperlukan;
- (2) Mengodifikasi hasil wawancara dan kuesioner responden.

Data yang masuk diolah dengan beberapa cara berdasarkan tujuan masing-masing yang hendak dicapai. Cara pengolahan data itu adalah (1) pengidentifikasi topik wacana dan struktur wacana dengan menerapkan teknik telaah teks dan analisis struktural; (2) pengidentifikasi penyimpangan pemakaian bahasa dengan cara memperbandingkan hasil analisis dengan bentuk standar yang telah biasa diikuti oleh pemakai bahasa yang terpelajar; (3) pengidentifikasi terhadap kemungkinan yang terjadi pada perkembangan media massa cetak dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak dilaksanakan dengan membuat tabulasi, klasifikasi, dan interpretasi atas jawaban para responden.

1.5 Pemerolehan Data

Pemerolehan data diambil dengan dua cara yaitu (i) pemerolehan yang berwujud bahasa dan (ii) pemerolehan yang berwujud manusia yang terlibat secara langsung dalam pemakaian bahasa Jawa di dalam media massa cetak. Pemerolehan yang berwujud bahasa Jawa yang dipakai oleh media cetak selama dua bulan terbit adalah dari (a) majalah *Penyebar Semangat* dan *Mekar Sari* dan (b) surat kabar masuk desa *Kandha Raharja*. Jumlah penerbitan yang berjangka waktu dua bulan biasanya sudah mewakili gambaran penerbitan yang secara rutin terjadi. Untuk majalah, penerbitan itu telah berjalan sekurang-kurangnya empat sampai delapan kali.

Jenis pemerolehan kedua terdiri atas warga masyarakat dari berbagai lapisan, yaitu (a) para pengelola media massa cetak, (b) pelanggan, (c) peminat bahasa Jawa, dan (d) pemimpin masyarakat. Termasuk dalam golongan pengelola media massa cetak berbahasa Jawa adalah para pemimpin umum dan para redaktur majalah *Penyebar Semangat* dan *Jaya Baya* di Surabaya, *Mekar Sari* dan *Djaka Lodhang* di Yogyakarta, dan koran masuk desa *Kandha Raharja* di Yogyakarta. Golongan pelanggan adalah para pelanggan majalah atau surat kabar bahasa Jawa. Golongan peminat bahasa Jawa adalah mahasiswa jurusan bahasa Jawa, guru bahasa Jawa, dan persorongan yang menyatakan dirinya sebagai peminat dan pencinta bahasa dan kebudayaan Jawa. Golongan pemimpin

masyarakat adalah pejabat yang karena tugasnya menjadi pemimpin masyarakat, seperti kepala dukuh, kepala desa, ketua rukun tetangga, ketua rukun kampung, kepala wilayah, kepala sekolah, dan kepala kantor yang mempunyai bawahan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Pengambilan percontoh dilakukan dengan cara acak dan jumlah yang terbatas. Hal ini dilakukan mengingat waktu dan dana yang tersedia terbatas. Oleh karena itu jangkauan yang dapat dicapai penelitian ini pun menjadi terbatas.

BAB II TOPIK YANG DIMUAT DALAM MEDIA MASSA CETAK

Tugas utama media massa cetak adalah menyampaikan informasi tertulis kepada masyarakat. Bahan yang diinformasikan itu selalu mempunyai inti informasi, inti ini disebut topik, yaitu bagian berita yang menjadi pokok pemberitaan, hal yang menarik perhatian umum (Poerwadarminta, 1976:1087).

Topik yang dimuat oleh media massa cetak yang dijadikan korpus antara lain (1) religi, (2) politik, (3) ekonomi, (4) sosial, (5) seni dan budaya, (6) ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (7) pertahanan dan kearnanan nasional.

2.1 Topik Religi

Topik religi adalah pembicaraan berita yang berinti pada masalah religi, yaitu masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Topik religi yang dimuat di dalam media massa cetak pada umumnya berisi penyuluhan atau anjuran kepada masyarakat agar berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang mereka peluk. Penyuluhan adalah para pemuka agama atau para kiai dan para pejabat. Korpus topik religi yang terdapat di dalam media massa cetak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (i) religi Islam dan (ii) religi Hindu dan Buddha.

2.1.1 Religi Islam

Topik religi Islam yang terdapat di dalam media massa cetak pada umumnya berupa bahasan atau kupasan berbagai aspek ajaran Islam, misalnya tentang kehidupan agama Islam di Amerika, bulan puasa sebagai bulan *pendadar-an*, puasa dan toleransi umat, Idul Fitri sebagai hari kemenangan, dan manfaat

berpuasa. Untuk memperjelas masalah ini, disajikan petikan topik religi Islam sebagai contoh.

(1) (*PS*, 20/85:3)

Ya amarga kang mangkono mau, mula ngibadah pasa diwajibake tumrap sakabehe umat Islam tanpa mbedak-mbedakake kahanane, apa pangkat apa ora, apa sugih apa mlarat. Jalaran pancen ora diperlokake bandha apa-apa, kejaba tekad lan karep.

'Ya karena hal seperti itu, maka beribadah puasa wajib bagi semua umat Islam tanpa membedakan keadaannya, berpangkat atau tidak, kaya atau miskin. Karena memang tidak diperlukan kekayaan apa saja, selain tekad dan kemauan.'

Di samping bahasan yang sifatnya ilmiah, ada juga topik yang berisi petunjuk yang sifatnya praktis populer, misalnya tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang Islam dalam bulan puasa, diwajibkan apakah bagi orang yang sedang hadas besar.

2.1.2 Religi Hindu Budha

Topik religi Hindu Budha tidak begitu banyak dijumpai jika dibandingkan dengan topik religi Islam. Hanya ada dua buah ulasan yang bertopikkan Hindu Budha, yaitu (1) tentang upacara Waisak di candi Mendut dan (2) tentang penyatuhan pikiran, kata 2 dan tindakan Budha Gautama. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan dan topik religi Hindu Budha sebagai contoh.

(2) (*PS*, 22/85:15)

"Api abadi" sing dijupuk saka "api abadi" Mrapen (Grobongan) sawise ing Mendut banjur digawa mlebu ing ruwang candhi lan diselekh ing latar perlu minangka salah sijine upacara kasebut.

'Api abadi' yang diambil dari api abadi Mrapen (Grobongan) sesampainya di Mendut lalu dibawa masuk di ruang candi dan diletakkan di halaman guna sebagai salah satu upacara tersebut.'

(3) (*MS*, 7/85:51)

Cara meditasine Budha kuwi supaya pikiran, pangucap, lan tumindak dadi resik lan apik.

'Meditasi Budha itu dimaksudkan agar pikiran, kata-kata, dan tindakan menjadi bersih dan baik.'

2.2 Topik Politik

Yang dimaksud dengan topik politik adalah topik pemberitaan yang berintikan pada kegiatan politik, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan (Poerwadarminta, 1976:763). Topik

politik yang terdapat di dalam *Panyebar Semangat* berjumlah 47 buah, yang terdapat di dalam *Mekar Sari* berjumlah 3 buah dan yang terdapat di dalam *Kandha Raharja* berjumlah 11 buah. Topik di dalam *Panyebar Semangat* umumnya memuat rubrik *sariwarta*, sedangkan pada *Kandha Raharja* memuat rubrik *mideringrat*. Topik politik yang termuat di dalam media massa yang berupa ulasan dapat digolongkan atas (i) penyuluhan hukum yang dilakukan Golkar, (ii) penegakan nasionalisme, (iii) pengesahan RUU menjadi undang-undang, (iv) kerja sama antara negara Indonesia dengan luar negeri, (v) pertemuan para menteri luar negeri, (vi) perdamaian di kawasan Timur Tengah, (vii) perbedaan warna kulit di Afrika Selatan, (viii) peringatan konferensi AA, dan (ix) penggalakan solidaritas Asia Afrika. Di bawah ini disajikan petikan dari topik politik sebagai contoh.

(4) (PS, 24/85:8)

Rancangan undang-undang ngenani organisasi kemasyarakatan (RUU Keormasan) kang dibahas dening DPR bebarengan karo pamarentah wiwit tanggal 8 April kepungkur, sidane dhek tanggal 1 Juni 1985 kepungkur disahake dadi UU (undang-undang) ing sidhang pleno kang dipimpin dening Wakil Ketua DPR M. Kharis Suhud.

'Rancangan undang-undang mengenai organisasi kemasyarakatan (RUU Keormasan) yang dibahas oleh DPR bersama pemerintah mulai tanggal 8 April yang lalu, pada tanggal 1 Juni 1985 disahkan menjadi UU (undang-undang) dalam sidang pleno, yang dipimpin oleh Wakil Ketua DPR, M. Kharis Suhud.'

(5) (KR, 3/85:4)

Pesawat Israel cacah 3 kang nggawa 1.155 tawanan Palestina kang ditahan Israel, durung suwe iki wis teko ing Geneva, Swis. Para tawanan mau bakal ditukar karo tawanan Israel cacah 3 kang ditahan dening Komando Rakyat Front Pembebasan Rakyat Palestina.

'Pesawat Israel, berjumlah 3 buah, yang membawa tawanan Palestina yang ditahan Israel belum lama ini sudah tiba di Geneva, Swis. Para tawanannya akan ditukarkan dengan tawanan Israel berjumlah 3 orang yang ditahan oleh komando Rakyat Front Pembebasan Rakyat Palestina.'

2.3 Topik Ekonomi

Yang dimaksud dengan topik ekonomi yaitu pemberitaan yang berintikan kegiatan yang berkaitan dengan asas penghasilan dan kehematan (Poerwadarminta, 1976:267). Topik ekonomi yang termuat di dalam media massa yang diambil sebagai korpus berupa kegiatan ekonomi orang kebanyakan, yaitu bahasan tentang mata pencarian seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup-

nya sampai kegiatan ekonomi tingkat tinggi, yaitu bahasan tentang produksi dan pemasaran sebuah pabrik. Topik ekonomi yang termuat di dalam *Kandha Raharja* berjumlah 50 buah, yang termuat di dalam *Mekar Sari* berjumlah 2 buah, dan di dalam *Panyebar Semangat* berjumlah 15 buah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa *Kandha Raharja* cukup mengutamakan atau menonjolkan topik ekonomi. Topik ekonomi di dalam media massa yang cukup menonjol dapat digolongkan menjadi 5 macam, yaitu (i) mata pencaharian rakyat, (ii) perkoperasian, (iii) kerajinan rakyat, (iv) perdagangan dan pertanian, dan (v) industri besar. Di bawah ini disajikan kutipan mengenai topik ekonomi sebagai contoh.

(6) (KR, 8/85:3)

Kanggo wragat sekolah anak-anake mau, Ki Hadiwiyono tansah mbudidaya kanthi cara golek iwak srana njala utawa mancing.

'Untuk membayar sekolah anak-anaknya, Ki Hadiwiyono selalu berusaha dengan cara mencari ikan dengan menjala atau memancing'

(7) (PS, 18/85:9)

Program tahap kapindho gawe kapal tangker bobot 3.000 ton kerja sama karo perusahaan Mitsui Zosen. Mangkono uga kapal Caraka Jaya I, III, lan III mujudake kapal kang dirancang kanthi bobot 1.000 ton.'

'Program tahap kedua membuat kapal tangker bobot 3.000 ton bekerja sama dengan perusahaan Mitsui Zosen. Begitu juga kapal Caraka I, II, dan III merupakan kapal yang dirancang dengan berat 1.000 ton.'

2.3.1 Mata Pencaharian Masyarakat

Kegiatan ekonomi yang dapat dimasukkan di dalam topik ini pada umumnya dilakukan oleh rakyat kecil yang modalnya juga kecil. Kadang-kadang modalnya hanya tenaga saja. Kegiatannya ada yang dilakukan secara perseorangan dan ada pula yang dilakukan secara kelompok. Upah atau keuntungan yang didapat dari kegiatan itu relatif kecil. Berikut ini kutipan dari topik mata pencaharian masyarakat sebagai contoh.

(8) (KR, 7/85/2)

Rombongan wong mikul gedhang sakranjang kebak iku mandheg ana ping-gir dalan, nyegat montor kanggo ngusung. Badane sajak lungkrah banget Nanging prae-nane sumringah. Padha jeogetan jalaran oleh gedhang akeh. Yen pinuju ora ana gedhang, yaiku mangsa rendheng, dheweke pada gawe gendheng.

'Rombongan orang memikul pisang satu keranjang penuh itu berhenti di tepi jalan. Mencegat motor untuk mengangkut. Mungkin badannya sangat lelah. Akan tetapi mukanya berseri-seri. Mereka berjoged karena mendapat-



kan banyak pisang. Jika sedang tidak ada pisang, yaitu musim penghujan mereka membuat genteng.

(9) (KR, 7/85:3)

Ngadhepi lebaran iki sepi banget mas, mboten wonten tiyang ingkang tumbas gesik Bab iku njalari rejekine Pak Puja lan kancane padha seret lan macet, ora kaya rong tahun kepungkur kandhane Pak Puja menggeh-menggeh.

'Menjelang lebaran ini sangat sepi mas, tidak ada orang yang membeli pasir. Hal itu menyebabkan rejeki Pak Puja dan temannya tersendat-sendat dan macet, tidak seperti dua tahun yang lalu, kata Pak Puja dengan terengah-engah.'

2.3.2 Perkoperasian

Topik perkoperasian yang terdapat di dalam media massa yang diambil dengan korpus adalah (i) penyediaan dana dari pemerintah untuk perkoperasian pada umumnya, (ii) pembangunan sarana KUD (gedung), (iii) pelayanan listrik masuk desa oleh KUD, (iv) pembagian sisa hasil usaha koperasi, (v) pendirian sebuah koperasi, (vi) pemberian kredit dari pemerintah untuk koperasi pegawai negeri, (vii) kesediaan sebuah koperasi untuk membeli gabah milik rakyat, dan (viii) pemebrihan kredit gandum dari negara asing, yaitu Amerika Serikat. Di bawah ini disajikan petikan dari topik perkoperasian sebagai contoh.

(10) (PS, 19/85:10)

Kawigaten lan bantuan saka Pemda Tingkat I Jawa Timur wis katon saya tambah, bab iki bisa dibuktikake, yen ing RAPBD tahun 1985/1986 kanggo Dekopinwil Jatim, khusus kanggo proyek pembinaan perkoperasian disedhiani dana Rp 5.000.000,00

'Perhatian dan bantuan dari Pemda Tingkat I Jawa Timur sudah tampak bertambah, bab ini dapat dibuktikan, jika pada RAPBD tahun 1985/1986 untuk Dekopinwil Jatim, khusus untuk proyek pembinaan perkoperasian disediakan dana Rp 5.000.000,00.'

(11) (KR, 7/85:2)

Ngarepake dina lebaran wingi usaha simpan pinjam "Merak" (Meningkatkan Ekonomi Rakyat) desa Kriyanan Kalurahan Hargareja Kecamatan Kokap Kulonprogo ngedum bebaten. Wargane ana wong 33 kanthi oleh bebaten Rp 11 juta sing pranyata kena kanggo bakdan

'Menjelang hari lebaran kemarin usaha simpan pinjam "Merak" (Meningkatkan Ekonomi Rakyat) desa Kriyanan Kalurahan Hargareja Kecamatan Kokap Kulonprogo membagikan keuntungan. Anggotanya ada 33 orang

mendapatkan keuntungan Rp 1.000.000,00, yang kenyataannya dapat dipergunakan untuk lebaran."

2.3.3 Kerajinan Rakyat

Topik kerajinan rakyat pada umumnya membeberkan usaha seseorang dalam menekuni profesi, antara lain dalam hal kerajinan. Tujuannya tidak semata-mata ingin mencari keuntungan, tetapi ingin melestarikan hasil budaya nenek moyang. Kerajinan itu antara lain batik-membatik, membuat *sungkal*, membuat *irus*, dan anyaman dari bambu, jadi nonkomersial. Di samping itu, ada bahasan yang bertopik kerajinan yang bersifat komersial, yaitu bahasan tentang kerajinan sepatu di Grges. Berikut ini disajikan petikan dari topik kerajinan rakyat contoh.

(12) (PS, 19/85:18)

Apa wis titi wancine para pengrajin irus ing Purbalingga wetan kono gulung tiker? Bab kuwi kandhane Sumarto (60 tahun) mung gumantung marang para pengrajin dhewe, kepriye nggome padha bisa nglestarekake lawas.

'Apakah sudah waktunya para pengrajin irus di Purbalingga timur gulung tikar? Bab itu kata Sumarto (60 tahun) hanya bergantung pada para pengrajin sendiri, bagaimana caranya agar dapat melestarikan pekerjaan lama.'

(13) (KR, 5/85:7)

Penduduk Brajan, Kalurahan Sendhangagung Minggir, Sleman wiwit jaman biyen kondhang kerajinan kang digawe saka pring, kayadene bodhang, wakul, cething, tenggok, tampah, lan liya-liyane.

'Penduduk Brajan, Kelurahan Sendhangagung, Minggir, Sleman sejak zaman dahulu terkenal kerajinan yang dibuat dari bambu, misalnya: bakul besar, bakul, bakul kecil, tenggok, niru, dan lain-lain'.

2.3.4 Perdagangan

Di dalam topik perdagangan ada ulasan tentang hubungan perdagangan antarnegara, misalnya antar Indonesia dan Republik Rakyat Cina. Di samping itu, dibicarakan juga tentang (i) ekspor katak, (ii) kenaikan harga barang-barang setiap menjelang lebaran, (iii) harga melinjo naik, (iv) harga beras menurun, (v) berdagang buku bekas yang banyak memberi keuntungan, dan (vi) ulasan keberhasilan seseorang dalam usaha dagang. Di bawah ini disajikan kutipan dari topik perdagangan sebagai contoh.

(14) (PS, 22/85:7)

Nanging senajan Indonesia ndulu RRC kayadene pasar tumrap barang-barang ekspor Indonesia, kita kudu tetep matesi hubungan dagang langsung mau ing tataran kang paling entheng. Dadi senajan mengko iku KADIN In-

donesia lan CCOIT (China Council for Promotion of International Trade) wis kasil nganakake pasatujuan, nanging memorandum of understanding durung bisa ditandatangani.

'Tetapi walaupun Indonesia melihat RRC sebagai pasar untuk barang-barang ekspor Indonesia, kita harus tetap membatasi hubungan dagang langsung tadi pada tataran yang paling ringan. Jadi, walaupun nanti KADIN Indonesia dan CCOIT (China Council for Promotion of International Trade) sudah berhasil mengadakan persetujuan, *memorandum of understanding* belum dapat ditandatangani.

(15) (KR, 8/85:6)

Karyono, 44, nalika lagi wiwit biyen anggone bakul tahu mung mikul tom-blok lan dipikul dhewe. Saiki tenagane wong 12, lanang 10 lan wadon 2. Bayarane tenaga ana sing Rp 25.000,00 utawa Rp 20.000,00.

'Karyono, 44, sewaktu sedang mulai berdagang dahulu pernah hanya memiliki keranjang dan dipikul sendiri. Sekarang tenaganya dua belas orang, laki-laki sepuluh orang dan perempuan dua orang. Gaji tenaga ada yang Rp 25.000,00 atau Rp 20.000,00.

2.3.5 Industri Besar

Topik industri besar ditemukan di dalam korpus media massa sebanyak empat puluh, baik yang telah berdiri maupun yang belum berdiri. Pendirinya atau yang akan mendirikan adalah pemerintah dan swasta. Di bawah ini disajikan kutipan dari topik industri besar sebagai contoh.

(16) (PS, 18/85:7)

Miturut Sukarno, kertas koran produksi Leces kang wis dicoba ing perusahaan surat kabar loro, siji ing Surabaya lan sijine ing Jakarta, dianggap wis nyukupi persyaratan lan kecenggah minangkani kekuatan mesin cetak kang lakune banier banget. Kanggo nyetak koran 55.000 lembar/jam ora pedhot.

'Menurut Sukarno, kertas koran produksi Leces yang sudah dicoba pada perusahaan surat kabar dua buah, satu di Surabaya dan satunya lagi di Jakarta, dianggap sudah mencukupi persyaratannya dan mampu melayani kekuatan mesin cetak yang berjalanannya sangat cepat. Untuk mencetak koran 55.000 lembar per jam tidak putus.'

(17) (PS, 18/85:2)

Tahun 1986 ing Yogyakarta bakal didegake pabrik lenga jarak dening PT Nabatiasa Shima Baru minangka usaha saka kalangane pengusaha swasta nasional kerja sama karo pengusaha swasta ing Jateng. Manut katrangan, pabrik iki siji-sijine pabrik lenga jarak ing Indonesia kang uga bisa produksi tetuwuhan liyane.

Tahun 1986 di Yogyakarta akan didirikan pabrik minyak jarak oleh PT Nabatiasa Shima Baru sebagai usaha dari kalangan pengusaha swasta nasional bekerja sama dengan pengusaha swasta di Jateng. Menurut keterangan, pabrik ini satu-satunya pabrik minyak jarak di Indonesia yang juga dapat memproduksi tumbuh-tumbuhan yang lain.'

2.3.6 Topik Pertanian

Topik pertanian pada *Kandha Raharja* berjumlah 88 buah, pada *Mekar Sari* berjumlah 3 buah, dan pada *Panyebar semangat* berjumlah 33 buah. Jadi, pada *Kandha Raharja* banyak ditemukan bahasan tentang pertanian, yang berisi penyuluhan. Topik ini dapat dibedakan atas (i) pertanian, (ii) peternakan, dan (iii) perikanan.

2.3.6.1 Pertanian

Topik pertanian meliputi (a) penyuluhan, (b) keberhasilan petani, (c) penggalakan hasil pertanian, (d) asal-usul tanaman tomat, (e) perbaikan saluran irigasi, (f) penghijauan sebagai sarana melestarikan lingkungan hidup, (g) perlisan lahan, (h) pengapuratan tanah, dan (i) pemaparan kegunaan tumbuh-tumbuhan, misalnya lamtorogung, singkong, dan cokelat. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan topik pertanian sebagai contoh.

(18) (KR, 8/85:2)

Jamur merang klebu golongan jamur kang bisa dipangan, gizine apik. Jamur iki racake dimasak kanggo sop. Kanggo masakan dipetihik nalika umur 12-20 dina yaiku nalika jamur iki durung mbukak atawa isih kuncup kaya endhog, pucuke lancip, gedhene ana sing sakendhog dara ana uga sing sakendhog bebek. Minangka bahan pangan jamur iki akeh katandur lan dirumat sabecik-becike.

'Jamur merang termasuk golongan jamur yang dapat dimakan, gizinya baik. Jamur ini pada umumnya dimasak untuk sop. Untuk masakan dipetik pada waktu berumur 12-20 hari yaitu pada waktu jamur itu belum membuka atau masih kuncup seperti telur, lancip pucuknya, besarnya ada yang sebesar telur merpati ada juga yang sebesar telur itik. Sebagai bahan makanan jamur ini banyak ditanam dan dipelihara sebaik-baiknya.'

(19) (PS, 21/85:23)

Kanggo lemah pertanian becike dipigunakake wungkalan kapur tembok kang sipate gampang ngresep ing banyu katimbang kapur mati. Mula kapur iki kudu sering diwenehake. Nanging kebutuhan kapur mau uga gumantung marang jenis tanduran kang bakal ditandur.

'Untuk tanah pertanian sebaiknya dipergunakan bongkahan kapur tembok

yang mempunyai sifat mudah meresap air daripada kapur mati. Oleh karena itu, kapur ini harus sering dicampurkan ke tanah. Akan tetapi, kebutuhan kapur tadi juga bergantung kepada jenis tanaman yang akan ditanam.'

2.3.6.2 Peternakan

Topik peternakan yang terdapat di dalam korpus media massa cetak berupa ulasan tentang (i) pelestarian kerbau bulu di Toraja, (ii) pencegahan menularnya penyakit hewan, (iii) kekurangan tenaga penyuluh lapangan peternakan, (iv) ayam yang terserang pilek, dan (v) pemeliharaan itik tanpa kolam. Di bawah ini disajikan petikan dan topik peternakan sebagai contoh.

(20) (KR, 2/85:3)

Kanggo nanggulangi penyakit mulut lan kuku (PMK) tumrap kebo lan sapi ing wewengkon DIY, bakal diadani vaksinasi PMK saka Dinas Peternakan kawiwitan ing sasi Juli 1985. Kebo lan sapi kang bakal divaksinasi mau 210.000 kang bakal nggunakake vaksin 210.000 dhosis.

'Untuk menanggulangi penyakit mulut dan kuku (PMK) bagi kerbau dan sapi di daerah DIY, akan diadakan vaksinasi PMK dari Dinas Peternakan dimulai pada bulan Juli 1985. Kerbau dan sapi yang akan divaksinasi ada 210.000 yang akan menggunakan vaksin 210.000 dosis.'

2.3.6.3 Perikanan

Topik perikanan berupa bahasan tentang (i) nasib nelayan di desa Brondong, (ii) proyek aneka ikan di Jatimulya Purwasari, (iii) penggalakan pembuatan kolam, (iv) peternak gurami, (v) pembudidayaan ikan lele, dan (vi) cara mengangkat bibit ikan yang baik. Bahasan itu pada umumnya berisi penyuluhan perikanan. Di bawah ini disajikan petikan dari topik perikanan sebagai contoh.

(21) (PS, 19/85:21)

Asil pemetune iwak kalenan iki 50 persen kanggo dana sosial, sisane kanggo anggota kelompok. Dadi yen ana keperluwan ndadak warga ora perlu ngetokane dhuwit. Dana sosial dipigunakake kanggo ndandani gang, gawe jamban, kanggo kaperluwan mesjid, kanggo keamanan sarta kaperluwan sosial liyane.

'Hasil ikan yang dipelihara di parit ini 50% untuk dana sosial, sisanya untuk anggota kelompok. Jadi, jika ada keperluan yang mendadak warga tidak perlu mengeluarkan uang. Dana sosial diperlukan untuk memperbaiki gang, membuat jamban, untuk keperluan masjid, untuk keamanan, serta keperluan sosial yang lain.'

(22) (PS, 26/85:24)

Urang kang dawane bisa nganti 32 cm iki pranyata gampang dol-dolane malah nganti luar negeri barang. Lan marga gampang dol-dolane banjur akeh kang padha sengkut golek urang iki ing kali lan sapanunggalane. Bab iki dikuwatirake ing tembe bakal cures, mula kanggo nyegah bab mau salah sijine pengudi kang perlu diintendakake yakuwi "dibudidayakake".

'Udang yang panjangnya dapat sampai 32 cm ini ternyata menjualnya gampang malahan sampai di luar negeri. Dan karena gampang menjualnya ke mudian banyak (orang) yang giat mencari udang ini di sungai dan lain-lainnya. Bab ini dikhawatirkan pada masa yang akan datang akan habis, maka untuk mencegah masalah itu salah satu jalan pemecahannya yang perlu dijalankan ialah "dibudidayakan."

2.4 Topik Sosial

Yang dimaksud dengan topik sosial adalah pemberitaan yang berintikan pada kegiatan kemasyarakatan, yaitu kegiatan yang bertumpu pada tokoh masyarakat, hubungan antara warga demi kehidupan kesejahteraan warga masyarakat.

Topik sosial pada umumnya cukup banyak, yaitu 79 buah pada *Kandha Raharja*, 26 buah pada *Mekar Sari*, dan 70 buah pada *Penyebar Semangat*. Topik ini cukup banyak ragamnya, tetapi yang cukup menonjol ialah (i) orang sebagai subjek atau objek, (ii) bantuan, (iii) pembangunan, (iv) pertanian, (v) pendidikan dan (vi) hukum.

2.4.1 Orang sebagai Subjek atau Objek

Topik yang bersumber pada orang sebagai subjek atau objek meliputi tentang (a) orang yang melahirkan, (b) orang meninggal dunia, (c) sikap orang desa jika menerima sebuah surat, (d) ramalan nasib seseorang, (e) kegiatan remaja, (f) depresi remaja, (g) keberhasilan seseorang yang berhubungan dengan profesiinya, dan (h) kesaktian seseorang. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan dari topik orang sebagai subjek atau objek sebagai contoh.

(23) (PS, 18/85:2)

'Marang PS kang nalikane kuwi ketemu karo Pak Tohir lagi ibut maragak-ake ketrampilan dhalang, wektu mapakake tekane Tim Penilai Lomba Desa klasifikasi swadaya nembe iki, Pak Tohir nyritakake yen anggone mbaut ndhalang kuwi amarga saka kesenengane wiwit cilik nonton wayang go-lek.

'Kepada PS yang pada waktu itu bertemu dengan Pak Tohir yang sedang sibuk meragakan ketrampilan mendalang, waktu menyambut kedatangan Tim Penilai Lomba Desa klasifikasi swadaya baru-baru ini. Pak Tohir men-

ceritakan bahwa kepandaianya mendalang itu karena kesenangannya sejak kecil melihat wayang golek.'

(24) (PS, 19/85:32)

Remaja kang nduwure 162 iki isih uga kober ngisi wektune kanggo les komputer saben dina Senen nganti Jumat sadurunge mlebu kantor. Menehi komentar ngenani seni tari, Dwi Astuti blaka menawa gardrung seni tari jalaran ora ana saingane kaya dene yen dadi penyanyi.

'Remaja yang tingginya 162 ini masih juga sempat mengisi waktu luangnya untuk les komputer tiap hari Senin sampai Jumat sebelum masuk kantor. Mengomentari terhadap seni tari, Dwi Astuti berterus terang bahwa ia tergiur seni tari itu karena tidak adanya persaingan seperti pada penyanyi.'

2.4.2 Pemberian Bantuan

Topik sosial yang membicarakan pemberian bantuan meliputi (a) bea siswa untuk pelajar, (b) bantuan Depsol luntuk seorang anak dari Sanden, Bantul, (c) bingkisan bagi masyarakat untuk menyambut lebaran, (d) bandes untuk desa-desa di Gunungkidul, (e) bibit kelapa untuk peserta KB lestari, (f) bandes untuk pembuatan pasar Tamanan, (g) sapi untuk desa Turi dan Tempel, dan (h) susu untuk anak-anak sekolah. Berikut ini disajikan beberapa kuitipan dari topik bantuan sebagai contoh.

(25) (PS, 18/85:12)

Udakara 28 pelajar Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Jepara, nembe iki nampa bea siswa saka Yayasan Supersemar Jakarta kanggo taun anggaran 1984/1985. Saben murid, enem sasine nampa Rp 60.000,00. nem sasi candhake bakal dipasrahake awujud Tabanas Rp 60.000,00.

'Kurang lebih 28 pelajar Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Jepara, baru-baru ini menerima bea siswa dari Yayasan Supersemar Jakarta untuk tahun anggaran 1984/1985. Setiap murid setiap enam bulan menerima Rp 60.000,00, enam bulan berikutnya akan diserahkan berupa Tabanas Rp 60.000,00.

(26) (PS, 25/85:6)

Presiden Suharto minangka Ketua Yayasan Supersemar ing Bina Graha dhek tanggal 11 Juni kepungkur dhawuh, menawa taun 1985 iki Yayasan Supersemar ngangkut 20.000 anak-anak asuh liwat Depdikbud, saliyane isih terus uga menehake bea siswa marang murid-murid pinter kang wong tuwane ora mampu.

'Presiden Suharto sebagai Ketua Yayasan Supersemar di Bina Graha pada tanggal 11 Juni yang lalu memerintahkan, bahwa tahun 1985 ini Yayasan Supersemar mengangkut 20.000 anak asuh lewat Depdikbud, selain masih

terus juga memberikan bea siswa kepada murid-murid yang pandai yang orang tuanya tidak mampu.'

2.4.3 Pembangunan

Topik sosial tentang pembangunan yang terdapat di dalam media massa pada umumnya pembangunan fisik, yaitu pembangunan gedung atau pembangunan perumahan rakyat. Pembangunannya ada yang dilaksanakan oleh pemerintah, antara lain dengan bantuan presiden. Gedung yang dibangun di antaranya balai desa (oleh pemerintah) dan gereja (oleh umat Katolik).

Contoh:

(27) (KR, 3/85:6)

Kanggo nglancarake ilen-ilen banyu, wiwit 1978 disrempeng gawe selokan pasangan dawane 3 km diwargati nganggo kas kalurahan lan swadaya masyarakat nganti gunggung watara Rp 25 juta.

'Untuk melancarkan saluran air, mulai 1978 diijinkan membuat saluran air dengan beton panjangnya 3 km dibiayai dengan kas kalurahan dan swadaya masyarakat sampai berjumlah Rp 25.000.000,00.

(28) (KR, 8/85:1)

Umat Katholik Kalurahan Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman kang klebu wilayah paroki Klepu saiki wis duwe greja dhewe. Greja kang wis rampung 95% iki madeg ing lemahe drs. YC Welas ing desa Pojok, Sendangagung, Minggir, Sleman.

'Umat Katholik Kalurahan Sendangagung, Kecamatan Minggir, Sleman yang termasuk wilayah paroki Klepu sekarang sudah mempunyai gereja sendiri. Gereja yang sudah selesai 95% ini berdiri di pekarangan drs. YC Welas di desa Pojok, Sendangagung, Minggir, Sleman.

2.4.4 Topik Pendidikan

Topik pendidikan yang terdapat di dalam media massa korpus meliputi bahasan tentang (i) penambahan mata pelajaran untuk SMTA, (ii) pendidikan anak, (iii) penerimaan mahasiswa, (iv) tes sipenmaru, (v) kebingungan orang tua setiap menghadapi tahun baru, (vi) kekurangan murid dan kekurangan guru, dan (vii) pendidikan keterampilan siswa dan anak putus sekolah. Di bawah ini disajikan petikan dari topik pendidikan sebagai contoh.

(29) (KR, 52/85:6)

Miturut panemune para winasis bocah kudu diwulang wuruk marang gaweyan lan nduweni rasa tanggung jawab marang dolanane, marang pakeyane, marang ingon-ingone, marang dhiri pribadine. Yen ora diwulangake ing umur balita rasa tanggung jawab mau mengko ing umur 6 taun, mlebu SD wis luwih akeh srawunge karo kanca lan pendidikan njaban lingkungan ru-

mah tanggane bocah. Bisa bakal angel anggone nanemake rasa tanggung jawab mau.

'Menurut pendapat para cendikiawan, anak harus diajari bekerja dan mempunyai rasa tanggung jawab empat macam; bertanggung jawab terhadap alat permainannya, terhadap pakaianya, terhadap hewan piaraannya, terhadap diri sendiri'. Jika rasa tanggung jawab tadi tidak diajarkan pada umur balita nanti umur 6 tahun sudah masuk SD dan sudah lebih banyak bergaul dengan teman dan pendidikan di luar lingkungan rumah tangga anak. Akan mendapatkan kesukaran untuk menanamkan rasa tanggung jawab tadi.'

(30) (KR, 4/85:1)

Pendidikan Dasar Mata Pencaharian (PDMP) nduweni anggota 35 kelompok, dumadi drop out, pengangguran umur 12 tekan 44 taun. Kursus-kursus mau antarane gawe batako, njait, montir sepeda motor, instalatir listrik, bordir, lan gawe gendheng.

'Pendidikan Dasar Mata Pencaharian (PDMP) mempunyai anggota 35 kelompok, terdiri dari anak putus sekolah, pengangguran umur 12 sampai 44 tahun. Kursus tadi antara lain membuat batako, menjahit montir sepeda motor, instalatir listrik, bordir, dan membuat genteng.'

2.4.5 Topik Hukum

Topik hukum yang terdapat pada *Kandha Raharja* berjumlah 6 buah, pada *Mekar Sari* berjumlah 1 buah, dan pada *Penyebar Semangat* berjumlah 14 buah.

Topik-topik itu berisi pembicaraan tentang (i) hukum untuk para seniman, (ii) penggelapan tanah milik orang lain, (iii) undang-undang pokok agraria, (iv) ketentuan pesangon pekerja yang kena PHK, (v) pengesahan undang-undang, (vi) perzinahan ditinjau dari segi hukum, dan (vii) penipuan. Di bawah ini disajikan beberapa petikan dari topik hukum sebagai contoh.

(31) (KR, 5/85:3)

Laku apus genah mujudake tindak pidana lan nglanggar pernatan. Manut undang-undang, kaya sing dipacak ing KUHP Pasal 378 isine sajak prasaja: Sok sapoa kanthi sedya nguntungake awake dhewe apadene liyan sarana nglawan hak, migunakake jeneng palsu utawa kahanan palsu, nganggo akal lan apuskromo apadene karangan dora, mbujuk amrih ngulungake barang darbene, nggawe utang utawa ngresiki piutang, diukum lantaran apus-apus kanthi ukum kunjara lawas-lawase 4 taun.

'Penipuan jelas merupakan tindak pidana dan melanggar undang-undang negara. Menurut undang-undang, seperti yang tertera pada KUHP Pasal 378 isinya tampak sederhana: Barang siapa dengan sengaja bermaksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan cara melawan hak, menggunakan-

kan nama palsu, menggunakan akal dan berbuat bohong seperti halnya menggunakan karangan bohong, membujuk agar memberikan barang miliknya, berhutang atau melunasi piutang, dihukum karena berbuat bohong dengan hukuman kurungan selama-lamanya empat tahun.'

(32) (PS, 26/85:16)

Manut ketentuan hukum, sawah bengkok iku sawah jabatan, kang kaya katulis dening Prof. Dr. Mr. Soemanto ing bukune meninjau Hukum Adat Indonesia.

'Menurut ketentuan hukum, tanah *bengkok* itu sawah jabatan seperti ditulis oleh Prof. Dr. Mr. Soemanto dalam bukunya Meninjau Hukum Adat Indonesia'.

(33) (PS. 23/85:13)

Sudiwanto (44 taun) ngleksanani pakaryan sing nerak paugeraning agama saenga ndadekake patine liyan. Priya asal saka Jl. Sidodadi ksb. dina Rebo pungkasaran Mei 1985 nembe iki kudu urusan karo pihak kang berwajib, awit kebukten nyuduk kancane dhewe ing Jl. Kertopaten Surabaya nganti mati.

'Sudiwanto (44 tahun) melaksanakan pekerjaan yang melanggar perintah agama sehingga menjadikan kematian orang lain. Lelaki bersal dari Jalan Sidodadi tersebut, hari Rabu, akhir bulan Mei 1985, baru-baru ini harus berurusan dengan pihak berwajib karena terbukti menusuk teman sendiri di Jalan Kertopaten Surabaya hingga tewas.'

2.5 Topik Seni dan Budaya

Topik seni dan budaya yang terdapat di dalam majalah/surat kabar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (i) seni, (ii) budaya, dan (iii) ulasan tentang seni dan budaya. Berikut ini dipaparkan tentang topik tersebut di atas.

2.5.1 Seni

Seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah atau sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan luar biasa, seperti sanjak, lukisan, dan ukir-ukiran (Poerwadarminta, 1976:916). Sehubungan dengan itu, topik seni di dalam media massa cetak dalam penelitian ini adalah pembicaraan tentang seni dan karya seni dalam bentuk karya tulis.

Dari media massa cetak yang dijadikan sampel dapat diperoleh data tentang seni sebanyak 106 judul yang mencakup i) cerita rekaan atau fiksi, yaitu (a) cerita pendek, (b) cerita bersambung, (c) cerita rakyat, (d) cerita wayang, (e) cerita bergambar, (f) cerita *horor*, (g) roman sejarah, dan (h) dongeng; ii) puisi, yaitu (a) guritan dan (b) tembang; dan iii) cerita nonfiksi.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa cerita rekaan merupakan tulisan terbanyak, yaitu 69 judul atau 65,1%, sedangkan puisi sebanyak tiga puluh judul atau 28,3%, dan cerita nonfiksi sebanyak tujuh judul atau 6,6%. Berikut ini disajikan sejumlah kutipan dari topik seni sebagai contoh.

(34) (KR, 5/85:8)

Wis sepasar iki aku ninggalake omah, ninggalake Anggreni sing daktres-nani. Maklum aku karo Anggreni manter anyar durung ana sepuluh dina, kepeksa pisah, amarga aku lagi netepi wajib, tugas menyang Surabaya.

'Sudah lima hari ini saya meninggalkan rumah, meninggalkan Anggreni yang kucintai. Maklumlah, saya dengan Anggreni mempelai baru, belum habis sepuluh hari, terpaksa berpisah karena saya tengah memenuhi kewajiban, bertugas ke Surabaya.'

(35) (MS, 7/85:16)

Ing sawijining esuk kang bening. Dewi Trijatha kaget bareng tamune: Anoman kembar. Banjur endi sing Anoman temenan lan Anoman kang ka-dungan.

'Pada suatu pagi yang cerah, Dewi Trijatha terkejut ketika ternyata tamunya itu Anoman kembar. Lalu yang manakah Anoman yang sejati dan Anoman yang lancung.'

(36) (MS, 8/85:29)

Sedhela wae wis katon dahana mulat mangalat-alat. Desa iku diranjah, ser-dhadhu Landa olehe ngobrak-abrik sakatoge.

'Sebentar saja telah tampak api membakar berkobar-kobar. Desa itu dibumihanguskan, tentara Belanda itu memporakporandakan sepuas-puasnya.'

(37) (PS, 20/85:2)

Tabuhan sedhiih banget dene kekarepane ditolak dening kenyasing banget ditresnani. Atine remuk. Jejaka iku ora gelem mulih, malah ninggalake Pulosari, meguru marang Panglima Lahewa.

'Tabuhan sedih sekali karena keinginannya ditolak oleh gadis yang sangat dicintainya. Hatinya hancur. Jejaka itu tidak mau pulang, malahan pergi meninggalkan Pulosari, berguru kepada Panglima Lahewa.'

(38) (PS, 20/85:42)

*Kelingan Si
pengin rasane mbeset rai
tega aku mbalang glathi
Si! wengakna kori
aku pengin bali
'teringat Si
ingin rasanya membeset wajah
tega aku melempar belati*

Si! Bukakan pintu
aku ingin kembali.'

2.5.2 Budaya

Budaya, dalam hal ini adalah kebudayaan, yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat-istiadat (Poerwadarminta, 1976:197). Berkaitan dengan pengertian tersebut, di dalam korpus topik budaya ini dipaparkan oleh media massa cetak mengenai (i) bahasa, (ii) adat-istiadat, (iii) sejarah, dan (iv) kepercayaan. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata bahwa topik budaya yang terdapat di dalam korpus media massa cetak sebanyak 69 judul yang mencakup (a) bahasa meliputi *dasanama*, atau sinonim, ragam bahasa, dan daftar istilah; (b) adat-istiadat meliputi upacara tradisional dan tatakrama atau sopan santun; (c) sejarah meliputi riwayat peristiwa dan pelaku sejarah, dan (d) kepercayaan meliputi pemaparan tentang keajaiban, kesaktian, makhluk halus, dan ramalan.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bahasa menduduki tempat tertinggi, disusul oleh kepercayaan, sejarah, dan adat-istiadat. Berikut ini disajikan beberapa kutipan dari topik budaya sebagai contoh.

(39) (PS, 26/85:38)

Bu Aman : *Bu, ngaturaken Sugeng Riyadin lan nyuwun pangapunten sedaya kalepatan.*

Bu Wamo : *Inggih Jeng, matur kesuwun sami-sami.*

Bu Aman : *Bu, mengucapkan Selamat Hari Raya dan minta maaf atas segala kesalahan.*

Bu Wamo : *Baik Jeng, terima kasih sama-sama.*

(40) (MS, 8/85:5)

Riyaya Lebaran wektu iki wis dudu duweke umat Islam wae, nanging wis dadi duweke bangsa Indonesia. Pengetan mau wis dadi duweke bangsa Indonesia kang ora mbedak-mbedakake agama, suku, lan golongan sosial, sanadyan Lebaran wiwitane mung duweke umat Islam.

Hari Raya Lebaran kini bukan lagi milik umat Islam saja, tetapi sudah menjadi milik bangsa Indonesia. Peringatan tadi telah menjadi milik bangsa Indonesia yang tidak membeda-bedakan agama, suku, dan golongan sosial, meskipun pada mulanya hanya milik umat Islam.

(41) (KR, 52/85:4)

Pangeran Mangkubumi iku putra dalem Kangjeng Susuhunan Amangkurat IV. Asma timure Raden Mas Sujana.

Pangeran Mangkubumi itu putra Kanjeng Susuhunan Amangkurat IV. Nama

kecilnya Raden Mas Sujana.'

(42) (MS, 5/85:9)

Kocapa tekan dina kang kaping 31 kira-kira jam 23.30, rumangsane ana kembang melathi ing gegeman. Nanging bareng mentas lan gegemane diegarake, jebul ora ana apa-apane.

'Tersebutlah sampai pada hari yang ke-31, kira-kira pukul 23.30, terasa ada bunga melati di dalam genggamannya. Akan tetapi, setelah ke luar dari air dan genggamannya dibuka, ternyata tidak ada apa-apanya.'

2.5.3 Ulasan tentang Seni dan Budaya

Yang dimaksud dengan ulasan tentang seni dan budaya di sini ialah pembicaraan secara ilmiah atau bukan ilmiah tentang seni dan kebudayaan. Ulasan atau komentar terhadap seni dan budaya dalam korpus media massa cetak ini menghasilkan masukan data yang menyatakan bahwa ulasan seni budaya terdiri atas (i) ulasan atau komentar tentang seni sastra yang mencakup cerita non-fiksi dan puisi; (ii) ulasan atau komentar tentang seni rupa, dan (iii) ulasan atau komentar tentang budaya yang mencakup bahasa, adat-istiadat, sejarah, kesenian, kepurbakalaan, kepercayaan, perfilman, dan umum.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap korpus media massa cetak ternyata bahwa (i) ulasan atau komentar tentang seni sastra ada sebanyak tiga judul, (ii) ulasan atau komentar tentang seni rupa sebanyak satu judul, dan (iii) ulasan atau komentar tentang budaya sebanyak 54 judul, yang meliputi: (a) bahasa, (b) adat-istiadat, (c) sejarah, (d) kesenian, (e) kepurbakalaan, (f) kepercayaan, (g) perfilman dan umum.

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa ulasan atau komentar mengenai budaya menduduki tempat tertinggi, diikuti oleh ulasan tentang seni sastra, dan ulasan atau komentar tentang seni rupa. Berikut ini adalah beberapa contoh topik ulasan atau komentar seni dan budaya.

(43) (PS, 19/85:32)

Ing kalodhangan iki penulis arep nyoba nyemak guritan anggitane Mokh. Nursahid P. Guritan-guritan iki tinemu ana ing buku Antologi Puisi Jawa Modern (1984) anggitane Suripan Sudihutama.

'Pada kesempatan ini penulis akan mencoba mengamati guritan karya Mokh. Nursahid P. Guritan-guritan ini terdapat di dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern* (1984) karya Suripan Sudihutama.

(44) (KR, 1/85:6)

Kebiasaan menulis tumrap masyarakat Jawa kanyata wus wiwit biyen lumakune. Paling ora wus kawiwitan abad kaping 8.

'Kebiasaan tulis-menulis bagi masyarakat Jawa ternyata sudah sejak dahulu

berjalan. Paling tidak sudah dimulai abad ke-8.'

(45) (PS, 20/85:36)

Saliyane minangka hiasan penganggo, gambar aflikasi kena uga kanggo hiasan dinding. Kanthi ngatonake obyek lukisan sarta komposisi warna kang manteb, bakal nduweni daya tarik lan nilai artistik kang dhewe.

'Selain untuk hiasan, gambar aplikasi dapat juga dipakai sebagai hiasan dinding. Dengan memperlihatkan objek lukisan serta komposisi warna yang mantap akan memiliki daya tarik dan nilai artistik yang khusus.'

(46) (MS, 8/85:11)

Miturut pujangga Yasadipura, saka kalangan Kraton Ngayogyakarta, Maliboro iku saka tembung "wali obor" minangka pepenget marang lelakon kang akeh godhane, kang pinuju lumaku aja nganti kagiwang ing godha.

'Menurut pujangga Yasadipura, dari kalangan Keraton Yogyakarta, Maliboro itu dari kata "wali obor" sebagai peringatan terhadap perbuatan yang banyak godanya. Yang sedang bepergian jangan sampai tergiur oleh go-daan.'

(47) (KR, 5/85:6)

Ing kebudayaan Jawa, sing disebut kekuatan utawa panguwasaning nagara apa pamarentah, ing basa asing disebut: Power, Pouvoir utawa Macht, ora badha karo cakrike negara kulonan (Barat). Jalaran rasa kejawen ngeblat marang "Ingkang Murbeng Dumadi".

'Dalam kebudayaan Jawa, yang disebut dengan kekuatan atau kekuasaan negara atau pemerintah, di dalam bahasa asing disebut power pouvoir atau macht tidaklah sama dengan corak negara barat karena rasa kejawen berki-blat kepada "Yang Maha Pencipta.'

2.6 Topik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Topik ilmu pengetahuan dan teknologi ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (i) ilmu pengetahuan, (ii) teknologi, dan (iii) ulasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.6.1 Ilmu Pengetahuan

Topik ilmu pengetahuan ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (i) ilmu pengetahuan ilmiah, (ii) ilmu pengetahuan semi ilmiah dan (iii) pengetahuan non-ilmiah. Dari media massa cetak yang dijadikan korpus dapat diperoleh data tentang ilmu pengetahuan sebanyak 41 judul mencakup (i) ilmu pengetahuan ilmiah, (ii) ilmu pengetahuan semi ilmiah dan (iii) pengetahuan nonilmiah, yang meliputi (a) *kawruh sapala*, (b) tebak tepat, dan teka-teki.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan non-

ilmiah menduduki tempat paling tinggi, disusul oleh pengetahuan ilmiah, dan ilmu pengetahuan semi ilmiah. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan dari topik ilmu pengetahuan sebagai contoh.

(48) (PS, 24/85:22)

Cara "Bekasem", sawijining cara awetan kanthi cara penggaraman lan fermentasi (pembusukan), dene asile mengko kayadene peda. Bekasem wis dadi sawise dfermentasi 9—11 dina, mula wis bisa dibongkar. Gandane khas lan enak sarto mutune luwih apik yen katimbang karo peda biasa.

'Cara "Bekasem", suatu cara pengawetan dengan penggaraman dan fermentasi (pembusukan), adapun hasilnya nanti seperti *peda*. Bekasem sudah jadi setelah dfermentasi 9—11 hari, maka sudah dapat dibongkar. Baunya khas dan enak serta mutunya lebih baik daripada *peda* biasa.'

(49) (KR, 52/83:2)

Lombok bisa diawetake. Carane ngawetake bisa digawe asinan utawa digaringake. Dene yen arep digaringake, sawise dipethiki gagange, lombok ora perlu diilangi isine. Dicelupake ing larutan emulsi Dipsal kira-kira 5 menit banjur ditus.

'Lombok bisa diawetkan. Cara pengawetannya dapat dijadikan asinan atau dikeringkan. Adapun kalau akan dikeringkan, setelah dipetiki tangkainya, lombok itu tak perlu dibuang isinya. Dicelupkan ke dalam larutan *emulsi dipsal*, kira-kira lima menit, lalu dikeringkan.'

2.6.2 Teknologi

Topik teknologi dalam media massa cetak yang dijadikan sampel terdiri atas dua macam, yaitu (i) elektronika dan (ii) listrik. Dari korpus media massa cetak diperoleh data (i) elektronika sebanyak satu judul dan (ii) listrik sebanyak tiga judul. Korpus media massa cetak yang memuat topik ini hanyalah *Panyebar Semangat*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa topik teknologi hanya mendapat tempat sedikit saja dari keseluruhan topik ilmu pengetahuan dan teknologi. Di bawah ini disajikan contoh dari topik teknologi.

(50) (PS, 25/85:40)

Kang arep diaturake ing ngisor iki yaiku carane nambah "mangsa puter" kaset kanthi ngrubah kecepatan motore, klawan nggunakake sawijining rangkaian pengatur tegangan (voltage regulator). Prinsipe kabeh jinis rangkaian mau bisa digunakake.

'Yang akan diketengahkan di bawah ini adalah cara menambah "masa putar" kaset dengan mengubah kecepatan motornya, dengan menggunakan sebuah rangkaian pengatur tegangan (voltage regulator). Prinsipnya, segala jenis rangkaian tadi dapat digunakan.'

(51) (PS, 21/85:39)

Rangkaian stabilisator kanggo adaptor contone bisa dipirsani ing gambar 1. Prinsipe mung nggunakake diode ziner kanggo njaga kestabilane.

'Rangkaian stabilisator untuk adaptor contohnya dapat dilihat pada gambar

1. Prinsipnya hanya menggunakan diode ziner untuk menjaga kestabilan-nya.'

2.6.3 Ulasan tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ulasan atau komentar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat di dalam media massa cetak sampel terdiri dari (i) ulasan atau komentar ilmiah dan (ii) ulasan pengetahuan umum. Dari media massa cetak sampel diperoleh data (i) ulasan ilmiah sebanyak enam judul dan (ii) ulasan pengetahuan umum sebanyak tujuh judul. Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa antara ulasan pengetahuan umum dan ulasan ilmiah keadaannya seimbang yaitu masing-masing enam dan tujuh judul. Di bawah ini disajikan petikan dari topik ini sebagai contoh.

(52) (PS, 18/85:32)

Menawa dideleng antomine, komet dumadi saka rong bagean, iki dibedakake secara ujud gambar rupane (visual). Yaiku bagean endhas, kang ing istilah terminologi astronomi diarani coma, lan liyane disebut buntut.

'Kalau dilihat anatominya, komet terdiri dari dua bagian, hal ini dibedakan secara wujud atau visualnya, yaitu bagian kepala, yang di dalam istilah terminologi astronomi disebut *coma*, dan lainnya disebut *ekor*.'

(53) (KR, 4/85:2)

Sebab-musababe endhog "dayatetese" asor iku werna-werna lantarane, ing antarane:

1. Endhog ora isi bibit

2. Bibit mati neng njero congkong.

'Sebab-musabab telur "daya tetasnya" rendah itu bermacam-macam, di antaranya:

1. Telur tidak berisi benih

2. Benih mati di dalam kulit telur.'

2.7 Topik Pertahanan dan Keamanan Nasional

Pengertian pertahanan dan keamanan nasional di sini dibatasi pada permasalahan pertahanan dan keamanan yang dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI (Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Kepolisian); Pertahanan Sipil atau Hansip yang mencakup Satuan Pembantu Keamanan atau Satpam dan satuan pembantu keamanan

yang lain. Sehubungan dengan permasalahan yang menyangkut ke-ABRI-an dan ke-Hansip-an itu, masalah kriminalitas, seperti pencurian, penjambretan, perampokan, penodongan, dan perkelahian dimasukkan ke dalam lingkup pembicaraan itu. Topik pertahanan dan keamanan nasional ini mencakup dua hal, yaitu (i) pertahanan dan keamanan dan (ii) ulasan tentang pertahanan dan keamanan nasional.

2.7.1 Pertahanan dan Keamanan

Topik pertahanan dan keamanan ini tidak banyak dimuat di dalam percontoh media massa cetak. dari percontoh media massa cetak yang memuat topik ini diperoleh data kriminalitas sebanyak dua judul dan tentang Angkatan Bersenjata Republik Indonesia sebanyak dua judul. Di bawah ini disajikan beberapa kutipan tentang topik pertahanan dan keamanan sebagai contoh.

(54) (KR) (1/85:1)

Ngam (19 taun) pendhuduk Mulusan Paliyan durung suwe iki ditahan Polres Gunung Kidul amarga njambret ana ing bulak Sodo-Wonosari. Mangko-no katrangane Kasatsese Gunung Kidul Lettu Alip Manto marang Kandha Raharja.

'Ngam (19 tahun) penduduk Mulusan Paliyan belum lama ini ditahan Polres Gunung Kidul karena menjambret di bulak Sodo-Wonogiri. Demikian keterangan Kasatsese Gunung Kidul Lettu Alip Kamto kepada *Kandha Raharja*.'

(55) (PS, 21/85:4)

Pambudidayane ABRI kanggo ngosolidasekake lan ngintegrasekake dhiringe waktu iki wis nggayuh tataran kang temen-temen mantap. Mula saka iku Abri perlu nglarasake dhiri karo tantangan-tantangan kuwajiban kang diadhepi sarana pangudi kang luwih efisien nanging efektif.

'Usaha Abri untuk mengonsolidasikan dan mengintegrasikan dirinya saat ini telah mencapai peringkat yang sungguh-sungguh mantap. Oleh karena tantangan-tantangan kewajibannya yang dihadapi dengan usaha yang lebih efisien tetapi efektif.

2.7.2 Ulasan tentang Pertahanan dan Keamanan Nasional

Ulasan atau komentar tentang pertahanan dan keamanan nasional tidak banyak dimuat di dalam media massa cetak yang dijadikan percontoh. Dari pengamatan terhadap topik ini dapat diketahui bahwa tentang sistem keamanan lingkungan atau siskamling terdapat tiga judul, kriminalitas sebanyak 2 judul, kepolisian 1 judul, dan veteran 1 judul. Dari data di atas diketahui bahwa masalah sistem keamanan lingkungan mendapat ulasan terbesar, disusun masalah kriminalitas, kepolisian, veteran. Di bawah ini disajikan beberapa con-

toh topik ulasan tentang pertahanan keamanan nasional.

(56) (KR, 1/85:8)

Letkol Joko Sugiarto ngajab, supaya ningkatake keamanan sajroning wulan Pasa iki. Sebab Kec. Imogiri dhaerah wisata sing nduweni obyek-obyek cukup dikenal.

'Letkol Joko Sugiarto mengharap agar meningkatkan keamanan selama bulan puasa ini. Sebab Kec. Imogiri daerah wisata yang memiliki objek-objek cukup dikenal.'

(57) (PS, 24/85:13)

Ndeleng Gdl tansaya nekad nganti arep mbacok Polisi, mula petugas liyane mbanjur menehi tembakan pengetaran. Perampok asal Jombang mau katembak pelurune petugas nganti mati.

'Melihat GDL makin nekat sampai-sampai akan membacok polisi, maka petugas lainnya lalu melepaskan tembakan peringatan. Perampok asal Jombang tadi tertembak peluru petugas hingga mati.'

Secara garis besar, topik yang dimuat di dalam percontoh media massa cetak dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu (i) religi, (ii) politik, (iii) ekonomi, (iv) sosial, (v) seni dan budaya, (vi) ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (vii) pertahanan dan keamanan nasional. Di antara kelompok itu, topik seni dan budaya merupakan topik yang paling dominan jumlahnya, yaitu 233 judul. Urutan kedominanannya selanjutnya adalah topik ekonomi (201 judul), topik sosial (175 judul), topik politik (61 judul), topik ilmu pengetahuan dan teknologi (58 judul), pertahanan dan keamanan nasional (13 judul), dan topik religi merupakan topik yang paling sedikit dimuat.

BAB III WACANA DALAM MEDIA MASSA CETAK BAHASA JAWA

3.1 Wacana Pemberitaan

Wacana yang memuat berita dapat disebut wacana berita atau wacana pemberitaan. Berita yang menjadi muatan itu disusun dengan beberapa cara sehingga wacana pemberitaan yang dibentuknya pun ada beberapa macam pula. Kedua hal yang tidak dipisahkan itu akan dibicarakan pada bagian berikut ini dengan pokok pembicaraan berturut-turut: (i) pengertian berita, (ii) tipe wacana pemberitaan, dan (iii) penyimpangan wacana pemberitaan.

3.1.1 Pengertian Berita

Media massa cetak yang berupa surat kabar dan majalah tidak dapat dipisahkan dari masalah pemberitaan. Artinya, dalam setiap terbit, media massa cetak itu selalu memuat berita. Namun, berita dimuat dalam media massa cetak yang satu tidak selalu sama dengan berita yang dimuat dalam media massa cetak yang lain. Perbedaan itu antara lain terletak pada jumlah berita, macam berita, penyediaan kolom berita, gaya pemberitaan dan cara memajang berita. Semua perbedaan itu membuat masing-masing terbitan media massa cetak mempunyai ciri tersendiri.

Menurut Dr. Willard G. Bleyer yang dikutip oleh Wonohito (1966:2), berita adalah segala sesuatu yang hangat, yang menarik perhatian sejumlah pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa berita yang terbaik adalah berita yang paling banyak menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan pengertian di atas, maka ada tiga unsur yang harus terdapat dalam sebuah berita, yaitu (i) segala sesuatu, (ii) sejumlah pembaca, dan (iii) menarik perhatian.

Bleyer menyatakan bahwa segala sesuatu yang dimuat dalam sebuah berita benar-benar merupakan segala sesuatu dalam arti yang seluas-luasnya (Wonohito, 1966:4). Hal ini dapat dipahami karena pada umumnya pembaca berita tidak terbatas pada golongan tertentu. Siapa pun dapat termasuk di dalamnya. Kenyataan ini sejalan dengan tujuan pemutuan berita, yang tidak hanya ditujukan kepada para pejabat, dokter, guru, seniman, mahasiswa, pedagang atau pengusaha, tetapi juga ditujukan kepada khalayak umum. Siapa pun dapat memanfaatkan berita itu, baik yang sudah lulus dari perguruan tinggi maupun yang baru saja lulus dari kursus buta huruf, baik pejabat tinggi maupun rakyat kecil, baik orang baik-baik maupun para penjahat, atau baik orang kaya maupun orang miskin. Oleh karena itu, segala sesuatu yang termasuk dalam sebuah berita benar-benar tidak dibatasi masalahnya.

Sejalan dengan tidak terbatasnya masalah yang dimuat dalam berita, maka berita harus pula tidak dibatasi bagi kepentingan pembaca saja, tetapi harus menarik perhatian banyak pembaca. Misalnya, pada hari Senin, tanggal 16 Desember 1985, Rektor Universitas Gadjah Mada menerima surat undangan dari saudaranya untuk menghadiri pesta perkawinan di Hotel Ambarrukmo, Yogyakarta. Apabila peristiwa itu diberitakan dalam *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta) terbitan hari Selasa, tanggal 17 Desember 1985, beritanya masih hangat. Akan tetapi, *Kedaulatan Rakyat* tidak mungkin memuat berita semacam itu karena peristiwa di atas hanya menyangkut kepentingan seorang pembaca dan tidak menarik perhatian bagi sejumlah pembaca. Berbeda halnya dengan misalnya, pelantikan Rektor Unviersitas Gadjah Mada oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping tidak hanya menyangkut kepentingan seorang pembaca, peristiwa itu juga menarik bagi para dosen, mahasiswa, masyarakat Yogyakarta, dan juga pihak-pihak lain yang ada hubungannya dengan Universitas Gadjah Mada, baik yang berada di Yogyakarta maupun yang berada di luar Yogyakarta. Oleh karena itu, pembaca yang menjadi sasaran pemutuan sebuah berita harus diperhatikan.

Unsur berikutnya, yang harus dipenuhi bagi suatu berita, ialah bahwa berita itu sendiri harus menarik perhatian atau penting bagi pembaca. Menurut Douglas Wood Miller yang kemudian dikutip oleh Wonohito (1966:5) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh berita seperti itu ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengenai waktu, tempat, dan isi berita.

a. Waktu

Jika ditinjau dari masalah waktu, berita yang menarik adalah berita yang hangat. Artinya, berita yang dimuat dalam suatu media massa cetak harus

sama waktunya dengan hangatnya peristiwa diberitakan. Makin jauh jarak antara peristiwa dan pemberitaannya, makin tidak menarik pula. Batas berita yang dimuat itu waktu yang harus ditaati bagi media massa cetak harian, misalnya, adalah satu malam atau dua puluh empat jam. Maksudnya, media massa cetak itu harus dapat memberitakan peristiwa yang terjadi dalam waktu dua puluh empat jam yang baru lalu. Dengan demikian, media massa cetak mingguan tidak selalu dapat melakukan pemberitaan seperti itu.

b. *Tempat*

Bagi media massa cetak yang terbit di daerah (di luar ibu kota negara, Jakarta) dengan daerah penyebarannya yang pada umumnya terbatas, berita yang menarik adalah berita mengenai peristiwa yang terjadi di daerah penyebaran media massa cetak itu. Makin jauh jarak antara tempat terjadinya peristiwa dan tempat penerbitan media massa cetak atau tempat tinggal para pembaca, makin tidak menarik pula peristiwa yang diberitakan itu. Hal ini disebabkan oleh perhatian pembaca yang pada umumnya pertama-tama tertuju kepada peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan baru kemudian tertuju kepada lingkungan yang makin jauh.

c. *Isi*

Di samping memenuhi syarat waktu dan tempat, berita harus pula memperhatikan isinya supaya perhatian pembaca tertarik. Menurut Douglas Wood Miller, yang kemudian dirumuskan kembali oleh Wonohito (1966:9), hal-hal khusus yang dapat menarik perhatian manusia untuk membangkitkan perasaan dan pikirannya adalah tentang.

- 1) kisah mengenai pribadi pembaca, keluarganya, hobinya, dan hal ihwalnya;
- 2) kisah mengenai orang atau kota yang dikenal pembaca;
- 3) kisah mengenai hal yang luar biasa;
- 4) kisah mengenai nama-nama terkenal;
- 5) kisah mengenai pertandingan kekuatan yang saling berlawanan;
- 6) kisah mengenai peristiwa yang hebat atau penting;
- 7) kisah mengenai kehidupan intim (*human interest*);
- 8) kisah mengenai binatang.

3.1.2 Tipe Wacana Pemberitaan

Pemberitaan yang dilakukan oleh media massa cetak diusahakan supaya

pembaca berita dapat membacanya dengan mudah dan secara sekilas dapat memperoleh informasi tentang apa yang diberitakan. Di lain pihak, penyusunan berita media massa cetak harus pula memperhatikan kemungkinan terjadinya pemotongan sebagian naskah berita di percetakan. Karena beberapa pertimbangan itu, penyusunan wacana berita memerlukan sistem khusus yang berbeda dengan cara penyusunan wacana lainnya.

Menurut pendapat Grant M. Hyde, yang kemudian dimanfaatkan oleh Wono hito (1966:36), umumnya wacana pemberitaan disusun dengan cara jungkir balik. Artinya, wacana itu dimulai dengan klimaks, yang dicantumkan dalam pokok ikhtisar, sedangkan berbagai hal dan keterangan mengenai isinya disusun menurut tingkat kepentingannya. Yang terpenting diawali dan yang makin kurang penting dikemudiankan. Dengan demikian, susunan wacana pemberitaan merupakan urutan kepentingan yang diatur secara piramid terbalik. Apabila terjadi pemotongan naskah berita di percetakan, maka ujung piramid yang di bawah itu yang pertama-tama harus dipotong, baru kemudian, jika masih diperlukan, bagian yang makin ke atas. Maksudnya agar pemotongan naskah berita itu hanya dilakukan pada bagian yang tidak penting, sedangkan bagian yang terpenting harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu, apabila terpaksa, pemotongan naskah berita itu hanya menyisakan bagian yang terpenting, maka bagian ini masih dapat dimuat dalam bentuk berita singkat dengan tidak kehilangan nilai beritanya. Dengan sistem piramid terbalik seperti di atas, sebenarnya, wacana pemberitaan yang lengkap tersusun atas dua bagian, yaitu (i) bagian yang menjadi pokok berita dan (ii) bagian yang memberitakan penjelasan atau uraian lebih lanjut tentang pokok berita. Bagian pokok berita dimuat klimaks peristiwa yang diberitakan secara ringkas, tetapi sebagai berita bagian ini sebenarnya sudah lengkap..

Orang yang sudah membaca bagian ini tidak perlu lagi membaca bagian berikutnya karena telah dapat memahami isi serta duduk perkara peristiwa yang diberitakan. Bagian berikutnya, yang berisi uraian, berfungsi sebagai penjelasan yang lebih terinci tentang peristiwa dalam pokok berita. Di sini dapat diuraikan tentang kejadian yang berlangsung sebelum peristiwa yang diberitakan sebagai pokok berita mencapai klimaks. Hal lain yang berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan dapat pula diuraikan di bagian ini. Dengan adanya bagian pokok berita dan bagian uraian seperti di atas, maka menurut sistem penyusunan berita dengan piramid terbalik, sebuah wacana pemberitaan telah tersusun sesuai dengan kerangkanya. Di samping itu, jika ditinjau dari isinya, kedua bagian itu memberikan kemungkinan tersusunnya wacana pemberitaan yang selengkap-lengkapnya. Kelengkapan isi berita itu dapat diukur

dengan memperhatikan atau melihat apakah pemberitaannya telah menjawab beberapa pertanyaan yang timbul dalam pikiran tiap-tiap pembaca. Menurut Rudyard Kliping, berita yang lengkap itu harus menjawab pertanyaan 5 W (dan 1 H), yang oleh Wonohito (1966:37) dijelaskan sebagai berikut.

- a) who : siapa yang memegang peranan
- b) what : apa peristiwanya
- c) when : bilamana peristiwa itu terjadi
- d) where : di mana peristiwa itu terjadi
- e) why : mengapa peristiwa itu terjadi
- f) how : bagaimana peristiwa itu terjadi

Sebuah wacana pemberitaan tidak selalu dimulai dengan menjawab pertanyaan *who* atau *what*, tetapi dapat juga dimulai dengan menjawab pertanyaan *when* atau *where*. Hal ini sangat bergantung kepada kejadian yang menjadi klimaks peristiwa yang diberitakan. Apabila kejadian yang menjadi klimaks peristiwa itu telah didapatkan, masih perlu pula dipilih unsur yang paling penting atau paling menarik di antara unsur-unsur yang menjawab pertanyaan di atas. Unsur yang terpilih inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk memulai wacana pemberitaan. Namun, pemilihan klimaks peristiwa dan unsur yang paling penting serta menarik dalam klimaks itu tidak selalu sama bagi tiap-tiap penyusun wacana pemberitaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejumlah peristiwa dapat diberitakan dengan bentuk wacana pemberitaan yang berbeda meskipun isi beritanya secara keseluruhan sama. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan pemberitaan itu dalam berbagai media massa cetak yang satu dan yang lain.

Sesuai dengan adanya enam pertanyaan di atas, yang mesti dijawab dahulu ialah salah satu di antaranya sebagai awal pemberitaan, maka wacana pemberitaan dapat dibedakan pula menjadi enam tipe. Penamaan keenam tipe wacana yang dimaksudkan ini disesuaikan dengan hal yang ditonjolkan sebagai awal pemberitaan.

- 1) wacana pelaku
- 2) wacana peristiwa
- 3) wacana waktu
- 4) wacana tempat
- 5) wacana sebab
- 6) wacana cara.

a) *Wacana Pelaku*

Wacana ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang siapa yang men-

jadi pelaku atau yang memegang peranan dalam peristiwa yang diberitakan. Sebagai ciri wacana ini ialah bahwa kalimat pertama dalam paragraf permulaan diawali dengan penyebutan pelaku yang bersangkutan.

Contoh:

(58) (PS, 21/85:7)

Durung Ana Rancangan Mbukak TV Swasta

Menteri Penerangan Harmoko durung suwe iki mratelakake menawa kanggo sawatara wektu iki Pamarintah durung darbe pemikiran utawa rancangan mbukak pemancar TV swasta. Minangka alesane Menpen mratelakake anane pihak swasta durung diwenehi kalodhangan nganakake siaran televisi, masalahe ana gandhengcenenge karo jembare pembinaan sasaran penerangan kang nedya dikembangake. Kejaba iku, wektu iki miturut Menteri uga lagi disiapake usaha² supaya media televisi enggal bisa ngrembaka ing madyaning bebrayan. Miturut Menpen Harmoko, cacahe televisi umum ing desa² wektu iki lagi ana 38.000. Mangka cacahe desa kabeh ana 63.000. Ing kutha² televisi kang didarbe rakyat kurang luwih ana 5,4 yuta. Kanthi mangkono televisi umum kang tinemu ing desa² ditambah televisi duweke wong ing kutha² cacahe isih adoh banget sungsate karo cacahe rakyat Indonesia kang kurang luwih ana 160 yuta jiwa iki.

'Belum Ada Rancangan Membuka TV Swasta'

'Menteri Penerangan Harmoko belum lama ini menyatakan bahwa untuk sementara waktu ini Pemerintah belum mempunyai pemikiran atau rancangan membuka pemancar TV swasta. Sebagai alasannya Menpen menyatakan bahwa mengapa pihak swasta belum diberi kesempatan mengadakan siaran-siaran televisi, salahnya ada kaitannya dengan luasnya pembinaan sasaran penerangan yang sengaja dikembangkan. Selain itu, pada waktu ini, menurut Menteri, juga sedang disiapkan usaha-usaha supaya media televisi segera dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat.' Menurut Menpen Harmoko, jumlah televisi umum di desa-desa pada waktu ini baru ada 38.000. Padahal jumlah desa seluruhnya ada 63.000. Di kota-kota televisi yang dimiliki rakyat kurang lebih ada 5,4 juta. Dengan demikian televisi umum yang terdapat di desa-desa ditambah televisi milik orang-orang di kota-kota, jumlahnya masih jauh sekali perbedaannya dengan jumlah rakyat Indonesia yang kurang lebih ada 160 juta jiwa ini.'

Wacana pemberitaan di atas terdiri atas dua bagian, yaitu bagian inti berita dan bagian uraian. Bagian pokok berita termuat dalam paragraf pertama, sedangkan bagian uraian terdapat dalam paragraf kedua. Wacana itu disebut wacana pelaku karena dimulai dengan penampilan seorang pelaku dalam peristiwa yang diberitakan. Meskipun demikian, pembaca akan segera tahu bahwa wacana di atas memberitakan masalah tentang belum adanya rancangan untuk

membuka televisi swasta. Di samping itu, pembaca juga tahu bagaimana hal itu direncanakan pada saat ini, mengapa belum dapat dilaksanakan, dan bagaimana usaha pemerintah selanjutnya. Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh sebuah pemberitaan, maka wacana pemberitaan di atas telah menjawab pertanyaan sebagai berikut.

- 1) *who* (siapa) : Menteri Penerangan Harmoko (Pemerintah)
- 2) *what* (tentang apa) : belum bermaksud membuka televisi swasta
- 3) *where* (di mana) : tidak dijawab (implisit)
- 4) *when* (kapan) : untuk sementara waktu
- 5) *why* (mengapa) : ada kaitannya dengan masalah lain
- 6) *how* (bagaimana) : (tidak dijawab)

Ada dua pertanyaan yang agaknya belum terjawab dalam wacana pemberitaan di atas, yaitu pertanyaan *where* (di mana) dan *how* (bagaimana). Akan tetapi, secara tersirat pertanyaan *where* sebenarnya telah terjawab pula karena yang dimaksudkan dalam pemberitaan itu adalah Indonesia. Sementara itu, pertanyaan *how* yang menanyakan bagaimana berlangsungnya peristiwa yang diberitakan memang tidak memperoleh jawaban karena memang tidak ada jawabnya. Oleh karena itu, bagaimana pokok berita yang termuat dalam paragraf pertama di atas sudah memberikan informasi yang lengkap. Paragraf berikutnya memberikan keterangan atau penjelasan yang terinci tentang hal yang ada hubungannya dengan apa yang telah dikemukakan dalam paragraf pertama itu.

b. Wacana Peristiwa

Wacana ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang peristiwa apa yang telah terjadi. Misalnya, kecelakaan, banjir, gunung meletus, penyanderaan, atau perang. Penyebutan, peristiwa yang terjadi dalam kalimat pertama, paragraf permulaan, merupakan ciri yang menandai wacana pemberitaan ini.

Contoh:

(59) (MS, 7/85/5)

Panahan Mataraman

Lomba Panahan Gaya Mataraman (gagrak Ngayogyakarta) dina Setu Paing, 25 Mei 1985 diadani ing Kemandungan Kidul kraton Ngayogyakarta, kang melu 10 priya lan 2 wanita, kango mengeti Tingalan Dalem Sri Sultan. Cak-cakane panahan iki beda karo kang umum ditindakake ing tetandhingan panah nasional utawa internasional, kango megunakake ronde FITA, ronde tradisional lan ronde perpani. Bedane kayata pesertane kudu busana Kejawen (Mataraman), mung cukup lengah terus ing papan manuhe, kabeh

panah kang wis dilepasake bakal dijupuki dening bocah kang sinebut 'cucuk', lesane (kang diincer) wong-wongan kang endhase dicet abang lan awake dicet puih. Gedhene wong-wongan kira-kira 30 cm bahane papah wit krambil. Mangka yen ronde liya kasebut para pemanah busanane ora kudu Kejawen, lan panah kang wis dipanahake dijupuki dhwe. Wong-wongan dipasang gumantung ing tali kang dicagaki.

Juara I Suradi (biji 12), II Sukemi (biji 7), III Maryono (biji 6) Juara wanita I Ny. Sudarmo (biji 4) dan II Roro Jonggrang (biji 3).

'Panahan Gaya Mataram'

'Lomba Memanah Gaya Mataram (model Yogyakarta) pada hari Sabtu Pahing, 25 Mei 1985 diselenggarakan di Kemandungan Kidul, Keraton Yogyakarta, yang ikut 10 pria dan 2 wanita, untuk memperingati hari kelahiran Sri Sultan'.

Pelaksanaan lomba memanah ini berbeda dengan yang lazim dilakukan pertandingan panah nasional atau internasional, yang menggunakan ronde FITA, ronde tradisional, dan ronde Perpani'.

Perbedaannya antara lain pesertanya harus berpakaian-daerah Jawa (Mataram), hanya, cukup duduk terus di tempat memanahnya, semua anak panah yang sudah dilepaskan akan diambilkan oleh anak yang disebut "cucuk", sasarannya yang diincar) orang-orangan yang kepalanya dicat merah dan badannya dicat putih. Besar orang-orangan (itu) kira-kira 30 cm, bahannya pelepas pohon kelapa. Padahal dalam ronde tersebut para pemanah pakaianya tidak harus (pakain daerah) Jawa, dan anak panah yang udah dipanahkan diambil sendiri. Orang-orangan dipasang bergantung pada tali yang diberi tiang!.

Juara I Suradi (nilai 12), III Sukemi (nilai 7), III Maryono (nilai 6), Juara wanita I Ny. Sudarmo (nilai 4) dan II Roro Jonggrang (nilai 3).

Wacana pemberitaan di atas juga terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pokok berita dan bagian uraian. Bagian pokok berita terdapat dalam paragraf pertama dan kedua, sedangkan bagian uraian terdapat dalam paragraf ketiga dan keempat. Wacana itu disebut wacana peristiwa karena dimulai dengan menemukan suatu peristiwa sebagai awal pemberitaannya, yaitu peristiwa lomba memanah gaya Mataram. Dengan demikian, pembaca pun segera tahu akan peristiwa yang diberitakan dalam wacana di atas.

Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh sebuah pemberitaan, maka wacana di atas telah memberikan informasi sebagai berikut.

- 1) *what* (apa peristiwanya) : lomba memanah gaya Mataram
- 2) *when* (kapan) : Sabtu Pahing, 25 Mei 1985
- 3) *where* (di mana) : Kemandungan Kidul, keraton Yogyakarta

- 4) *who* (siapa) : 10 pria dan 2 wanita
 5) *why* (mengapa terjadi) : untuk memperingati hari kelahiran Sri Sultan
 6) *how* (bagaimana) : dilaksanakan menurut model Yogyakarta.

Wacana pemberitaan di atas telah menjawab semua pertanyaan yang seharusnya dijawab sehingga informasi yang disampaikan benar-benar lengkap. Yang tampak berbeda dengan contoh wacana pelaku (58) ialah bahwa bagian pokok berita wacana peristiwa di atas terdiri atas dua paragraf. Akan tetapi, hal ini bukan merupakan suatu penyimpangan karena bagian pokok berita memang boleh disusun dalam dua atau tiga paragraf.

c. Wacana Tempat

Wacana pemberitaan ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang di mana peristiwa yang diberitakan dalam wacana itu terjadi. Sehubungan dengan hal itu, maka kalimat pertama dalam wacana pemberitaan itu dimulai dengan kata yang menyatakan tempat, yang sekaligus menjadi ciri yang menandai wacana pemberitaan itu.

Contoh:

(60) (PS, 20/85:7)

Trima Kasihe Panglima Armada

Manggon ing gedhong "Gajah Mada" ing kompleks pangkalan TNI-AL, Ujung, Surabaya, dhek tanggal 9 Mei kepungkur Pangarma (Panglima Armada) Laksamana Muda Rudolf Kasenda Maringake Piagam/Surat Penghargaan marang para pimpinan redaksi lan kepala perwakilan suratkabar lan majalah ing Surabaya, minangka ungkapan rasa trima kasihe marang bantuwan² kang wis diwenehake dening mass media mau.

Ing sambutane sadurunge upacara penyerahan Piagam, Pangarma R. Kasenda mratelakake, sasuwane panjenengane ngasta dadi Panglima Armada RI tansah nampa bantuwan kang gedhe saka mass media awujud laporan² (pemberitaan) kang positif ngenani sepak terjang Armada RI sasuwene iki. Pangarma maringake tanda² penghargaan mau jalaran ing sasi iki uga Armada RI kang saiki dibubarake, lan dipecah dadi loro, yaiku Armada Kawasan Timur kang pangkalane ing Surabaya lan Armada Kawasan Barat kang pangkalane ing Jakarta.

'Rasa Terima Kasih Panglima Armada'

Bertempat di gedung Gajah Mada di Kompleks pangkalan TNI-AL, Ujung, Surabaya pada tanggal 9 Mei yang lalu Pangarma (Panglima Armada) Laksamana Muda Rudolf Kasenda memberikan piagam/Surat penghargaan kepada para pemimpin redaksi dan kepala perwakilan surat kabar dan majalah di Su-

rabaya, sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas bantuan-bantuan yang sudah diberikan oleh media massa itu.

Dalam sambutannya sebelum upacara penyerahan piagam, Pangarma R. Kasenda menyatakan bahwa selama beliau menjabat sebagai Panglima Armada RI, selalu mendapat bantuan yang besar dari media massa, berupa laporan-laporan (pemberitaan) yang positif mengenai sepak terjang Armada RI selama ini'.

Pangarma memberikan tanda-tanda penghargaan itu karena dalam bulan ini juga Armada RI yang sekarang dibubarkan, dan dipecah menjadi dua, yaitu Armada Kawasan Timur yang berpangkalan di Surabaya dan Armada Kawasan Barat yang berpangkalan di Jakarta.'

Wacana pemberitaan di atas terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pokok berita dan bagian uraian. Bagian pokok berita terdapat dalam paragraf pertama, sedangkan bagian uraian terdapat dalam paragraf kedua dan ketiga. Ungkapan yang panjang pada kalimat pertama, paragraf permulaan seluruhnya menyatakan tempat. Dengan penonjolan keterangan tempat pada awal pemberitaan di atas, pembaca segera memperoleh kesan bahwa di tempat itulah peristiwa yang diberitakan terjadi. Wacana pemberitaan yang demikian itu disebut wacana tempat.

Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh sebuah pemberitaan, maka wacana pemberitaan di atas telah memberikan informasi sebagai berikut.

- | | | |
|-----------------------------------|---|---|
| 1) <i>where</i> (di mana) | : | gedung Gajah Mada, kompleks pangkalan TNI-AL, Ujung, Surabaya |
| 2) <i>when</i> (kapan) | : | 9 Mei yang lalu (1985) |
| 3) <i>who</i> (siapa) | : | Panglima Armada Laksamana Muda Rudolf Kasenda |
| 4) <i>what</i> (apa peristiwanya) | : | penyampaian piagam atau surat penghargaan |
| 5) <i>why</i> (mengapa) | : | sebagai ungkapan rasa terima kasih |
| 6) <i>how</i> (bagaimana) | : | tidak terjawab. |

Sebuah pertanyaan yang tidak terjawab dalam wacana pemberitaan di atas ialah pertanyaan *how* (bagaimana). Namun, sebagai bahan informasi, pemberitaan di atas sudah memberikan hal-hal pokok yang diperlukan pembaca. Tentang bagaimana peristiwa yang diberitakan di atas terjadi, bukanlah hal pokok yang mesti diberitakan. Menurut rumusan Kliping yang telah dibicarakan di bagian depan, penjawaban atas pertanyaan *how* (H) itu fakultatif 5 W (dan 1 H).

d. Wacana Waktu

Wacana Pemberitaan ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang kapan peristiwa yang diberitakannya terjadi. Sehubungan dengan hal itu, ciri wacana pemberitaan ini ialah bahwa kalimat pertama dalam paragraf permulaan dimulai dengan ungkapan kata yang menyatakan waktu.

Contoh:

(61) (PS, 22/1985:6)

Trimarjono SH Dilantik Dadi Wagub Jatim

Dina Sabtu tanggal 25 iki, Trimarjono SH, kang sadurunge iki kurang luwih 17 tahun lawase ngasta dadi Sekwilda Tingkat I Jawa Timur, dilantik dening Menteri Dalam Negeri dadi Wakil Gubernur Jawa Timur, manggon ing Departemen Dalam Negeri Jakarta.

Trimarjono sakawit sekolah SGB lan nalika diangkat dadi guru ngrangkep sekolah ing SMA. Lulus SMA nerusake menyang Fak. Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kanthi nampa ikatan dinas saka AL. Lulus saka UGM ditugasake dadi Sekretaris tim ABRI ing DPRGR Jakarta, lan sabanjure nate dadi Sekretaris Pribadine Wakil Ketua DPRGR. Taun 1966 diangkat dadi Kepala Kejaksaan Kodamar VIII Semarang. Ora nganti taunan tugas ing Semarang, banjur diangkat dadi Sekwilda Tk I Jatim nganti saat dilantik dadi Wakil Gubernur Tgl. 25 Mei 1985 iki.

'Trimarjono, S.H. Dilantik Menjadi Wagub Jatim'

'Pada hari Sabtu tanggal 25 ini, Trimarjono, S.H., yang sebelum ini kurang lebih 17 tahun lamanya menjabat sebagai Sekwilda Tingkat I Jawa Timur, dilantik oleh Menteri Dalam Negeri menjadi Wakil Gubernur Jawa Timur, bertempat di Departemen Dalam Negeri Jakarta'.

Trimarjono semula bersekolah (di) SGB dan ketika diangkat menjadi guru, (ia) merangkap bersekolah di SMA. (sesudah) lulus SMA, (ia) meneruskan ke Fak. Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan menerima ikatan dinas dari AL. Setamatnya dari UGM, (ia) ditugasi menjadi Sekretaris tim ABRI di DPRGR Jakarta, dan selanjutnya pernah menjadi Sekretaris Pribadi Wakil Ketua DPRGR. Pada tahun 1966 (ia) diangkat menjadi Kepala Kejaksaan Kodamar VIII Semarang. Tidak sampai bertahun-tahun bertugas di Semarang. (ia) kemudian diangkat menjadi Sekwilda Tk. I Jatim sampai pada saat dilantik menjadi Wakil Gubernur tanggal 25 Mei 1985 ini.'

Wacana pemberitaan di atas terdiri atas dua paragraf yaitu paragraf pertama merupakan bagian pokok berita dan paragraf kedua merupakan bagian uraian. Wacana itu disebut wacana waktu karena dimulai dengan ungkapan yang menyatakan waktu karena dimulai dengan ungkapan yang menyatakan waktu pada kalimat pertama, paragraf permulaan. Penonjolan waktu untuk memulai

wacana pemberitaan memberikan kesan kepada pembaca bahwa pada waktu itulah peristiwa yang diberitakan itu terjadi.

Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh sebuah pemberitaan, maka wacana di atas telah memberikan informasi sebagai berikut.

- | | | |
|-----------------------------------|---|----------------------------------|
| 1) <i>when</i> (kapan) | : | Sabtu, 25 Mei 1985 |
| 2) <i>who</i> (siapa) | : | Trimarjono, S.H. |
| 3) <i>what</i> (apa peristiwanya) | : | pelantikan |
| 4) <i>where</i> (di mana) | : | Departemen Dalam Negeri, Jakarta |
| 5) <i>why</i> (mengapa) | : | tidak dijawab |
| 6) <i>how</i> (bagaimana) | : | tidak dibawab. |

Ada dua pertanyaan yang tidak terjawab dalam wacana pemberitaan di atas, yaitu *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, penjawaban atas pertanyaan *how* adalah fakultatif sehingga tidak terjawabnya pertanyaan itu tidaklah mengurangi nilai pemberitaan. Kekurangan wacana pemberitaan di atas terletak pada penjawaban pertanyaan *why* (mengapa) yang tidak dilakukan. Namun, pelantikan pejabat baru sebenarnya merupakan peristiwa yang rutin dan pada umumnya dengan alasan yang rutin pula. Misalnya, masa jabatan berakhir, kenaikan pangkat, atau mutasi. Oleh karena itu, alasan yang umum seperti itu tidak harus diberitakan meskipun juga berguna apabila dikemukakan. Berlainan halnya dengan alasan yang di luar kebiasaan. Misalnya, prestasi kerja yang luar biasa, pejabat senior dipecah, atau keadaan darurat. Pemuatan alasan yang terakhir ini akan menambah bobot sebuah pemberitaan.

e. Wacana Sebab

Wacana pemberitaan ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang sebab terjadinya suatu peristiwa yang diberitakan dalam wacana itu. Sebab hal itu dapat berupa peristiwa atau keadaan pada awal kalimat permulaan dalam paragraf pertama, yang mengakibatkan terjadinya peristiwa utama yang diberitakan, merupakan ciri yang menandai wacana pemberitaan di atas.

Contoh:

(62) (PS, 18/1985:12)

Kredit Bimas Ing Pasuruhan Macet

Akehe tunggakan kredit Bimas pari, palawija lan tumpangsari, Bupati Pasuruhan H. Djiliterg Soejoto mbudidaya ndhapuk tim dumadi saka petugas Kejaksaan, perekonomian lsp perlu nliti apa sebabe ora padha gelem mbayar kredit ksb. Bupati Pasuruhan sing ditemoni PS ing ruwang kerjane, mratelak-

ake menawa sing kudu mbayar kredit luwih dhisik iku sejatine para aparat pemerintah kareben bisa dadi tuladha tumrap liyane. Ing Kab. Pasuruan, nyatane sing njupuk kredit iku dumadi saka ABRI, Pegawai Negeri lan aparat desa. Gegayutan karo bab ksb, Bupati paring cuti telung sasi supaya padha usaha kanggo mbayari kredit ksb. Nganti tumekaning saiki wis ana lurah loro sing dipecat, disebabake ora gelem usaha kanggo mbayar kredit mau.

'Kredit Bimas di Pasuruan Macet'

'Karena banyaknya tunggakan kredit Bimas padi, palawija, dan tumpangsa-ri, Bupati Pasuruan, H. Djiliteng Soejoto, berusaha membentuk tim yang terdiri dari petugas kejaksaan, perekonomian, dsb. untuk meneliti apa sebabnya (para penunggak) tidak mau membayar kredit tersebut. Bupati Pasuruan yang ditemui PS di ruang kerjanya, menyatakan bahwa yang harus membayar kredit lebih dulu itu sebenarnya para aparat pemerintah supaya dapat menjadi contoh bagi yang lainnya. Di kabupaten Pasuruan, ternyata yang mengambil kredit itu terdiri dari ABRI, pegawai negeri, dan aparat desa. Berkennaan dengan hal tersebut. Bupati memberikan cuti tiga bulan supaya (mereka) berusaha untuk membayar kredit tersebut. Sampai sekarang sudah ada dua orang lurah yang dipecat, karena tidak mau berusaha untuk membayar kredit itu.'

Wacana pemberitaan di atas terdiri atas empat paragraf tetapi yang dikutip sebagai contoh hanya paragraf pertama. Meskipun demikian, secara keseluruhan wacana yang dimaksud itu tidak berbeda dengan wacana pemberitaan yang lain, yaitu tersusun atas bagian pokok berita dan bagian uraian. Kutipan di atas adalah bagian pokok berita, bagian uraianya terdapat dalam alinea kedua, ketiga, dan keempat. Seluruh wacana pemberitaan itu disebut wacana sebab karena dimulai dengan mengemukakan suatu keadaan yang menjadi sebab terjadinya peristiwa yang diberitakan.

Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh sebuah pemberitaan, maka wacana di atas telah memberikan informasi sebagai berikut.

- | | | |
|-----------------------------------|---|---|
| 1) <i>why</i> (mengapa) | : | banyak tunggakan kredit Bimas |
| 2) <i>who</i> (siapa) | : | Bupati Pasuruan, H. Djiliteng Soejoto |
| 3) <i>what</i> (apa peristiwanya) | : | membentuk tim peneliti dan mengharuskan para aparat pemerintah membayar kredit lebih dulu |
| 4) <i>where</i> (di mana) | : | di ruang kerjanya |
| 5) <i>when</i> (kapan) | : | tidak dijawab |
| 6) <i>how</i> (bagaimana) | : | memberikan cuti tiga bulan. |

Ada sebuah pertanyaan, yaitu *when* (kapan), yang agaknya tidak terjawab dalam wacana pemberitaan di atas. Secara jelas pertanyaan itu memang tidak terjawab, tetapi secara implisit dapat dicarikan jawabannya meskipun hanya berupa perkiraan sehubungan dengan media massa cetak yang memuatnya itu adalah mingguan. Dengan demikian, sebagai berita, wacana di atas telah memberikan informasi yang memadai.

f. Wacana Cara

Wacana pemberitaan ini dimulai dengan menjawab pertanyaan tentang bagaimana atau dalam keadaan bagaimana suatu peristiwa yang diberitakan dalam wacana itu terjadi. Sehubungan dengan hal itu, wacana pemberitaan ini ditandai dengan ungkapan yang menyatakan cara atau keadaan pada awal kalimat pertama, paragraf permulaan. Ungkapan yang dimaksudkan itu, misalnya, *dengan susah payah, dengan berjalan sempoyongan, sambil mendengarkan radio, atau atas bantuan pemerintah*.

Contoh:

(63) (PS, 21/1985:6)

Presiden Ninja Kapal Keruk "Singkep I"

Karhi dibarengi sawatara Menteri, dhek tanggal 11 Mei kepungkur Presiden soeharto ninja kapal keruk "Singkep I: duweke PT Timah kang dibangun dening PT Koja ing Tanjung Priok, Jakarta. Kapal keruk kang mujudake pabrik kumambang kang angka 31 duweke PT Timah mau dibangun kanthi ragad Rp 28 miliar lan dirancang sarta dibangun dening putra² Indonesia dhewe. Kapal mau uga mujudake kapal keruk kang paling gedhe ing Indonesia, bobot matine 12.000 ton, lan sarehne dioperasikake ing kepulowan Karimun lan Pulo Kundur (Riau Kepulauan), mula kapal mau dirancang bisa ngeruk nganti papan kang jerone 50 meter.

Kapal kang bisa operasi nganti 24 taun lawase iku, diajap saben taune bisa ngeruk timah 1.200 ton.

'Presiden Meninjau Kapal Keruk "Singkep I"

'Dengan disertai beberapa menteri, pada tanggal 11 Mei yang lalu Presiden Soeharto meninjau kapal keruk "Singkep I" milik PT Timah yang dibangun oleh PT Koja di Tanjung Priok, Jakarta'.

Kapal keruk yang merupakan pabrik terapung yang ke-31 milik PT Timah itu dibangun dengan biaya 128 miliar rupiah dan dirancang serta dibangun oleh putra-putra Indonesia sendiri.

Kapal itu juga merupakan kapal keruk yang paling besar di Indonesia, bobot matinya 12.000 ton, dan karena dioperasikan di Kepulauan Karimun dan Pulau Kundur (Riau Kepulauan), maka kapal itu dirancang dapat mengeruk sampai pada tempat yang dalamnya 50 meter'.

Kapal yang dapat beroperasi sampai 24 tahun lamanya itu, diharapkan tiap tahunnya dapat mengeruk timah 1.200 ton.'

Wacana pemberitaan di atas dimulai dengan ungkapan *kanthi dibarengi sawatara Menteri* 'dengan dibarengi beberapa menteri'. Ungkapan itu menyatakan keadaan atau bagaimana acara peninjauan yang diberitakan dalam wacana di atas berlangsung. Sesuai dengan ungkapan pembuka kalimat pertama, alinea permulaan itu, maka wacana pemberitaan di atas disebut wacana cara. Seperti juga wacana pemberitaan lainnya, wacana cara di atas tersusun atas dua bagian, yaitu bagian pokok berita dan bagian uraian. Paragraf pertama merupakan bagian pokok berita, sedang paragraf dua dan tiga merupakan bagian uraian.

Jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang seharusnya dijawab, maka wacana di atas telah memberikan informasi sebagai berikut.

- | | | |
|-----------------------------------|---|-----------------------------------|
| 1) <i>how</i> (bagaimana) | : | dengan disertai beberapa menteri |
| 2) <i>when</i> (kapan) | : | 11 Mei yang lalu (1985) |
| 3) <i>who</i> (siapa) | : | Presiden Soeharto |
| 4) <i>what</i> (apa peristiwanya) | : | meninjau kapal keruk "Singkep I:" |
| 5) <i>where</i> (di mana) | : | Tanjung Priok, Jakarta |
| 6) <i>why</i> (mengapa) | : | tidak dijawab. |

Satu-satunya pertanyaan yang tidak berjawab adalah pertanyaan *why* (mengapa). Agaknya memang tidak ada alasan yang penting mengapa acara peninjauan itu dilakukan oleh Presiden Soeharto, hanya alasan kedinasan yang sewaktu-waktu dapat dilakukannya. Oleh karena itu, pertanyaan itu tidak harus dijawab, lebih-lebih kalau memang tidak dijawab.

3.1.3 Penyimpangan Wacana Pemberitaan

Dalam 3.1.2 telah dibicarakan adanya beberapa tipe wacana pemberitaan beserta contohnya. Dari pembicaraan itu terlihat bagaimana cara dan ketentuan menyusun sebuah wacana pemberitaan. Apabila ada wacana pemberitaan yang penyusunannya tidak mengikuti cara dan ketentuan itu, maka wacana pemberitaan itu digolongkan sebagai wacana yang menyimpang. Di mana letak atau bagaimana penyimpangan wacana pemberitaan yang dimaksudkan itu terjadi, akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

Berdasarkan tipe wacana pemberitaan yang telah dibicarakan di atas, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam sebuah wacana pemberitaan yang baik, yaitu isi berita dan susunan berita. Wacana pemberitaan yang baik harus memuat berita yang lengkap dan disusun menurut urutan kepentingan bagian-bagiannya, yaitu bagian pokok berita harus didahulukan dan bagian uraian di-

kemudiankan. Sesuai dengan hal itu, maka penyimpangan wacana pemberitaan di sini dapat dilihat dari dua sudut, yaitu kelengkapan beritanya dan penyusunan beritanya.

a. Kelengkapan Berita

Meskipun tidak mutlak, sebuah wacana pemberitaan yang lengkap harus menjawab enam pertanyaan, yaitu 5 W (dan 1 H) seperti yang telah diterangkan di bagian depan. Jika dilihat dari hal ini, maka sebuah wacana pemberitaan yang tidak menjawab seluruh pertanyaan itu berarti telah menyimpang dari ketentuan di atas. Penyimpangan yang berupa tidak lengkapnya informasi pemberitaan itu tidak terjawab dalam wacana pemberitaan yang bersangkutan.

Contoh:

(64) (PS, 25/1985:6)

Habibie Anggota Akademi Aeronautika Prancis

Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) Prof. Dr. B.J. Habibie dhek tanggal 7 Juni kepungkur kanthi resmi diangkat dadi anggotane Akademi Aeronautika Prancis. Keanggotaane Menristek RI Habibie mau diumumake ing rapat plenone lembaga pendidikan kang banget kondhang ing Prancis mau Akademi kasebut anggotane ora nganti ganep wong 100, sepuluh ing antarane dumadi saka wong² manca.

'Habibie Anggota Akademi Aeronautika Prancis'

'Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) Prof. Dr. B.J. Habibie pada tanggal 7 Juni yang lalu dengan resmi diangkat menjadi anggota Akademi Aeronautika Prancis. Keanggo aan Menristek RI Habibie itu diumumkan dalam rapat pleno lembaga pendidikan yang sangat terkenal di Perancis itu. Akademi tersebut anggotanya tidak sampai genap seratus orang, sepuluh di antaranya terdiri dari orang-orang asing.'

Bagian pokok berita wacana pemberitaan pada contoh (64) di atas berturut-turut menjawab pertanyaan *who* (Menteri Riset dan Teknologi Habibie), *when* (7 Juni yang lalu), *what* (diangkat menjadi anggota Akademi Aeronautika Prancis), *how* (diiumumkan dalam rapat pleno lembaga pendidikan itu), dan *where* (Prancis). Satu-satunya pertanyaan yang tidak terjawab ialah *why* (mengapa Habibie diangkat menjadi anggota), terlepas dari apakah pertanyaan itu dapat dijawab ataukah tidak.

Contoh:

(65) (PS, 25/1985:8)

Prau Kuna Ngemot Emas Ditemokake Ing Filipina

Para ahli arkeologi (purbakala) wektu iki lagi padha mbudidaya nylametake jangkar lan mriyem kuna kang dinuga peranganing kapal dagang ing abad

17 kang wis dianggap ilang, nalika kapal mau kerem ing macedhake pesisir Filipina, silih kidul, kanthi ngemot emas kang ora sethithik cacahé. Perahu Kuna Memuat Emas Ditemukan di Filipina'
 Para ahli arkeologi (purbakala) pada waktu ini sedang berusaha menyelamatkan jangkar dan meriam kuna yang diduga merupakan bagian kapal dagang abad 17 yang dianggap sudah hilang, ketika kapal dagang itu tenggelam di dekat pesisir Filipina sebelah selatan, dengan memuat emas yang tidak sedikit jumlahnya.'

Bagian pokok berita wacana pemberitaan pada contoh (65) di atas berturut-turut telah menjawab pertanyaan *who* (para ahli arkeologi), *when* (pada waktu ini), *what* (sedang berusaha menyelamatkan jangkar dan meriam kuna), dan *where* (di dekat pesisir Filipina sebelah selatan). Dua buah pertanyaan yang tidak terjawab dalam wacana pemberitaan di atas ialah *why* (mengapa jangkar dan meriam kuna itu diselamatkan) dan *how* (bagaimana penyelamatan itu dilakukan).

Penyimpangan yang terlihat pada kedua contoh wacana pemberitaan di atas ialah bahwa masing-masing tidak menjawab seluruh pertanyaan yang seharusnya dijawab. Contoh (64) tidak menjawab sebuah pertanyaan (*why*), sedangkan contoh (65) sekaligus tidak menjawab dua buah pertanyaan (*why* dan *how*).

b. Penyusunan Berita

Wacana pemberitaan tersusun atas dua bagian, yaitu bagian pokok berita dan bagian uraian. Berdasarkan kepentingan dan daya tariknya bagi pembaca, bagian pokok berita dalam wacana pemberitaan itu harus disusun pada bagian awal, yaitu mendahului bagian uraian. Namun, ada juga wacana pemberitaan yang menyimpang dari ketentuan itu.

Contoh:

(66) (KR, 4/85:1)

Ditinggal Leb Kelangan Sepedha

Senajan mung ngoncori sawah (leb) para kadang tani kang rada suwe, sok-sok anggone menyang sawah kanthi numpak sepedha motor utawa sepedha onthel. Kabeuh mau mesthine kanthi maksud apik, yakuwi amrih cepet lan cekat-ceket lakune. Nanging menawa ora ngati-ati anggone nyeleh akeh tetumpanan mau malah bisa gawe rekasane, kaya ta ilang umpamanane.

Iki conto kang tumata tumrape kadang tani kang anggone menyang sawah sering nggawa sepedha. Kamis kepungkur Ki Mujiyono (43 th) warga desa Ngemplak kelurahan Nogoirto, Gamping, Sleman kelangan sepedha rega Rp 100.000,- nalika lagi ditinggal ngoncori banyu sawahé, ana sacedhake desane.

'Ditinggalkan Mengairi Sawah, Sepeda Hilang'

'Meskipun hanya mengairi sawah, para petani yang agak berada kadang-kadang perjalanannya ke sawah dengan mengendarai sepeda motor atau sepeda kayuh. Semua itu tentunya dengan maksud yang baik, yaitu supaya cepat dan lekas-lekas perjalanannya. Tetapi jika tidak hati-hati dalam meletakkannya, sering kendaraan itu malah dapat menjadikan sengsara, seperti hilang misalnya.'

'Ini contoh yang jelas (tumata?) bagi para petani yang kepergiannya ke sawah sering membawa sepeda. Pada hari Kamis yang lalu Ki Mujiyono (43 tahun), warga desa Ngemplak, kelurahan Nogotirto, Gamping, Sleman kehilangan sepeda seharga Rp 100.000,00 pada saat (sepeda itu) ditinggalkan (pergi) mengairi sawahnya, di dekat desanya.'

Wacana pemberitaan pada contoh (66) terdiri dari lima alinea. Wacana ini disusun dengan cara terbalik, yaitu bagian uraian mendahului bagian pokok berita. Alinea pertama memuat bagian uraian, sedangkan pokok berita termuat dalam alinea kedua, kalimat terakhir: Ki Mujiyono (43 tahun). Bagian akhir alinea kedua yang sebenarnya merupakan pokok berita ini seharusnya dimuat pada awal wacana pemberitaan di atas. Bagian-bagian lainnya seharusnya disusun sesudah bagian pokok berita itu.

Contoh:

(67) (PS, 21/85:8)

Lampus Dhiri Ing Kalanganing Generasi Tuwa Jepang

Lampus dhiri (nganyut tuwuh, bunuh dhiri) ing kalanganing generasi tuwa Jepang miturut pihak kepo isian Jepang, sajrone taun kepungkur mundhake akeh banget. Manut ketera:gan mau, 40% ing antarane wong² kang lampus dhiri mau umur²ane antara ie 40—50 taun.

Sabanjure lapurane polisi mau ngandhakake menawa cacache wong lampus dhiri ing taun 1984 ana 24.596. Sing paling akeh wong² umur 65 taun munggah, banjur umur sakiwa tengene 40 taun, sawise iku wong² kang umur-umurane 50 taunan.

Sebab²e lampus dhiri, kang paling akeh jalanan saka lelara. Banjur kang disebabake dening ketagihan alkohol lan penyakit jiwa.

'Bunuh Diri di Kalangan Generasi Tua Jepang'

'Bunuh diri (sengaja mematikan diri sendiri) di kalangan generasi tua Jepang menurut pihak kepolisian Jepang, dalam tahun yang lalu meningkatnya banyak sekali. Menurut keterangan itu, 40% di antara orang-orang yang bunuh diri itu umurnya antara 40—50 tahun'.

Selanjutnya laporan polisi itu mengatakan bahwa jumlah orang bunuh diri dalam tahun 1984 ada 24.596. Yang paling banyak orang-orang berumur 65 tahun ke atas, kemudian (yang) berumur sekitar 40 tahun, sesudah itu

orang-orang yang umurnya 50 tahunan'.

Sebab bunuh diri, yang paling banyak karena penyakit. Kemudian yang disebabkan oleh ketagihan alkohol dan penyakit jiwa.'

Wacana Pemberitaan pada contoh (67) yang terdiri dari tiga alinea di atas sebenarnya sudah tersusun menurut cara yang benar, yaitu bagian pokok berita mendahului bagian uraian. Akan tetapi, setelah bagian uraian yang termuat dalam alinea kedua, masih ada sebuah alinea ketiga yang ternyata merupakan unsur pokok berita. Unsur ini seharusnya sudah termuat dalam bagian pokok berita pada awal pemberitaan di atas karena menjawab pertanyaan *why* (mengapa), yang menanyakan sebab-sebab terjadinya peristiwa yang diberitakan, yaitu bunuh diri.

3.2 Wacana Tajuk

Seperti halnya berita, tajuk dalam media massa cetak disampaikan dalam bentuk wacana. Wacana yang memuat tajuk itu disebut wacana tanjuk. Menurut sifat dan tujuan tajuk, wacana tajuk dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Baik tajuk maupun wacana tajuk itu, akan dibicarakan pada bagian berikut ini dengan pokok pembicaraan (i) pengertian tajuk, (ii) tipe wacana tajuk, (iii) penyimpangan wacana tajuk.

3.2.1 Pengertian Tajuk

Surat kabar berbahasa Indonesia pada umumnya memiliki rubrik tajuk meskipun dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, *Dharma Nyata* (Sala) menamakannya dengan istilah "Tajuk", sedangkan *Kompas* (Jakarta) menyebutnya dengan istilah "tajuk rencana", dan *Berita Nasional* (Yogyakarta) memakai istilah "pendapat kita". Dalam media massa cetak berbahasa Jawa, yang pada umumnya berupa majalah mingguan, penyebutan istilah tajuk itu bermacam pula. Misalnya, *Panyebar Semangat* (Surabaya) menyebutnya dengan istilah *pangudarasa*, yang berarti 'ungkapan hati'; *Djaka Lodhang* (Yogyakarta) memakai istilah *srumuwus*, yang berarti 'berbicara keras'; dan *Mekar Sari* (Yogyakarta) memilih istilah *gagasan*, yang berarti 'gagasan, ide'. Meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda, pengertian tajuk yang dimaksudnya di atas sebenarnya tetap sama.

Jika dilihat dari bentuk lahirnya, wacana tajuk mudah sekali dikenali karena nama dan tata letaknya yang tetap dalam sebuah media massa cetak, seperti halnya rubrik lain yang sudah mapan. Namun, jika dilihat dari sisi yang lain, wacana tajuk memperlihatkan ciri khusus yang membedakannya dari wacana

yang lain. Dengan mengutip pendapat Dr. Lyle Spencer, Assegaff (1983:63) mengatakan bahwa tajuk rencana itu merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini yang disampaikan secara singkat, logis, menarik jika ditinjau dari segi penulisan, dan mempunyai tujuan mempengaruhi pendapat pembaca atau memberikan interpretasi sedemikian rupa terhadap suatu berita yang menonjol sehingga pembaca akan menyimak pentingnya arti berita yang ditajukkan itu. Berbeda dengan artikel lainnya dalam media massa cetak, wacana tajuk tidak mencantumkan nama penulisnya. Hal ini dapat dijadikan salah satu petunjuk bahwa isi sebuah wacana tajuk bukan merupakan pendapat seseorang tertentu meskipun penyusunnya sebenarnya dilakukan oleh seorang penulis saja. Dengan kata lain, sebenarnya isi sebuah wacana tajuk dalam suatu media massa cetak merupakan pandangan media massa cetak itu sendiri. Oleh karena itu, wacana tajuk dapat juga disebut editorial, yaitu artikel yang mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar atau majalah mengenai beberapa pokok masalah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983:535). Mingguan *Jaya Baya* (Surabaya) menggantinya dengan istilah yang tegas *ature redaksi*, yang berarti 'sajian redaksi'. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana tajuk merupakan pendapat media massa cetak yang memuat tentang suatu hal hangat dengan maksud mempengaruhi pendapat pembaca.

3.2.2 Tipe Wacana Tajuk

Secara garis besar sebenarnya ciri wacana tajuk sudah terlibat dalam uraian Bab 3.2.1. Dengan tetap mengikuti pendapat Dr. Lyle Spencer, Assegaff (1983:63), lebih lanjut ciri umum wacana tajuk dipaparkan seperti di bawah ini.

- berisi fakta yang aktual
- berisi pendapat
- disajikan secara ringkas
- disajikan secara logis
- disajikan secara menarik
- bertujuan mempengaruhi opini pembaca.

Menurut ciri umum di atas, dalam sebuah wacana tajuk terdapat dua hal pokok, yaitu fakta dan pendapat. Sifat ringkas, logis, dan menarik bagi sebuah tajuk merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam teknik penyusunannya. Ciri yang terakhir, yaitu bertujuan mempengaruhi opini pembaca, yang sebenarnya merupakan bagian dari uraian pendapat karena memang keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, ciri umum ini berbicara tentang muatan,

sifat, dan maksud penyajian wacana.

Jika dilihat dari pola strukturnya, tiap wacana tajuk dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang ketiganya sekaligus merupakan urutan dalam penyusunan wacana. Ketiga bagian itu adalah pertama fakta, kedua pendapat, dan ketiga penutup.

Fakta yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah wacana tajuk dapat berupa peristiwa yang telah terjadi, keadaan negara, kebijaksanaan pemerintah, atau pendapat serta pernyataan seorang pejabat. Penyampaian fakta ini sekali-gus bertujuan untuk membuka wacana tajuk. Oleh karena itu, penyampaian fakta dalam sebuah wacana tajuk di tempatkan pada paragraf pertama, seperti halnya penempatan pokok berita dalam wacana pemberitaan.

Pendapat yang dimuat pada bagian kedua dalam wacana tajuk merupakan pendapat penulis wacana atau media massa cetak yang bersangkutan. Pendapat ini dapat berupa analisis fakta, penafsiran, pemecahan masalah, pandangan, gagasan, penilaian, kritikan, usulan, atau imbauan. Semua jenis pendapat itu dapat dirangkum dalam pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak penyusun wacana tajuk.

Bagian ketiga atau bagian terakhir dalam pola struktur wacana tajuk adalah penutup. Setelah fakta disampaikan dan pendapat penyusun wacana tajuk atas fakta itu dikemukakan, wacana tajuk diakhiri dengan bagian penutup yang tidak dapat dipisahkan dari uraian sebelumnya. Bagian penutup ini dapat berupa simpulan, saran, imbauan, penegasan sikap, sindiran, atau pertanyaan, yang masing-masing berkaitan erat dengan uraian pendapat yang telah dikemukakan pada bagian atas.

Dari uraian tentang ciri umum wacana tajuk di atas, baik mengenai teknik penyusunannya, bagian-bagiannya, maupun pola strukturnya, maupun pendapat merupakan unsur pembeda yang menonjol, yang dapat dijadikan kriteria untuk membedakan wacana tajuk yang satu dengan wacana yang lain. Penggolongan wacana tajuk atas beberapa tipe berikut ini didasarkan kepada sifat dan maksud uraian pendapat itu, Assegaff (1983:67) membedakan wacana tajuk atas delapan tipe:

- 1) tajuk yang memberikan informasi;
- 2) tajuk yang menjelaskan atau menginterpretasikan berita;
- 3) tajuk yang memberikan argumentasi;
- 4) tajuk yang menjuruskan timbulnya aksi;
- 5) tajuk yang bermaksud jihad;
- 6) tajuk yang bermaksud membujuk;
- 7) tajuk yang memberikan pujiyan;

8) tajuk yang bermaksud menghibur.

Kedelapan tipe wacana tajuk di atas tidak seluruhnya terdapat dalam media massa cetak bahasa Jawa. Artinya, dari beberapa terbitan media massa cetak bahasa Jawa yang dijadikan percontoh penelitian, hanya tiga buah wacana tajuk yang ditemukan, yaitu ketiga wacana yang pertama di atas. Ketiganya akan dibicarakan pada bagian berikut ini, di samping lima buah wacana tajuk lainnya yang akan dibicarakan secara singkat.

a) *Tajuk yang Memberikan Informasi*

Kebanyakan wacana tajuk dalam media massa cetak bahasa Jawa digolongkan ke dalam tipe ini. Ciri yang mudah dilihat pada wacana tajuk tipe ini bahwa muatannya berupa informasi atau penjelasan. Maksud penyusunan wacana tajuk ini membuat pembaca dapat mengetahui, mengerti, atau dalam wacana tajuk ini bebas, artinya penyusun wacana tajuk dapat memilih apa saja yang dianggap penting, hangat, atau sesuai dengan keadaan pada waktu pemuatan tajuk itu. Misalnya, mingguan *Panyebar Semangat* pada tanggal 1 Juni 1985 menurunkan wacana tajuk dengan judul *Dina Laire Pancasila 'Hari Lahir Pancasila'*. Pemuatan wacana tajuk itu sesuai sekali dengan waktunya karena 1 Juni dikenal oleh masyarakat sebagai hari lahir Pancasila. Wacana tajuk di atas bermaksud memberikan informasi. Oleh karena itu, uraiannya berisi penjelasan sekitar hari lahir Pancasila. Berkaitan dengan hal itu, dalam tajuk di atas, antara lain dijelaskan tentang kedudukan Bung Karno, dasar negara yang diinginkan, peristiwa yang terjadi pada tanggal 1 Juni 1945, dan beberapa pendapat tentang kelahiran Pancasila.

b. *Tajuk yang Menjelaskan atau Menginterpretasikan Berita*

Ciri wacana tajuk tipe ini sama dengan ciri wacana tajuk yang memberikan informasi di atas, yaitu bahwa muatannya berupa penjelasan. Perbedaan antara keduanya terletak pada masalah yang ditajukkan. Jika wacana tajuk yang terdahulu itu dapat memilih masalah yang ditajukkan secara leluasa, maka wacana tajuk yang terakhir ini terikat pada pemilihan berita yang terbit sebelumnya. Komentar yang diberikan oleh kedua tipe wacana tajuk atas masalah yang ditajukkan itu pun akan berbeda pula dalam kebebasan dan keterikatan. Tajuk yang pertama bebas berkomentar tentang masalah yang tajukkan itu, tetapi tajuk yang kedua terikat komentarnya atas berita yang ditajukkan itu saja. Komentar yang berupa penjelasan atau interpretasi ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada pembaca tentang apa yang ditajukkan. Penyampaian penjelasan atau interpretasi lewat wacana tajuk di-

pandang perlu mengingat bahwa wacana pemberitaan tidak mungkin akan melakukannya.

Tipe wacana tajuk yang menginterpretasikan berita di atas ditemukan, misalnya, dalam mingguan *Panyebar Semangat*, 11 Mei 1985, halaman 3. Judul wacana tajuk itu ialah *Putusan "Aspal" Ing Pengadilan Negeri* 'Putusan "Aspal" di Pengadilan Negeri'. Fakta yang diangkat menjadi pokok masalah dalam wacana tajuk itu ialah pemberitaan harian *Suara Indonesia* tanggal 30 April 1985 yang menyatakan bahwa Pengadilan Negeri Surabaya menemukan adanya sebelas putusan perdata yang asli, tetapi palsu. Penjelasan atau interpretasi atas berita ini, dalam wacana tajuk di atas, dihubungkan dengan kasus ijasah palsu dan beberapa putusan pengadilan yang aneh, yang tidak memuaskan hati masyarakat. Dengan adanya penjelasan atau interpretasi seperti itu, pembaca akan memperoleh informasi yang lebih luas daripada informasi yang diperoleh dari pemberitaan saja.

c. Tajuk yang Memberikan Argumentasi

Argumentasi adalah pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983: 111). Jika mengikuti pengertian ini, maka wacana tajuk yang memberikan argumentasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu argumentasi yang menyatakan penyangkal dan argumentasi yang menyatakan persetujuan terhadap persoalan atau gagasan yang ditajukkan. Di samping kedua golongan wacana tajuk itu, tajuk yang argumentatif dapat juga berbicara tentang sebab dan akibat, misalnya, mengapa sampai terjadi sesuai dan apa pula akibatnya. Namun, yang tidak boleh dilupakan dalam tiap wacana tajuk berbeda itu ialah bahwa argumen yang dikemukakan harus logis dan dapat meyakinkan pembaca. Tipe wacana tajuk yang memberikan argumentasi di atas dapat dilihat, misalnya, dalam mingguan *Panyebar Semangat*, 4 Mei 1985, halaman 3. Judul wacana tajuk yang dimaksudkan itu ialah *Kenakalan Para Remaja wis Kliwat Taker* 'Kenakalan Para Remaja Sudah Melampaui Batas'. Fakta yang diangkat sebagai bahan pembicaraan dalam wacana tajuk itu ialah berbagai macam kenakalan remaja yang telah terjadi, misalnya, pembunuhan, pemerkosaan, perzinahan, penjambretan, dan pencurian sepeda motor. Dengan membedakan para remaja atas dua golongan, yaitu remaja miskin dan remaja kaya, wacana tajuk di atas menyatakan argumentasi tentang sebab terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan golongan pertama terdorong oleh sifat masyarakat yang konsumtif dengan segala dampaknya, sedangkan kenakalan golongan kedua disebabkan oleh pengaruh video, film, dan bacaan porno.

Maksud penyampaian argumentasi dalam wacana tajuk di atas ialah untuk meyakinkan pembaca akan hal yang ditajukkan dengan harapan agar pembaca pun akan terpengaruh oleh argumentasi itu.

d. Tajuk yang Menjurus kepada Timbulnya Aksi

Uraian dalam wacana tajuk tipe ini diarahkan untuk menimbulkan suatu tindakan secara cepat terhadap sesuatu masalah.

e. Tajuk yang Bermaksud "Jihad"

Kata jihad di sini bukan berarti perang mempertahankan agama, tetapi lebih cocok kalau diartikan "perjuangan pendapat" yang terus-menerus. Biasanya wacana tajuk yang bermaksud jihad di atas dimuat secara berturut-turut dalam beberapa terbitan dan dengan sikap yang jelas terhadap suatu masalah.

f. Tajuk yang Bermaksud Membujuk

Penyusunan wacana tajuk ini mempunyai maksud yang jelas, yaitu membujuk atau mengajak pembaca untuk mengambil tindakan, berbuat, atau membentuk pendapat umum. Sesuai dengan maksudnya yang demikian itu, biasanya wacana tajuk ini diakhiri dengan suatu harapan, ajakan, atau himbauan.

g. Tajuk yang Memberikan Pujiān

Pujiān yang diberikan dalam wacana tajuk tipe ini dapat ditujukan kepada siapa pun yang telah berbuat kebaikan atau berprestasi, baik kepada perseorangan maupun kepada perkumpulan, organisasi, atau instansi. Biasanya pujiān itu disampaikan setelah terlebih dahulu dijelaskan tentang si terpuji mengenai kebaikan atau prestasinya. Dengan memuji itu, sebenarnya sudah tersirat pula maksud mengajak pembaca untuk mencontoh si terpuji.

h. Tajuk yang Bermaksud Menghibur

Penyusunan wacana tajuk tipe ini tidak mempunyai maksud tertentu untuk mempengaruhi pembaca. Misalnya, dalam wacana tajuk yang argumentatif atau yang berjihad. Wacana tajuk hiburan di atas semaca-mata hanya bermaksud menghibur pembaca.

3.2.3 Penyimpangan Wacana Tajuk

- Istilah penyimpangan di sini sebenarnya kurang tepat apabila harus dikaitkan dengan adanya suatu norma standar bagi wacana tajuk. Sejauh ini, seluruh

pembicaraan tentang wacana tajuk tidak menentukan norma standar, melainkan hanya membicarakan ciri umum wacana tajuk dan penggolongannya membicarakan ciri umum wacana tajuk dan penggolongannya ke dalam beberapa tipe yang sifatnya tidak mutlak benar. Namun, apabila hal itu yang dijadikan ukuran, maka pembicaraan tentang penyimpangan wacana tajuk yang dimaksudkan di atas dapat dilakukan. Berdasarkan alternatif itu, penyimpangan wacana tajuk dapat dilihat, misalnya, pada pola struktur wacana tajuk dan penggolongan wacana tajuk atas beberapa tipe.

a. *Pola Struktur Tajuk*

Menurut pola strukturnya, penyusun wacana tajuk dimulai berturut-turut dengan penyampaian fakta, pendapat, dan kemudian penutup. Penempatan fakta dalam wacana tajuk sama dengan penempatan bagian pokok berita dalam wacana pemberitaan. Artinya, fakta itu disampaikan pada bagian awal wacana tajuk dan sekaligus membuka wacana tajuk itu. Hal yang demikian ini tidak terlibat, misalnya, pada wacana tajuk *Putusan "Aspal" Ing Pengadilan Negeri Putusan "Aspal" di Pengadilan Negeri'*, yang termuat dalam mingguan *Panyebar Semangat* 11 Mei 1985. Fakta yang diangkat menjadi bahan pembicaraan dalam wacana tajuk ini adalah pemberitaan koran *Suara Indonesia* tanggal 30 April 1985 tentang ditemukannya sebelas putusan perdata yang asli tetapi palsu oleh Pengadilan Negeri Surabaya. Akan tetapi, ternyata penyampaian fakta ini tidak dilakukan pada permulaan wacana tajuk. Dalam contoh itu wacana tajuk dimulai dengan penyampaian fakta lain tentang istilah populer "dapat diatur", yang kemudian dikaitkan dengan fakta ijazah palsu. Jika dilihat dari penempatan faktanya, contoh wacana tajuk di atas mengalami penyimpangan karena tidak mengikuti ciri umum wacana tajuk yang telah dibicarakan di bagian depan. Namun, agaknya penyimpangan itu dapat dipahami apabila ditinjau dari kemungkinan adanya cara atau gaya penyampaian yang berbeda-beda bagi tiap penyusun wacana tajuk. Dengan pengertian ini dapat dikatakan bahwa prinsip penyampaian fakta dalam contoh wacana tajuk di atas telah dilakukan, hanya cara penyampaiannya tidak langsung pada awal wacana tajuk, tetapi memakai ancang-ancang.

b. *Penggolongan Wacana Tajuk*

Dengan digolongkannya wacana tajuk ke dalam beberapa tipe, maka wacana tajuk yang satu dapat dibedakan dari wacana tajuk yang lain. Namun, ternyata hasil penggolongan itu tidak berlaku mutlak pada semua tipe wacana tajuk. Artinya, dalam kenyataan dapat terjadi beberapa unsur yang menjadi ciri

beberapa wacana tajuk terdapat dalam sebuah wacana tajuk. Misalnya, yang terlihat pada wacana tajuk *Nampa lan Menehi Hadiah* 'Menerima dan Memberi Hadiah', yang dimuat dalam majalah *Mekar Sari*, 15 Juni 1985, halaman 4.

Wacana tajuk itu termasuk tipe wacana tajuk informatif karena maksud yang dominan dalam muatannya adalah memberikan informasi. Fakta yang diangkat sebagai bahan informasi ialah kebiasaan memberikan hadiah pada hari Lebaran. Pada bagian uraiannya wacana tajuk itu juga menyatakan argumentasinya bahwa kebiasaan memberikan hadiah di atas dapat mengakibatkan timbulnya penyelewengan, misalnya, korupsi dan manipulasi. Oleh karena itu, selanjutnya wacana tajuk itu juga menyatakan argumentasinya yang lalu tentang persetujuannya terhadap kebijaksanaan pemerintah yang melarang para pejabat agar tidak mau menerima hadiah dari siapa pun dan tidak mau pula memberikan hadiah kepada siapa saja.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebuah wacana tajuk dapat terjadi dari unsur informasi dan argumentasi meskipun wacana tajuk itu digolongkan ke dalam tipe wacana yang informatif. Hal ini sebenarnya bukan penyimpangan dalam menyusun wacana tajuk melainkan kenyataan yang dapat terjadi dan dapat ditemukan pula pada wacana tajuk yang bertipe lain. Misalnya, dalam tajuk yang bermaksud memberikan pujiyan kepada seseorang, biasanya informasi tentang orang yang dipuji itu disampaikan terlebih dahulu sebelum pujiyan untuk orang itu dikemukakan.

BAB IV KEUNIKAN BAHASA DALAM MEDIA MASSA CETAK BAHASA JAWA

Media massa cetak merupakan salah satu sarana penyampai informasi atau pesan yang efektif karena komunikator tidak perlu berhadapan langsung dengan keunikan dan sebuah terbitan akan dapat menjangkau komunikan yang jumlahnya cukup banyak dan lokasi yang luas. Sesuai dengan sarana yang dipakai itu, maka kode yang dipakai dalam media massa cetak adalah ragam jurnalistik. Ragam jurnalistik ini mementingkan kepadatan isi, kesederhanaan bentuk, menarik, dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh sasaran yang ingin dicapai, yaitu seluruh lapisan masyarakat luas dengan latar pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di dalam media massa cetak akan dijumpai bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dengan bentuk ragam baku ilmiah. Bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dengan bentuk bahasa baku itu ada kalanya memang disengaja oleh penulis, tetapi ada pula yang ditulis tanpa disadarinya bahwa penulisannya itu berbeda dari ragam baku. Berikut ini dibahas bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dengan ragam baku, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja penulis.

4.1 Keunikan Kebahasaan

Bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari ragam baku yang disengaja penulis dengan maksud agar memperoleh bahasa yang efektif dan komunikatif itu biasa disebut bentuk bahasa yang unik. Paling tidak ada dua macam bentuk unik yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu (i) keunikan tata tulis dan (ii) keunikan frasa.

4.1.1 Keunikan Tata Tulis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa media massa cetak yang diajukan percontoh mempunyai kecenderungan untuk menuliskan kata pertama pada kalimat pertama dalam paragraf pertama pada setiap judul berita, tajuk, dan artikel dengan huruf kapital.

Contoh:

(68) (PS, 14/85:3)

NALIKA sawatara wektu kepungkur Ketua Mahkamah Agung Ali Said SH rawuh ing Bangil (Jawa Timur) saperlu ngestreni upacara peresmian owah-owahan statuse Pengadilan Negeri Kabupaten Pasuruan.

'Ketika beberapa waktu yang lalu Ketua Mahkamah Agung Ali Said, S.H. datang di Bangil (Jawa Timur) untuk menghadiri upacara peresmian penganganan status Pengadilan Negeri Kabupaten Pasuruan.'

(69) (PS, 14/85:6)

MUSIUM nasional luwih kondhang disebut Gedhong Gajah mujudake museum kang paling komplit dhewe koleksine.

'Musim nasional yang lebih dikenal disebut Gedung Gajah merupakan museum yang paling lengkap koleksinya.'

(70) (PS, 14/85:12)

KENA diarani meh saben omah, warga desa Maospati ing Kabupaten Magetan, padha trampil usaha gawe krupuk.

'Dapat dikatakan hampir setiap rumah warga desa Maospati di Kabupaten Magetan, terampil mengusahakan membuat kerupuk.'

(71) (PS, 14/85:26)

DADI renggeng (lengger) ing laladan Banyuwangi sisih kulon ora gampong.

'Menjadi penari ronggeng (lengger) di wilayah Banyuwangi sebelah barat tidak mudah.'

(72) (PS, 14/85:36)

KEREK kita krungu panyakrabawa kang nyebutake menawa kita bangsa Indonesia sawijine bangsa kang kurang disiplin.

'Sering kita dengar prasangka yang menyatakan bahwa kita bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kurang berdisiplin.'

Buku Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan menyebutkan bahwa huruf besar atau huruf kapital sebagai huruf pertama kata awal kalimat (Syamsul Arifin, et al, 1985:9). Oleh karena itu, penulisan kata "nalika" 'ketika', "musium" 'museum', "kena" 'dapat', "dadi" 'jadi', dan "kerek" 'sering', dalam contoh di atas, merupakan penyimpangan dari tata tulis baku. Akan tetapi, apabila penyimpangan itu merupakan peristiwa yang disengaja oleh penulis

dan redaksi yang bersangkutan, maka unsur kesengajaan itu dimaksukan untuk memberikan wama dan corak tersendiri dalam hal tata tulis media massa cetak yang berkaitan dengan estetika tipografi. Bentuk itu merupakan bentuk unik dalam jurnalistik. Apabila bentuk di atas akan ditulis dengan mengikuti tata tulis ragam baku, maka penulisan kata-kata itu menjadi "Nalika" 'ketika', "Musium" 'museum', Kena 'dapat', Dadi 'jadi', dan Kerep 'sering'. Dengan demikian, penulisan kata pertama dari contoh di atas dapat dilakukan sebagai berikut.

- (68a) *Nalika sawatara wektu kepungkur Ketua Mahkamah Agung Ali Said SH rawuh ing Bangil (Jawa Timur) saperlu ngestreni upacara peresmian owah-owahan status Pengadilan Negeri Kabupaten Pasuruan.*
- (69a) *Musium nasional luwih kondhang disebut Gedhong Gajah mujudake musium kang paling komplit dhewe koleksine.*
- (70a) *Kena diarani meh saben omah warga desa Maospati ing Kabupaten Magetan, padha trampil usaha gawe krupuk.*
- (71a) *Dadi ronggeng (lengger) ing laladan Banyuwangi sisih kulon ora gampang.*
- (72a) *Kerep kita krungu panyakrabawa kang nyebutake manawa kita bangsa Indonesia sawijining bangsa kang kurang disiplin.*

4.1.2 Keunikan Frasa

Berikut ini akan dibahas keunikan frasa yang tertulis di dalam media massa cetak percontoh. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap struktur frasa, ternyata bahwa struktur frasa yang dipergunakan merupakan struktur frasa yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena penulis adalah dwibahasawan yang mempunyai penguasaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga jalan pikiran penulis terpengaruh oleh jalan tata bahasa Indonesia, kemudian dituangkannya ke dalam bahasa Jawa. Akibatnya, struktur frasa yang muncul pun terpengaruh struktur frasa bahasa Indonesia. Struktur frasa bahasa Indonesia ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (73) PS, (14/85:9)

Nanging buku-buku kang bakal disilihake marang bocah-bocah mau sebagian akeh ngandhut unsur pendidikan, seri agama, seri kepahlawanan kang asipat menghibur sarta nambah ketrampilan.

Tetapi buku-buku yang akan dipinjamkan kepada anak-anak tadi sebagian besar mengandung unsur pendidikan, seri agama, seri kepahlawanan yang bersifat menghibur dan menambah keterampilan.'

- (74) (PS, 14/85:6)

Tinulis antara liya: Kados mboten wonten sanes ingkang pantes maringi sesorah ing ngrika kajawi panjenenganipun Suharto.

'Tertulis antara lain: Tampaknya tidak ada lain yang pantas memberikan

sambutan di sana kecuali Bapak Suharto.'

(75) (PS, 14/85:6)

Menteri Affandi kang mentas nyaosake layang saka Dirjen FAO menyang Presiden Suharto, sabanjure ngendika manawa layang mau antara liya isi panyuwune FAO mau.

'Menteri Affandi yang baru saja memberikan surat dari Dirjen FAO kepada Presiden Suharto selanjutnya mengatakan bahwa surat tadi antara lain berisi permohonan FAO tadi.'

Frasa *sebagian akeh* dalam kalimat (73) merupakan bentuk alih bahasa secara kata demi kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tanpa memperhitungkan struktur bahasa Jawa yang ada. Padahal, bahasa Jawa mempunyai struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan hal yang sama. Hal seperti itu juga terjadi pada contoh kalimat (74) dan kalimat (75) pada pemakaian frasa *antara liya* yang masih dipakai dengan menggunakan struktur bahasa Indonesia, yang merupakan alih bahasa dari frasa "*antara lain*". Untuk mengembalikan ke dalam struktur bahasa Jawa yang baku, maka frasa *sebagian akeh* dapat diganti dengan *umume* atau "*saperangan gedhe*". Dengan demikian, maka kalimat (73) dapat ditulis sebagai berikut.

(73a) *Nanging buku-buku kang bakal disilihake marang bocah-bocah mau saperangan gedhe ngandhut unsur pendidikan seri agama, seri kepahlawanan kang asipat menghibur sarta nambah ketramilan.*

Demikian pula kalimat (74) dan (75), maka frase *antara liya* dapat diganti dengan kata *antarane*. Dengan demikian kalimat (74) dan (75) dapat ditulis sebagai berikut.

(74a) *Tinulis antarane: Kados mboten wonten sanes ingkang partes maringi sa-sorah ing ngrika kejawi panjenenganipun Suharto.*

(75a) *Menteri Affandi kang mentas nyaosake layang saka Dirjen FAO menyang Presiden Suharto sabanjure ngendika manawa layang mau antarane isi panyuwune FAO mau.*

4.2 Penyimpangan Bahasa

Yang dimaksud dengan penyimpangan bahasa dalam penelitian ini adalah segala pemakaian unsur bahasa yang menyalahi bentuk baku. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui adanya penyimpangan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak. Penyimpangan itu terjadi antara lain karena masuknya leksikon bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa ini disebut sebagai peristiwa interferensi leksikal. Di samping itu, penyimpangan yang sering terjadi adalah kesalahan dalam membuat kalimat sederhana dan pendek. Hal ini terjadi sebagai dampak dari upaya untuk memenuhi penguta-

maan bentuk yang sederhana dan isi yang padat dalam menyampaikan informasi. Bentuk penyimpangan lain, yang juga sering terjadi, adalah kekurang-tepatan di dalam menerapkan pedoman ejaan yang berlaku.

Berikut ini akan dibahas bentuk penyimpangan itu secara berurutan.

4.2.1 Penyimpangan Leksikal

Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya golongan etnis Jawa adalah dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di samping bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Akibat dari situasi ini, akan terjadi sentuhan antarbahasa yang dimiliki penutur sehingga terjadilah pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa disebut peristiwa interferensi (Kridalaksana, 1982:66).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa interferensi yang terjadi adalah interferensi leksikal. Bentuk interferensi tersebut dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

(76) (PS, 14/85:7)

Jalaran kerusakan akibat serangan ama wereng mono luwih mbebayani kaitimbang endheke rega gabah akibat kualitas kang kurang apik.

'Karena kerusakan akibat serangan hama wereng itu lebih berbahaya daripada rendahnya harga gabah akibat kualitas yang kurang baik.'

(77) (PS, 14/85:7)

Ing upacara pengetan 40 th madege FAO mau bakal hadir kurang luwih 150 Menteri Pertanian saka saindenging donya sarta tokoh-tokoh internasional liyane, ahli-ahli babagan pangan lan pertanian.

'Dalam upacara peringatan 40 tahun berdirinya FAO itu akan hadir lebih kurang 150 Menteri Pertanian dari seluruh dunia serta tokoh-tokoh internasional lainnya, ahli-ahli di bidang pangan dan pertanian.'

(78) (PS, 15/85:3)

Nanging, ya iki sing rasane aneh, faktor-faktor kang njalari reregan dadi mundhak malah wis luwih dhisik diundhakake.

'Akan tetapi, inilah yang terasa aneh, faktor-faktor yang menyebabkan harga-harga naik justru telah lebih dahulu dinaikkan.'

(79) (PS, 14/85:13)

Kasus kuwi wis akeh dikabarake dening koran-koran Jakarta lan dhaerah.

'Kasus itu telah banyak ditulis di harian-harian Jakarta dan daerah.'

(80) (PS, 15/85:12)

Polisi khusus Taman Nasional dipimpin Suhardiyanto dalam masyarakat kono kasil nggiring bali gajah-gajah kasebut menyang njero Taman Nasional mau.

'Polisi khusus Taman Nasional dipimpin Suhardiyanto dan masyarakat setikarnya berhasil menggiring gajah-gajah tersebut ke dalam Taman Nasional tadi.'

Pada kalimat contoh (76) s.d. (80) di atas terdapat peristiwa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Interferensi itu terjadi dalam tingkat leksikon. Kata 'akibat' dalam kalimat contoh nomor (76), kata 'hadir' dalam kalimat contoh nomor (77), kata faktor-faktor dalam kalimat contoh nomor (78), kata kasus dalam kalimat contoh nomor (79), dan kata *dipimpin* dalam kalimat contoh nomor (80) merupakan leksikon yang berasal dari bahasa Indonesia.

Peristiwa interferensi itu merupakan bentuk penyimpangan karena kata itu mempunyai padanan katanya di dalam bahasa Jawa. Kata *akibat* dapat diganti dengan kata *marga* dan kata *akibat kualitas* dapat diganti dengan *marga mutu*. Kata *hadir* dalam kalimat contoh nomor (77) dapat diganti dengan *rawuh* (*krama*) atau *teka* (*ngoko*), kata faktor-faktor dalam kalimat contoh nomor (78) dapat diganti dengan *bab-bab*, kata *kasus* dalam kalimat contoh nomor (79) dapat diganti dengan kata *perkara* atau *babagan*, dan kata *dipimpin* dapat diganti dengan kata *dipandhegani*. Dengan demikian, kalimat (76) s.d. kalimat (80) akan terjadi sebagai berikut.

- (76a) *Jalaran kerusakan marga serangane ana wereng mono luwih mbebayani katinbang endheke rega gabah marga mutu kang kurang apik.*
- (77a) *Ing upacara pengetan 40 th madege FAO mau bakal rawuh kurang luwih 150 Menteri Pertanian saka saindenging donya sarta tokoh-tokoh internasional liyane, ahli-ahli ing babagan pangan lan pertanian.*
- (78a) *Nanging, yaiki sing rasane aneh, bab-bab kang njalari reregan dadi mun-dhak malah wis dhisik diundhakake.*
- (79a) *Babagan kuwi wis akeh dikabarake dening koran-koran Jakarta lan dhaerah.*
- (80a) *Polisi khusus Taman Nasional dipandhegani Suhardiyanto dalam masyarakat kono kasil nggiring bali gajah-gajah kasebut menyang njero Taman Nasional mau.*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi pada kalimat contoh (76) s.d. nomor (80) itu merupakan penyimpangan akibat terjadinya interferensi leksikal.

4.2.2 Penyimpangan Sintaksis

Ragam bahasa jurnalistik yang biasa digunakan di dalam media massa ce-

tak mempunyai corak tersendiri apabila dibandingkan dengan ragam ilmiah atau ragam susastra. Ragam jurnalistik atau ragam pers harus memenuhi dua syarat, yaitu (i) harus dapat dibaca oleh profesor dan lulusan kursus buta huruf dan (ii) harus dapat dibaca sambil bersantai bahkan sambil makan pagi (Wono hito, 1960:17). Untuk memenuhi kedua syarat itu, bentuk bahasa ragam jurnalistik harus sederhana, tetapi teratur dan mengutamakan susunan yang singkat seperlunya. Akibat dari adanya ketentuan tersebut di atas, maka banyak dijumpai bentuk kalimat yang terpenggal di dalamnya. Hal itu adalah suatu penyimpangan karena kalimat yang terpenggal itu mempunyai kaidah yang semestinya. Perhatikanlah beberapa contoh wacana berikut ini.

(81) (PS, 18/85:3)

Ana murid SMA mateni ibu kose, malah ing Semarang ana remaja-remaja, racake murid-murid sekolah menengah (SMP/SMA) lanang wadon padha ndem-ndeman lan kanthi terang-terangan nindakake sanggama. Kang pung-kasan iki sipate kaya dene arisan. Saben-saben pindhah enggon. Nanging acarane padha wae. Mendem-mendeman lan main seks.

'Ada murid SMA membunuh ibu kosnya, bahkan di Semarang terdapat beberapa remaja yang umumnya murid sekolah menengah (SMP/SMA) pria mau pun wanita bermabuk-mabukan dan secara terang-terangan melakukan sanggama. Yang terakhir ini bersifat sebagai arisan. Setiap kali berpindah tempat, tetapi acaranya selalu sama, mabuk-mabukan dan bermain seks.'

(82) (MS, 8/85:4)

Tunrap bangsa kita pakulinan menehi ing dina Idul Fitri utawa Lebaran iku wis dadi kalumrahan. Marang sanak kadang. Marang mitra kanca. Uga marang relasi.

'Bagi bangsa kita kebiasaan memberikan sesuatu pada hari raya Idul Fitri sudah merupakan kebiasaan. Kepada teman-teman. Kepada sahabat. Juga kepada relasi.'

(83) (MS, 7/85:4)

Bayi lahir procot iku butuh hawa resik. Supaya anggone ambegan kepenak. Butuh pangupakara kang sarwo resik. Iya resik tangane kang ngupakara lan barang-barange kang minangka pirantine, apadene kamare.

'Bayi lahir itu membutuhkan hawa bersih. Supaya pernafasannya enak. Membutuhkan pemeliharaan yang serba bersih. Bersih tangannya yang melihara dan barang-barangnya yang dibutuhkan, maupun kamarnya.'

Penulis berita dituntut agar menyampaikan berita dengan bahasa yang singkat, sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh karena itu, bahasa yang tertuang di dalam tulisannya itu pun harus singkat, sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, di dalam kenyataan yang ada, bahasa yang tertuang

di dalam pemberitaan umumnya dalam bentuk ragam lisan.

Contoh wacana yang bergaris bawah dalam contoh nomor (81) s.d. nomor (83) adalah wacana dalam bentuk ragam lisan. Penulis berita cenderung melakukan kesalahan dalam bentuk yang serupa, seperti tampak dalam contoh nomor (81) s.d. nomor (83) di atas. Bentuk yang bergaris bawah di dalam contoh itu bukan struktur kalimat, melainkan sebuah struktur frasa yang sebenarnya merupakan bagian kalimat yang berada di depannya.

Kalimat nomor (82) yang berbunyi

(82) *Tumrap bangsa kita pakulinan menehi ing dina Idul Fitri utawa Lebaran iku wis dadi kalumrahan. Marang sanak kadang. Marang mitra kanca. Uga marang relasi.*

Dapat dirinci menjadi: (a) *Tumrap bangsa kita pakulinan menehi hadiah ing dina Idul Fitri utawa Lebaran iku wis dadi kalumrahan*, (b) *Marang sanak kadang*, (c) *Marang Mitra kanca*, dan (d) *Uga marang relasi*. Bagian pertama (a) di atas merupakan kalimat utuh, tetapi bagian kedua (b), ketiga (c), dan bagian keempat (d) hanyalah merupakan frasa saja. Dengan demikian, contoh kalimat nomor (82) di atas dapat dirangkaikan menjadi sebuah kalimat dengan menambahkan kata *kayata* 'seperti' antara bagian pertama (a) dengan bagian kedua (b), sedangkan tanda baca titik di antara bagian pertama s.d. ketiga diganti dengan tanda baca koma. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini diturunkan kalimat nomor (82) sebagai berikut.

(82a) *Tumrap bangsa kita pakulinan menehi hadiah ing dina Idul Fitri utawa Lebaran iku wis dadi kalumrahan, kayata marang sanak kadang, marang mitra kanca, lan uga marang relasi.*

Setelah contoh kalimat nomor (82) diubah menjadi (82a) dapat diketahui bahwa bentuk yang bergaris bawah dalam contoh nomor (82) sebenarnya bukanlah merupakan sebuah kalimat yang berdiri sendiri tetapi hanya sebuah frasa yang masih menjadi bagian kalimat yang berada di depannya, yaitu kalimat bagian pertama (a). Dengan menambahkan kata *kayata* 'seperti', seperti tampak dalam kalimat nomor (82a), maka frasa-frasa itu dapat dirangkaikan menjadi kalimat utuh. Frasa (b), (c), dan frasa (d) sebenarnya hanya merupakan keterangan untuk memperjelas perincian.

Demikian pula, contoh nomor (83) dapat dirinci menjadi empat bagian, yaitu (a) *Bayi lair proco iku butuh hawa resik*, (b) *Supaya anggone ambegan kopenak*, (c) *Butuh pangupakara kang sarwa resik*, dan (d) *Iya resike tangane kang ngupakara lan barang-barang kang minangka pirantine, apadene kamare*.

Bagian pertama (a) dapat disebut sebagai kalimat utuh, sedangkan bagian selanjutnya, (b), (c), dan (d) belum dapat disebut sebagai kalimat karena di

sana terasa adanya unsur yang hilang. Untuk mengubah contoh nomor (83) menjadi sebuah kalimat dengan susunan yang baik, hal itu dapat dilakukan dengan jalan merangkaikan bagian pertama (a) dengan bagian kedua (b) menjadi satu kalimat dan merangkaikan bagian ketiga (c) dengan bagian keempat (d). Di samping itu, rangkaian bagian ketiga (c) dengan bagian keempat (d) perlu ditambahkan unsur yang berbunyi *uga bayi iku* 'juga bayi itu' yang ditempatkan pada awal kalimat. Dengan demikian, contoh nomor (83) akan diubah menjadi dua kalimat, seperti tertera berikut ini.

- (83a) *Bayi lair procot iku butuh hawa resik supaya anggone ambeagan kepenak.
Uga bayi iku butuh pengupakara kang sarwa resik, iya resike tangane kang
ngupakara lan barang-barang minangka pirantine, apadene kamare.*

Sementara itu, unsur-unsur yang bergaris bawah dalam contoh nomor 81 dapat dirangkaikan menjadi satu kalimat dengan menambahkan unsur tertentu sehingga akan tampak seperti dalam kalimat nomor 81a di bawah ini.

- (81a) *Ana murid SMA mateni ibu kose, malah ing Semarang ana remaja-remaja,
racake murid-murid sekolah menengah (SMPISMA) lanang wadon padha
ndem-ndeman lan karthi terang-terangan nindakake sanggama. Kang pung-
kas an iki sipate kayadene arisan. Dheweke saben-saben pindhah enggan,
nanging acarane padha wae, yaiku ndem-ndeman lan main seks.*

Unsur tambahan untuk menyempurnakan kalimat yang bergaris bawah dalam contoh nomor 81 adalah *dheweke* 'mereka' dan *yaiku* 'yaitu'.

4.2.3 Penyimpangan Ejaan

Kaidah penulisan bahasa Jawa telah diatur di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta. Pedoman Umum ini disempurnakan lagi oleh "*Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*" susunan Arifin dkk. dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa media massa cetak berbahasa Jawa, umumnya, belum sepenuhnya menulis sesuai dengan ejaan yang telah dibakukan itu. Hal ini disebabkan oleh (i) kesalahan yang tidak disadari dan (ii) penulisan yang disengaja dengan tujuan estetika dalam tipografi.

Adapun kesalahan yang tidak disadari--hal ini mempunyai kecenderungan seringkali terjadi--dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (i) yang berkenaan dengan penulisan huruf kapital dan (ii) yang berkenaan dengan penulisan tanda baca.

4.2.3.1 Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan yang berkaitan dengan penulisan atau pemakaian huruf kapital

dapat dikelompokkan menjadi (a) penulisan nama, jabatan, dan pangkat; (b) penulisan kata sapaan; (c) penulisan nama lembaga; dan (d) penulisan peristiwa sejarah. Di bawah ini disajikan uraian mengenai masalah tersebut di atas.

a) Penulisan Nama, Jabatan, dan Pangkat

Penulisan huruf pertama pada nama, jabatan, dan pangkat yang berfungsi sebagai gelar atau istilah harus menggunakan huruf kapital, misalnya:

Jenderal Sudirman

Gubernur Tejanegara

Bupati Prajamartana

Akan tetapi, perhatikan contoh penulisan nama dan jabatan serta pangkat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(84) (MS, 8/85:4)

Anggone menehi hadiah ing Dina Lebaran marang salah sijining Direktur, Direktur Jenderal, utawa marang pejabat kang duwe kalungguhan strategis nggawa karep supaya sesambungan intim kuwi ana teruse.

'Pemberian hadiah pada hari Lebaran kepada salah seorang direktur, direktur jenderal, atau kepada pejabat yang mempunyai kedudukan strategis mengandung maksud agar hubungan yang telah akrab itu berkelanjutan.'

Istilah direktur dan direktur jenderal adalah nama jabatan yang lazim digunakan sebagai sapaan. Menurut kaidah yang ada, penulisan huruf pertama pada nama jabatan yang digunakan sebagai sapaan. Menurut kaidah yang ada, penulisan huruf pertama pada nama jabatan yang digunakan sebagai sapaan harus menggunakan huruf kapital sehingga nama jabatan di atas akan ditulis menjadi Direktur dan Direktur Jenderal. Akan tetapi, kata direktur dan direktur jenderal pada kalimat nomor (84) di atas tidak digunakan sebagai kata sapaan. Oleh karena itu, huruf pertama pada nama jabatan itu harus tidak ditulis dengan huruf kapital, melainkan dengan huruf kecil. Dengan demikian, penulisan huruf-huruf itu akan terjadi sebagai berikut.

(84a) *Anggone menehi hadiah ing Dina Lebaran marang salah sijining direktur, direktur jenderal, utawa marang pejabat kang duwe kalungguhan strategis nggawa karep supaya sesambungan intim kuwi ana terus.*

Selanjutnya, perhatikan pula penulisan nama jabatan yang dipakai sebagai aposisi dalam kalimat berikut ini.

(85) (KR, 8/85:1)

Atmoutama, kepala dukuh desa kono, melu prihatin kanthi lahire jabang bayi kang sehat lan montok.

'Atmoutama, kepala dukuh desa di situ, ikut bersedih hati atas kelahiran bayi yang sehat dan montok itu.'

Nama jabatan *kepala dukuh* dalam kalimat nomor (85), selain dipergunakan sebagai keterangan aposisi juga dipergunakan sebagai istilah sapaan. Oleh karena itu, penulisan huruf pertama pada nama jabatan itu seharusnya dengan menggunakan huruf kapital sehingga penulisan kalimat nomor (85) itu menjadi:

- (85a) *Atmoutama, Kepala Dukuh desa kono, melu prihatin kanthi laire jabang bayi kang sehat lan montok.*

b) *Penulisan Kata Sapaan*

Terlebih dahulu perhatikan contoh penulisan kata sapaan dalam kalimat contoh nomor 86 dan nomor 87 berikut ini.

- (86) (MS, 5/85:7)

"Nanging uga kudu ditimbangi kanthi dibukakake jurusan kang luwih spesial, yaiku jurusan kang dibutuhake pembangunan," mengkono piwelinge pak Amin Sham.'

'Tetapi juga harus diimbangi dengan dibukanya jurusan yang lebih khusus, yaitu jurusan yang diperlukan pembangunan.' Demikian pesan Pak Amin Sham.'

- (87) (KR, 31/85:2)

Bagian tengah saka sawah kasebut ditanduri dhele wilis wetara 700 m2, liyane ditanduri sayuran lan warung hidup kang manut Djojosumarto bakal ditinjau dening ibu Bupati.

'Bagian tengah dari sawah itu ditanami kedelai hijau sekitar 700 m², lainnya ditanami dengan sayur mayur dan warung hidup yang menurut Djajasumarta akan ditinjau oleh ibu Bupati.'

Kata *pak* dan *ibu* dalam kalimat nomor (86) dan nomor (87) adalah kata sapaan yang diikuti oleh nama diri dan nama jabatan. Penulisan huruf pertama pada kataan sapaan *pak* dan *ibu* dalam kalimat nomor (86) dan nomor (88) itu pun seharusnya memakai huruf kapital sehingga penulisannya yang benar adalah seperti dalam kalimat berikut.

- (87a) *"Nanging uga kudu ditimbangi kanthi dibukakake jurusan kang luwih spesial, yaiku jurusan kang dibutuhake pembangunan," mangkono piwelinge Pak Amin Sham.*

- (88a) *Bagian tengah saka sawah kasebut ditanduri dhele wilis wetara 700 m2, liyane ditanduri sayuran lan warung hidup kang manut Djojosumarto bakal ditinjau Ibu Bupati.*

c) *Penulisan Nama Lembaga*

Kaidah penulisan huruf kapital menentukan bahwa huruf besar atau huruf

kapital dipakai sebagai huruf pertama nama lembaga dan badan resmi, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi (Syamsul Arifin, et al., 1985:13). Misalnya:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sekolah Menengah Atas

Dewan Perwakilan Rakyat

Selanjutnya, perhatikan pula kalimat nomor (89) dan nomor (90) di bawah ini.

(88) (MS, 5/85:6)

Mulane Sekolah Kejuruan butuh kawigaten tenan.

'Karena itu, sekolah kejuruan perlu perhatian.'

(89) (MS, 5/85:6)

Malah ora mung Sekolah Menengah kang angel golek gaweyan, nadyan sarjana lulusan perguruan tinggi/akademi uga akeh kang nganggur.

'Bahkan tidak hanya sekolah menengah yang sukar mendapatkan pekerjaan, meskipun sarjana lulusan perguruan tinggi juga banyak yang menganggur.'

Sekolah Kejuruan dalam kalimat nomor (88) dan *Sekolah Menengah* dalam kalimat nomor (89) bukan sebagai nama lembaga atau badan resmi, tetapi merupakan suatu nama jenis. Oleh karena itu, penulisan huruf pertama pada kedua buah kelompok kata itu tidak perlu menggunakan huruf kapital. Dengan demikian, kedua kelompok kata itu cukup ditulis sebagai berikut.

(88a) *Mulane sekolah kejuruan butuh kawigaten tenan.*

(89a) *Malah ora mung sekolah menengah angel kang golek gaweyan, nanging sarjana lulusan perguruan tinggi/akademi uga akeh kang nganggur.*

Contoh lain, perhatikanlah penulisan *Pondhok Pesantren* dalam kalimat nomor 90 berikut ini.

(90) (PS, 26/85:4)

Ana ingadicara sarasehan kasebut Menpen Harmoko ngendikakake menawa Pondhok Pesantren mujudake sawijining lembaga masyarakat sing caket karo padesan.

'Di dalam pertemuan itu Menpen Harmoko menyatakan bahwa *Pondok Pesantren* merupakan suatu lembaga masyarakat yang dekat dengan pedesaan.'

Istilah *Pondhok Pesantren* di dalam kalimat nomor 90 itu tidak dipergunakan untuk menyebut nama suatu lembaga tertentu dan juga tidak mengacu kepada salah satu pondok pesantren tertentu. Oleh karena itu, penulisan huruf pertama tidak perlu mempergunakan huruf kapital. Dengan demikian, kalimat itu seharusnya ditulis sebagai berikut.

(90a) *Ana ingadicara sarasehan kasebut Menpen Harmoko ngendikakake menawa*

pondhok pesantren mujudake sawijining lembaga masyarakat sing caket karo pedesan.

d) *Penulisan Peristiwa Sejarah*

Secara lengkap di dalam Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan disebutkan bahwa huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, *pasaran* 'hari pasaran', *wuku* 'musim', dan peristiwa sejarah. Misalnya.

tahun <i>Dal</i>	'tahun <i>Dal'</i>
dina Senen	'hari Senin'
Geger Dipanegara	'Perang Diponegara'
mangsa Kasanga	'musim Kasanga'

Akan tetapi, perhatikan penulisan *Dina Lebaran* 'hari raya Idul Fitri' dalam kalimat nomor (91) berikut ini.

(91) (MS, 8/85:4)

Anggone menehi hadiah ing Dina Lebaran marang salah sijining Direktur, Direktur Jenderal, utawa marang pejabat kang duwe kelungguhan strategis nggawa karep supaya sesambungan intim kuwi ana teruse.

'Memberikannya hadiah pada hari Lebaran kepada salah seorang direktur, direktur jenderal, atau kepada pejabat yang mempunyai maksud agar hubungan intim itu berkelanjutan.'

Huruf pertama kata *dina* 'hari' pada *dina Lebaran* 'hari Lebaran' dalam kalimat nomor (91) di atas ditulis dengan menggunakan huruf kapital menjadi *Dina*. Hal itu menyimpang dari kaidah ragam baku karena yang dimaksudkan oleh kaidah itu adalah penulisan pada kata lebaran, yaitu nama suatu hari besar. Dalam hal ini, penulisannya telah memenuhi syarat sehingga huruf pertama pada kata *dina* dalam kalimat nomor (91) di atas tidak perlu menggunakan huruf kapital. Penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

(91a) *Anggone menehi hadiah ing dina Lebaran marang salah sijining Direktur, Direktur Jenderal, utawa marang pejabat kang duwe kelungguhan strategis nggawa karep supaya sesambungan intim kuwi ana teruse.*

Selanjutnya perhatikan pula kalimat nomor (93) di bawah ini.

(92) (PS, 21/85:3)

Ing tanggal 31 Mei 1293 umpanane, kang secara resmi disebut minangka Dina lahire Kutha Surabaya, ing papan iki kedadeyan pertempuran gedhe ngedap-ngedabi ing antarane pasukan Raden Wijaya karo tentara Tartar.

'Pada tanggal 31 Mei 1293 misalnya, yang secara resmi disebut sebagai hari lahirnya kota Surabaya, di tempat ini terjadi pertempuran besar antara pasukan Raden Wijaya melawan tentara Tartar.'

Frasa *Dina Lahire Kutha Surabaya* dalam kalimat nomor (92) sebenarnya tidak dipergunakan sebagai frasa pertanyaan untuk menyebutkan tanggal 31 Mei 1293 sebagai hari lahir kota Surabaya. Dengan demikian, huruf pertama pada kata-kata itu tidak perlu ditulis dengan huruf kapital kecuali pada kata Surabaya, nama khas geografi. Adapun penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

- (92a) *Ing tanggal 31 Mei 1293 um pamane, kang secara resmi disebut minangka dina lahire kutha Surabaya, ing papan iki kadadeyan pertempuran gedhe ngedab-ngedabi ing antarane pasukan Raden Wijaya karo tentara Tartar.*

4.2.3.2 Penulisan Tanda Baca

Penulisan tanda baca di dalam media massa cetak bahasa Jawa yang dijadikan sampel cenderung belum sepenuhnya memenuhi tuntutan kaidah penulisan yang baku. Hal ini akan jelas terlihat dari contoh di bawah ini.

(93) (PS, 14/85:10)

Se mono uga sarana maca seri pendidikan agama langgar² iya katon mundhak akeh bocah kang sregep sembahyang bebarengan.

'Demikian pula dengan membaca buku seri pendidikan agama, surau-surau juga tampak bertambah banyak anak yang rajin berdoa bersama.'

(94) (PS, 15/85:3)

Mumpung kahananing rega² barang ing pasaran durung maton, jalaran sajake kabeh² isih padha ngati-atи banget, isih padha enten²an.

'Selagi keadaan harga-harga di pasaran belum mantap, sebab tampaknya berbagai pihak masih sangat berhati-hati, masih saling menunggu.'

(95) (PS, 15/85:3)

Lembaga² bantuan hukum iki bakal menehi pituduh endi hak², kebutuhan² sosial lan ngayomi kepentingan²e anggota masyarakat.

'Lembaga-lembaga bantuan hukum ini akan memberi petunjuk tentang hak-hak, kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan melindungi kepentingan anggota masyarakat.'

(96) (PS, 19/85:3)

Ing wektu akhir² iki kerep kita wae maca koran kang nyaritakake kasus² kriminalitas gedhe cilik kang paraga²ne dumadi saka kaum remaja.

'Akhir-akhir ini sering membaca berita di surat kabar yang menceritakan kasus-kasus kriminalitas besar atau kecil yang pelaku-pelakunya adalah kaum remaja.'

Berdasarkan kaidah pemakaian tanda baca yang baku yang telah disebutkan di atas, maka penulisan kata-kata ulang pada kalimat nomor (93) s.d. nomor (96) adalah menyimpang. Meskipun hal ini dapat dimaklumi--karena dengan

menggunakan angka dua itu akan diperoleh efektivitas penulisan--tetapi penggunaan bentuk tersebut merupakan penyimpangan. Karena itu, sesuai dengan kaidah penulisan yang baku, contoh-contoh di atas seharusnya ditulis sebagai berikut.

- (93a) *Semono uga sarana maca seri pendhidhikan agama langgar-langgar iya katon mundhak akeh bocah kang sregep sembahyang berbarengan.*
- (94a) *Mumpung kahananing rega-rega barang ing pasaran durung maton, jalaran sajake kabeh-kabeh isih padha ngati-ati banget, isih padha enten-entenan.*
- (95a) *Lembaga-lembaga bantuan hukum ini bakal menehi pituduh endi hak-hak, kebutuhan-kebutuhan sosial, ngayomi kepentingan-kepentingan anggota masyarakat.*
- (96a) *Ing wekuu akhir-akhir iki kerep wae kita maca koran kang nyaritakake kasus-kasus kriminalitas gedhe cilik kang peraga-peragane dumadi saka kaum remaja.*

Jadi, penulisan kata ulang yang benar menurut kaidah adalah dengan cara pemanfaatan tanda hubung, seperti tampak di dalam kalimat nomor (93a) s.d. nomor (96a).

Dari data asal contoh di atas ternyata bahwa ragam bahasa jurnalistik mempunyai corak tersendiri dibandingkan dengan ragam formal dan ragam susastera. Hal itu, antara lain, disebabkan oleh (i) bahwa ragam jurnalistik harus dapat dipahami oleh segala lapisan masyarakat sebagai media informasi yang komunikatif dan (ii) karena tuntutan, bahasa ragam jurnalistik mengutamakan bentuk yang sederhana dan padat isi. Akan tetapi, meskipun bahasa ragam jurnalistik itu mempunyai kekhususan seperti disebutkan di depan, hal itu tidak berarti bahwa ragam jurnalistik boleh melakukan penyimpangan dari kaidah yang berlaku. Sebaliknya, media massa cetak harus ikut membina dan mengarahkan pemakaian bahasa baku yang baik dan benar.

BAB V PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG ARAH PERKEMBANGAN MEDIA MASSA CETAK BAHASA JAWA

Pendapat tentang arah perkembangan media massa cetak bahasa Jawa dari masyarakat dijaring dengan menggunakan seperangkat instrumen yang terdiri atas empat format, yaitu (i) pengelola media massa cetak mempergunakan format 01, (ii) pelanggan format 02, (iii) peminat bahasa Jawa, format 03, dan (iv) pemimpin masyarakat, format 04. Bentuk dan isi format 01—04 diutara-kan dalam uraian berikut ini.

1) *Format 01*

Format 01 terdiri atas (1) petunjuk pengisian kuesioner oleh responden, (2) jati diri responden, dan (3) pertanyaan yang meliputi (a) jati diri media massa cetak berbahasa Jawa dan (b) pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak berbahasa Jawa.

Pertanyaan mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak berbahasa Jawa itu meliputi pemakaian ragam bahasa, penekanan aspek dalam tiap rubrik, minat pembaca, daya tarik usaha pengelola untuk menarik pelang-gan, massa depan bahasa Jawa di dalam media massa cetak, masa depan media cetak berbahasa Jawa, dan saran pengelola media massa cetak berbahasa Jawa dalam mengembangkan dan membina bahasa Jawa.

2) *Format 02*

Format 02 terdiri atas (1) petunjuk umum pengisian kuesioner bagi res-

ponden, (2) jati diri responden, dan (3) pertanyaan sebanyak sepuluh buah dengan beberapa alternatif jawaban bagi tiap pertanyaan yang dikemukakan. Pertanyaan itu meliputi berbagai hal, yaitu pertanyaan tentang lamanya menjadi pelanggan, media massa cetak yang dilanggan, hal yang menjadi pendorong untuk pelanggan, isi yang diminati, penilaian terhadap bahasa yang dipergunakan oleh media massa cetak berbahasa Jawa, alasan penilaian, pendapat mengenai masa depan media massa cetak berbahasa Jawa, alasan pemberian pendapat tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa, saran penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa, dan pendapat tentang kemungkinan penaikan harga langganan.

3) Format 03

Format 03 terdiri atas (1) petunjuk umum pengisian kuesioner bagi responden, (2) jati diri responden, (3) dan pertanyaan sebanyak sembilan buah dengan beberapa alternatif jawaban bagi tiap pertanyaan yang dikemukakan. Pertanyaan itu meliputi berbagai hal, yaitu media massa cetak berbahasa Jawa yang dikenal, cara pengenalan media massa cetak, yang mendorong adanya minat terhadap media massa cetak berbahasa Jawa, liputan yang menarik minat, penilaian terhadap bahasa yang dipergunakan oleh media massa cetak berbahasa Jawa, aspek bahasa yang dipergunakan untuk memberi penilaian, pandangan tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa, alasan atas pandangan tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa, dan saran penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa.

4) Format 04

Format 04 terdiri atas (1) petunjuk umum pengisian kuesioner bagi responden, (2) jati diri responden, dan (3) pertanyaan sebanyak sebelas buah dengan beberapa alternatif jawaban bagi tiap pertanyaan. Pertanyaan itu meliputi berbagai hal, yaitu tentang lamanya memegang jawaban, pengenalan terhadap media massa cetak berbahasa Jawa. Cara pengenalan media massa cetak berbahasa Jawa, ada tidaknya media massa cetak berbahasa Jawa di tempat bertugas, peranan responden sebagai penggerak di daerahnya, minat terhadap media massa cetak berbahasa Jawa, hal yang menjadikannya tertarik, penilaian terhadap pemakaian bahasa Jawa oleh media massa cetak berbahasa Jawa, aspek bahasa yang dijadikan dasar penilaian, pendapat tentang hari depan media massa cetak berbahasa Jawa, dan pendapat atau saran penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa.

5.1 Pendapat Pengelola Media Massa Cetak Bahasa Jawa

Pendapat para pengelola media massa cetak bahasa Jawa diperoleh dari masukan kuesioner format 01.

5.1.1 Perolehan Data Format 01

Perolehan data format 01 telah disebut di depan, yaitu format 01 yang bersi kuesioner bagi para pengelola media massa cetak berbahasa Jawa. Media massa cetak berbahasa Jawa yang sampai saat ini masih terbit adalah (1) *Panyebar Semangat*, (2) *Jaya Baya*, (3) *Djaka Lodang*, (4) *Mekar Sari*, dan (5) *Kandha Raharja*. Kuesioner format 01 dibagikan kepada pengelola media massa cetak berbahasa Jawa tersebut untuk diisi sesuai dengan keadaan dan pendapat pengisi kuesioner. Isian yang diperoleh dari kelima pengelola itu adalah sebagai berikut.

5.1.2 Isian Jati Diri Format 01

Dari pertanyaan mengenai jati diri media massa cetak berbahasa Jawa yang dijadikan responden diperoleh data sebagai berikut.

1. *Kalawarti Minggon Basa Jawa Panyebar Semangat* diterbitkan sejak 2 September 1953 dengan surat izin terbit dari Departemen Penerangan tanggal 31 Desember 1975, nomor 02/SK/Ditjen PPG/SIT/1975. Majalah ini dikelola oleh sebuah badan berbentuk perseroan terbatas (PT). Moto yang dianut berbunyi *Sura Dira Jayaningrat Lebur dening Pangastuti* yang berarti 'Segala perbuatan jahat/tidak baik, akhirnya pasti akan hancur oleh perbuatan yang utama, suci, dan sebagainya.' Oplah terakhir majalah ini mencapai 60.000 eksemplar dengan jangkauan wilayah edar Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusatenggara Timur, dan Irian Jaya. Isi yang diutamakan oleh majalah ini adalah upaya melestarikan bahasa dan budaya nasional Indonesia. *Panyebar Semangat* beralamat di Jalan Bubutan 87 Surabaya.

2. *Majalah Jaya Baya*

Jaya Baya terbit sejak 1 Desember 1945 dengan surat izin Terbit dari Departemen Penerangan tanggal 21 Maret 1966, nomor 0815/SK/DPHM/Si/1966. Majalah ini dikelola oleh sebuah yayasan bernama "Yayasan Jaya Baya". Moto yang dianut berbunyi *Jaya Baya Dwipantara Tetep Jaya Ngadhepi Bebaya* yang artinya 'Bagaimanapun, Jaya Baya akan menang menghadapi segala tantangan'. Oplah terakhir majalah ini adalah 44.000 eksemplar dengan jangkauan wilayah edar Jawa Timur, Jawa Tengah,

Jawa Barat, Sumatra Selatan, dan daerah lain yang dihuni oleh orang Jawa. Isi yang diutamakan adalah penerangan, pembangunan, dan pelestarian kebudayaan. Alamat majalah *Jaya Baya* adalah Jalan Rembang 89 Surabaya.

3. Majalah *Djaka Lodhang*

Majalah *Djaka Lodhang* terbit sejak 1 Juni 1971 dengan Surat Izin Terbit dari Departemen Penerangan tanggal 1 Mei 1977, nomor Deppen. No 01136/SK/DIR/PP/SIT/1971. Majalah ini dikelola oleh sebuah yayasan. Moto yang dianut adalah *Ngesthi Budi Rahayu, Ngungak Mekaring Jagad Anyar* yang berarti 'Berusaha mencapai budi pekerti yang baik demi keselamatan semua pihak dan tidak terlepas dari kemajuan zaman'. Oplah terakhir majalah ini adalah 14.500 eksemplar dengan jangkauan wilayah edar "hampir seluruh pelosok tanah air". Isi yang diutamakan adalah kebudayaan, kesusastraan Jawa, penyuluhan, pendidikan, hiburan, dan kesusastraan. Alamat majalah *Djaka Lodhang* adalah Jalan Patehan Tengah 23 Yogyakarta.

4. Majalah *Mekar Sari*

Majalah *Mekar Sari* terbit sejak 28 Maret 1957 dengan Surat Izin Terbit dari Departemen Penerangan tanggal 1 Maret 1966, nomor 0202/SK/DPHM/SIT/1966. Majalah ini dikelola oleh sebuah badan berbentuk perseroan terbatas yang bernama Perseroan Terbatas Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat. Oplah terakhir *Mekar Sari* adalah 12.500 eksemplar dengan jangkauan wilayah edar Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusantara Timur, Irian Jaya, Negeri Belanda, Inggris, Perancis, Amerika, Hongkong, Suriname, dan Kalidonia. Isi yang diutamakan adalah kebudayaan Jawa. Majalah ini tidak mempunyai moto yang dijadikan dasar kegiatannya. Majalah *Mekar Sari* beralamat di Jalan P. Mangkubumi 42 Yogyakarta.

5. *Kandha Raharja*

Kandha Raharja adalah satu-satunya koran berbahasa Jawa yang dibiayai dengan dana proyek "koran masuk desa". *Kandha Raharja* terbit sejak 10 Mei 1979 dengan surat keputusan Menteri Penerangan nomor 04/Kep/Menpen/1981. *Kandha Raharja* dikelola oleh sebuah badan berbentuk perseroan terbatas (PT). Moto koran ini adalah *Kagem Sanak padesan lan Sutresna Kebudayaan Jawa* yang berarti 'Untuk penduduk desa dan pencinta kebudayaan Jawa'. Oplah terakhir adalah 7.000 eksemplar dengan wilayah edar seluruh kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa

buah kabupaten di Jawa Tengah yang berdekatan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang diutamakan adalah berita pembangunan dan pengetahuan praktis. *Kandha Raharja* beralamat di Jalan P. Mangkubumi 42, Yogyakarta.

Dari lima media massa cetak berbahasa Jawa di atas, tiga di antaranya dijelaskan percontohnya dalam penelitian ini, yaitu majalah *Panyebar Semangat*. Majalah *Mekar Sari*, dan koran masuk desa *Kandha Raharja*.

5.1.3 Isian dari Pertanyaan Kelompok II

Isian dari pertanyaan dalam kelompok II format 01 ini meliputi pertanyaan mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak, usaha peningkatan jumlah pelanggan, dan pendapat tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa dan bahasa Jawa. Dari pertanyaan yang berjumlah sepuluh buah itu diberi beberapa alternatif jawaban.

Dari hasil pengisian pertanyaan yang dikemukakan dapat diketahui bahwa para responden mempunyai pendapat sebagai berikut.

1. Bahasa Jawa ragam baku dipergunakan untuk rubrik (i) *panguda rasa, pedhalangan, krama inggil, ilmu pengetahuan* (*Panyebar Semangat*); (ii) artikel dan berita (*Jaya Baya*); (iii) kebudayaan dan kesusastraan (*Djaka Lodang*); (iv) *gagasan, roman sejarah, kasepuhan, dan laporan* (*Mekar Sari*); (v) artikel dan berita (*Kandha Raharja*).
2. Bahasa Jawa ragam tidak baku dipergunakan dalam rubrik (i) Jawa Timuran dan *cerita cekak* (*Panyebar Semangat*); (ii) Surabayan (*Jaya Baya*); (iii) Inem dan Siti, dan Seninjong (*Djaka Lodang*); (iv) Kripik Banyumasan, Sate Tegal, Gandrung Banyuwangen, dan *cerkak* (*Mekar Sari*); (v) cerita fiksi (*Kandha Raharja*).
3. Bahasa Jawa ragam santai dipergunakan dalam rubrik (i) artikel lain (*Panyebar Semangat*); (ii) Sastra, cerpen, dan cerbung (*Jaya Baya*); (iii) *cerkak, dan pengalamanku* (*Djaka Lodang*); (iv) wawancara, *warna-warna ngalam donya, dan kena percaya kena ora* (*Mekar Sari*); (v) *pojok/thokleh* (*Kandha Raharja*).
4. Pertanyaan tentang penekanan aspek bahasa pada tiap rubrik mendapat jawaban sebagai berikut: (i) penekanan pada aspek pilihan kata oleh 4 responden (80%); aspek tata bahasa, lima responden (100%); (iii) aspek gaya bahasa, lima responden (100%).
5. Pertanyaan tentang minat pembaca terhadap topik tertentu mendapat jawaban sebagai berikut: (i) ideologi/politik, 1 responden (20%), (ii) sosial/ekonomi, 3 responden (60%); (iii) seni/budaya, 5 responden (100%).

- (iv) hankamnas, 1 responden (20%).
6. Pertanyaan tentang letak daya tarik tiap topik mendapat jawaban pada (i) isi, 5 responden (100%); (ii) bahasa, 5 responden (100%), dan (iii) lain-lain, 2 responden (40%).
 7. Pertanyaan tentang usaha menarik minat pembaca dengan berbagai cara mendapat jawaban (i) memenuhi selera pembaca, 5 responden (100%); (ii) meningkatkan mutu, 4 responden (80%); (iii) meningkatkan mutu bahasa, 4 responden (80%).
 8. Pertanyaan mengenai masa depan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada media massa cetak mendapat jawaban (i) baik, 3 responden (60%); (ii) kurang baik, 2 responden (40%). Jawaban responden yang menyatakan "kurang baik" itu berpangkal pada pendapat bahwa (a) anak muda pemakai bahasa Jawa kurang mengerti bahasa Jawa dan (b) tidak adanya pembinaan dan pengarahan secara normal. Tiga responden yang menjawab "baik" itu memberi alasan bahwa (a) penduduk Indonesia yang berbahasa Jawa itu jumlahnya besar, (b) sebagian besar masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, dan (c) masih banyak pemakai bahasa Jawa.
 9. Pertanyaan tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa mendapat jawaban (i) baik, 4 responden (80%); (ii) kurang baik, 1 responden (20%). Responden yang menjawab "baik" memberi alasan (a) penyebarluasan penduduk menjadi peluang pencetakan dan penyebarluasan media massa cetak berbahasa Jawa, (b) banyak yang paham dan ingin melestarikan bahasa Jawa, (c) bahasa Jawa semakin diperhatikan, dan (d) masyarakat Jawa sudah mempunyai tradisi baca-tulis.
 10. Pertanyaan yang jawabannya berupa *esai*, yaitu mengenai saran bagi pengembangan media massa cetak berbahasa Jawa mendapat jawaban (i) hendaknya pemerintah memberi kesempatan bahasa Jawa berkembang melalui jalur formal maupun nonformal, (ii) hendaknya media massa cetak berbahasa Jawa meningkatkan pelayanan, meningkatkan jumlah oplah, dan memperluas wilayah edar, dan (iii) perlu ditumbuhkan kondisi masyarakat Jawa sehingga secara otomatis membutuhkan pula media massa cetak berbahasa Jawa.

Dari rekaman hasil jawaban para responden format 01 dapat disimpulkan bahwa (i) pemakaian bahasa Jawa, dalam media massa cetak, belum menunjukkan arah yang jelas, ragam bahasa yang ada dipergunakan secara tumpang tindih di antara rubrik yang tersedia, (ii) usaha peningkatan jumlah pelanggan dijalankan dengan bermacam-macam cara yang sebagian besar justru di luar bi-

dang kebahasaan, dan (iii) pendapat tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa cenderung lebih optimis daripada pesimistik.

Perlu dikemukakan juga di sini bahwa kelima penanggung jawab isian format 01 terdiri dari responden dengan klasifikasi berdasarkan (1) usia, tertinggi adalah 58 tahun dan usia terendah adalah 26 tahun; (2) berdasarkan pendidikan; 3 SLTA, 1 sarjana muda, dan 1 sarjana; (3) berdasarkan status responden adalah 2 pemimpin redaksi, 2 anggota redaksi, dan 1 pemimpin umum; dan (4) berdasarkan jenis kelamin; kelima responden adalah laki-laki.

5.2 Pendapat Pelanggan

Pendapat pelanggan diperoleh dari masukan kuesioner format 01.

5.2.1 Perolehan Data Format 02

Format 02 adalah kuesioner yang ditujukan kepada para pelanggan. Pengertian pelanggan di sini adalah responden yang menjadi pelanggan media massa cetak berbahasa Jawa, baik yang berlangganan sebuah majalah maupun yang berlangganan lebih dari satu media massa cetak berbahasa Jawa.

Perolehan data pelanggan media massa cetak berbahasa Jawa sangat besar. Akan tetapi, dari sejumlah besar pelanggan itu yang berhasil dijadikan percontoh hanya 45 pelanggan. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Percontoh diambil secara acak dari lokasi yang dapat dijangkau dari lokasi penelitian.

5.2.2 Perolehan Data Jati Diri Format 02

Format 02 terdiri atas (i) petunjuk umum, (ii) tanda kenal responden, dan (iii) pertanyaan tentang berbagai aspek media massa cetak dan kebahasaan. Dari isian kuesioner format 02 ini diperoleh masukan data responden yang berjumlah 45 dengan klasifikasi berdasarkan (i) jenis: 29 responden laki-laki (64,4%), 16 perempuan (35,5%); (ii) usia: antara 20—30 tahun, 11 (24,4%), antara 31—40 tahun 9 (20%), antara 41—50 tahun, 11(24,4%), antara 51—60 tahun, 8 (17,7%), enam puluh ke atas 6 (13,3%), (iii) status: pegawai, 8 (17,7%), guru, 10 (22,2%), mahasiswa, 7 (15,5%), dan lain-lain sebesar 20 responden (44,4%).

5.2.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 02

Dari pertanyaan tentang berbagai aspek media massa cetak dan kebahasaan diperoleh masukan sebagai berikut.

1. Jawaban pertanyaan mengenai waktu menjadi pelanggan (i) antara 1—2

- tahun, 9 (20%); (ii) antara 3—4 tahun 19 (42,2%); dan (iii) lebih dari lima tahun 15 responden (33,3%).
2. Jawaban atas pertanyaan media massa cetak yang dipilih adalah (i) *Djaka Lodang*, 17 (37,8%); (ii) *Mekar Sari*, 18 (40%); (iii) *Panyebar Semangat*, 5 (20,8%); (iv) *Kandha Raharja*, 11 (24,4%), dan (v) *Jaya Baya*, 3 responden (6,7%).
 3. Jawaban atas pertanyaan mengenai motivasi responden adalah (i) melesatarikan kebudayaan dan bahasa Jawa adalah 35 (77,8%); (ii) mengetahui berita yang dimuat adalah 23 (51,1%); dan (iii) menyerap artikel yang dimuat 16 responden (35,6%).
 4. Jawaban atas pertanyaan mengenai minat responden terhadap liputan media massa cetak adalah (i) ideologi/politik, 7 (15,6%); (ii) sosial/ekonomi, 23 (51,1%); (iii) seni budaya adalah 35 (77,8%); dan (iv) hankamnas, 6 responden (13,3%).
 5. Jawaban atas pertanyaan mengenai mutu bahasa yang dipergunakan oleh media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) sangat baik, 5 (11,1%); (ii) baik, 18 (40%); (iii) cukup baik adalah 21 (46,7%); dan (iv) kurang baik, 1 responden (2,2%).
 6. Jawaban atas pertanyaan mengenai alasan pemberian jawaban atas pertanyaan nomor lima adalah (i) dasar pilihan kata, 10 (22,2%); (ii) susunan kalimat, 22 (48,9%); (iii) gaya bahasanya, 16 (24,4%); dan (iv) kemurnian bahasanya, 22 responden (48,9%).
 7. Jawaban atas pertanyaan mengenai masa depan media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) sangat baik, 8 (17,8%); (ii) baik, 7 (15,6%); (iii) cukup baik, 21 (46,7%); dan (iv) kurang baik, 8 responden (17,8%).
 8. Jawaban atas pertanyaan mengenai alasan pemberian jawaban atas pertanyaan nomor tujuh adalah (i) makin berkembangnya penggunaan bahasa asing, 3 (6,7%); (ii) makin berkembangnya bahasa Indonesia, 11 (24,4%); (iii) makin surutnya penggunaan bahasa Jawa, 25 responden (55,6%). Hal ini, menurut para responden, disebabkan antara lain (a) kurang tepatnya orang tua mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya, (b) surutnya minat baca di kalangan warga masyarakat. Responden yang memberi jawaban positif dengan memberikan alasan (a) masih banyaknya perminat terhadap bahasa Jawa dan (b) melihat makin banyak generasi muda yang tertarik pada kesusastraan Jawa.
 9. Jawaban atas pertanyaan tentang usaha penyempurnaan majalah berbahasa Jawa adalah (i) pilihan topik, 11 (24,4%); (ii) penyempurnaan isi, 36 (80%); dan (iii) penyempurnaan pewajahan, 6 responden (13,3%).

10. Jawaban atas pertanyaan tentang penaikan harga langganan adalah (i) sangat setuju, 13 (28,9%); (ii) kurang setuju, 21 (46,7%); dan (iii) tidak setuju, 5 responden (11,1%). Para responden yang menyatakan setuju itu memberikan alasan (a) untuk mengimbangi jerih payah redaksi, (b) harga naik mungkin karena isi dan bentuk bertambah sempurna, (c) supaya kebutuhan pembelian alat-alat dapat terjangkau, (d) biaya produksi tinggi, (e) tidak ada sesuatu yang tercapai tanpa pengorbanan, dan (f) dengan harga langganan naik, diharapkan tambahan ini dapat memperbaiki/menaikkan mutu media massa cetak berbahasa Jawa. Para responden yang mengatakan kurang setuju dan tidak setuju mengemukakan alasan yang isinya adalah (a) jumlah pelanggan akan kurang karena faktor ekonomi, (b) masyarakat kecil kurang mampu daya belinya, (c) penyempurnaan pilihan topik tidak harus menambah biaya, dan (d) kenaikan harga langganan harus diimbangi dengan mutu.

Isian responden format 02 memberikan gambaran bahwa para pelanggan (1) menganggap pemakaian bahasa Jawa telah memadai dan komunikatif; (2) mempunyai minat yang cukup besar terhadap topik ekonomi, seni, dan budaya, serta (3) kurang menyetujui adanya penaikan harga langganan.

5.3 Pendapat Peminat Bahasa Jawa

Pendapat peminat bahasa Jawa diperoleh dari masukan kuesioner format 03.

5.3.1 Perolehan Data Format 03

Format 03 adalah kuesioner yang ditujukan kepada peminat bahasa Jawa. Kata *minat* di dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian seperti yang dituliskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1985 halaman 650 yang berbunyi *minat* 'perhatian; kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu; keinginan'. Peminat bahasa Jawa berarti orang yang menaruh perhatian atau menaruh kesukaan terhadap bahasa Jawa--karena profesi, hobi, atau kecintaannya terhadap kebudayaan dan bahasa Jawa.

Dari isian kuesioner format 03 ini ternyata bahwa peminat bahasa Jawa itu adalah para "guru" bahasa Jawa di sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi; para mahasiswa jurusan bahasa; para pecinta bahasa dan kebudayaan Jawa.

Format 03 terdiri atas (1) petunjuk umum, (2) tanda kenal responden, dan (3) pertanyaan yang berhubungan dengan media massa berbahasa Jawa dan tentang berbagai aspek kebahasaan.

5.3.2 Perolehan Data Jati Diri Format 03

Dari jawaban pertanyaan jati diri para responden yang berjumlah 27 orang itu ternyata bahwa para responden dapat dikualifikasikan berdasarkan (1) jenis: laki-laki, 19 (70,3%), perempuan, 8 (29,6%), (2) usia: (antara 20—30 tahun, 5 (18,5%), (b) antara 31—40 tahun, 9 (33,3%); (c) antara 41—50 tahun, 3 (11,1%); (d) antara 51—60, 8 (29,6%), dan (e) lebih dari 61 tahun adalah 2 responden (7,4%). (3) Status: (a) mahasiswa, 3 (33,3%); (b) guru, 22 responden (81,5%); dan lain-lain, 2 responden (7,4%).

5.3.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 03

Selanjutnya, dari pertanyaan format 03 diperoleh data sebagai berikut.

1. Jawaban atas pertanyaan mengenai media massa cetak yang telah mereka kenal adalah (i) *Panyabar Semangat*, 23 (85,2%); (ii) *Jaya Baya*, 14 (51,9%); (iii) *Djaka Lodang*, 25 (92,6%); (iv) *Mekar Sari*, 26 (96,3%); dan (v) *Kandha Raharja*, 21 responden (77,8%).
2. Jawaban atas pertanyaan mengenai asal pengenalan (i) menjadi pelanggan, 9 (33,3%); (ii) meminjam dari teman, 20 (70,1%); dan (iii) membaca di perpustakaan 10 responden (37%).
3. Jawaban atas pertanyaan mengenai alasan minat responden (i) melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa, 26 (96,3%); (ii) mengetahui isi berita, 19 (70,4%); dan (iii) menyerap isi artikel yang dimuat, 19 responden (70,4%). Ada tiga responden yang mengisi kolom lain-lain dengan (a) agar tetap anak mengenal bahasa Jawa; (b) merupakan tugas sebagai pengajar bahasa Jawa; (c) sesekali mengisi rubrik tertentu.
4. Jawaban atas pertanyaan mengenai minat terhadap topik yang diliput adalah (i) ideologi/politik, 7 (25,9%); (ii) sosial/ekonomi, 13 (48,1%); (iii) seni/budaya, 27 (100%); (iv) hankannas, 5 (18,5%); dan (v) pendidikan ilmu pengetahuan, 4 responden (14,8%).
5. Jawaban atas pertanyaan mengenai mutu bahasa yang dipergunakan adalah (i) sangat baik, 1 (3,7%); (ii) baik, 7 (25,9%); (iii) cukup baik, 18 (66,7%); dan (iv) kurang baik, 2 responden (7,4%).
6. Jawaban atas pertanyaan mengenai alasan pengisian atas pertanyaan nomor lima adalah (i) pilihan kata, 13 (48,1%); (ii) susunan kalimat, 16 (59,3%); (iii) gaya bahasa, 9 (33,4%); dan (iv) kemurnian bahasa, 14 responden (51,9%).
7. Jawaban atas pertanyaan mengenai masa depan media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) sangat baik, 2 (7,4%); (ii) cukup baik, 11 (40,7%); dan (iii) kurang baik, 12 responden (44,4%).

8. Jawaban atas pertanyaan mengenai alasan pengisian pertanyaan nomor 7 adalah (i) makin berkembangnya bahasa asing, 7 (25,9%); (ii) makin berkembangnya bahasa Indonesia, 10 (37,7%); dan (iii) makin surutnya bahasa Jawa, 18 responden (66,7%).
9. Jawaban atas pertanyaan mengenai usaha penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) pilihan topik, 13 (48,1%); (ii) isi berita/artikel, 21 (77,8%); dan (iii) pewajahan, 11 responden (40,7%).

Dari isian kuesioner format 02 dapat disimpulkan bahwa (1) semua media massa cetak berbahasa Jawa telah dikenal oleh para responden; (ii) pengenalan media massa cetak pada umumnya melalui pelanggan, peminjam, dan pembacaan di perpustakaan; (iii) minat responden sebagian besar pada topik seni budaya dengan keinginan akan melestarikan bahasa dan budaya Jawa; (iv) para responden menilai bahwa bahasa Jawa yang dipergunakan bermutu "cukup baik"; (v) responden yang menilai bahwa hari depan media massa cetak berbahasa Jawa "baik" dan "cukup baik" sebanyak 13 dari 27 responden; (vi) perbaikan dan penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa perlu dilakukan dengan penyempurnaan pada pilihan topik, isi artikel, dan perwajahan.

5.4 Pendapat Pemimpin Masyarakat

Pendapat pemimpin masyarakat diperoleh dari masukan kuesioner format 04.

5.4.1 Perolehan Data Format 04

Format 04 adalah kuesioner yang ditujukan para pemimpin masyarakat. Yang dimaksud dengan pemimpin masyarakat di sini adalah "orang yang memimpin (juga dalam arti seperti penuntun, pengajur, pemuka, kepala pasukan, dan sebagainya" (Poerwadarminta, 1985: 755). Kuesioner format 04 menjangkau pemimpin formal masyarakat, antara lain para pejabat pemerintahan, kepala sekolah, dan kepala kantor.

Seperti halnya format 01, 02, dan 03, format 04 ini juga terdiri atas (i) petunjuk umum pengisian, (ii) data jati diri responden, dan (iii) pertanyaan yang berhubungan dengan masalah media massa cetak berbahasa Jawa dan masalah kebahasaan.

5.4.2 Perolehan Data Jati Diri Format 04

Dari isian tentang jati diri responden diperoleh data bahwa dari 24 responden itu dapat dikualifikasi menurut (i) jenis: (a) laki-laki, 22 (91,6%) dan (b) perempuan, 2 (8,3%); (ii) usia: (a) antara 30—40 tahun, 10 (41,6%); (b)

antara 41—50, 8 (33,3%), (c) antara 51—60, 5 (20,8%), dan (d) lebih dari 61 tahun, 1 (4,2%); (iii) status: (a) kepala sekolah, 7 (29,2%), (b) camat, 7 (29,7%), (c) lurah, 4 (16,7%); (a) kepala dukuh, 4 (16,7%); dan (e) lain-lain, 2 responden (8,4%).

5.4.3 Perolehan Data Pertanyaan Format 04

Selanjutnya dari pertanyaan format 04 diperoleh data sebagai berikut.

1. Jawaban atas pertanyaan mengenai lamanya responden memegang jabatannya itu adalah (i) antara 1—2 tahun, 6 (25%); (ii) antara 3—5 tahun, 5 (28%); dan (iii) lebih dari lima tahun adalah 13 responden (54,2%).
2. Jawaban atas pertanyaan mengenai media massa cetak berbahasa Jawa yang mereka kenal adalah (i) *Panyabar Semangat*, 17 (70,8%); (ii) *Jaya Baya*, 9 (37,5%); (iii) *Mekar Sari*, 20 (83,3%); (iv) *Djaka Lodang*, 21 (87,5%); dan (v) *Kandha Raharja*, 17 responden (70,8%).
3. Jawaban atas pertanyaan mengenai asal pengenalan terhadap media massa cetak berbahasa Jawa itu adalah (i) menjadi pelanggan, 13 (54,2%); (ii) membaca milik teman, 17 (70,8%); dan (iii) membaca di perpustakaan, 2 responden (8,3%).
4. Jawaban atas pertanyaan mengenai ada tidaknya media massa cetak berbahasa Jawa itu di tempat responden bertugas adalah (i) ada, 13 (78,8%) dan (ii) tidak ada, 11 responden (45,2%). Ketidakadaan media massa cetak berbahasa Jawa itu disebabkan oleh ketidakadaan dana yang disediakan untuk melenggak media massa cetak berbahasa Jawa.
5. Jawaban atas pertanyaan mengenai pemberian dorongan kepada bawahan responden untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa adalah (i) telah memberikan dorongan, 23 responden (95,8%); dan (ii) tidak memberikan dorongan 1 responden (4,2%). Responden yang memberikan dorongan itu mempunyai alasan antara lain (a) supaya kebudayaan kita tetap lestari, (b) merupakan bahasa komunikasi yang mudah dan sopan, (c) banyak anak muda yang lahir dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa, (d) bahasa dan kebudayaan Jawa merupakan kesatuan dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan (e) karena bahasa Jawa adalah bahasa itu. Seorang responden yang tidak mendorong bawahannya memberikan alasan "ekonomi lesu, untuk biaya hidup saja sulit".
6. Jawaban atas pertanyaan mengenai ada tidaknya minat responden terhadap media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) mempunyai minat yang besar, 22 responden (91,7%), (ii) tidak mempunyai minat, tidak ada, dan (iii) lain-lain 2 responden (8,3%).

7. Jawaban atas pertanyaan mengenai aspek penyebab responden tertarik pada media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) ingin melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa, 24 (100%), (ii) mengenali topik yang diliput, 10 (41,7%), dan (iii) mengetahui berita baru dan menarik, 7 responden (29,2%).
8. Jawaban atas pertanyaan mengenai mutu bahasa Jawa yang dipergunakan oleh media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) sangat baik, 4 (16,7%), (ii) cukup baik, 19 (79,2%), dan (iii) kurang baik, adalah 1 responden (4,16%).
9. Jawaban atas pertanyaan mengenai dasar pengamatan untuk pemberian nilai adalah (i) pilihan kata yang tepat, 10 (41,7%), (ii) susunan kalimat yang baik, 12 (50%), dan (iii) gaya bahasa yang menarik, 9 responden (37,5%).
10. Jawaban atas pertanyaan mengenai masa depan media massa cetak berbahasa Jawa adalah (i) baik, 10 (41,7%), (ii) cukup baik, 9 (37,5%), dan (iii) kurang baik, 5 responden (20,9%). Alasan para responden yang memberi jawaban positif antara lain (a) sebagai bahasa ibu, (b) generasi muda ikut menjunjung kebudayaan, (c) bahasa Jawa mempunyai kebudayaan yang baik dan tinggi, (d) bahasa Jawa perlu dikembangkan, dan (e) mudah dicerna masyarakat pedesaan. Responden yang menjawab negatif memberikan alasan antara lain (a) animo generasi muda minim, (b) makin menyempitnya penggunaan bahasa Jawa, (c) di sekolah tidak mendapat binaan bahasa, (d) kurang menggalakkan pemakaian bahasa Jawa, dan (e) generasi muda tidak tertarik lagi terhadap bahasa Jawa.
11. Jawaban atas pertanyaan mengenai usaha penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa adalah melalui usaha penyempurnaan (i) isi, 20 (83,4%), (ii) bahasa, 16 (66,7%), dan (iii) pewajahan, 9 responden (37,5%).

Dari isian format 04, kuesioner untuk para pemimpin masyarakat dapat diketahui bahwa para pemimpin masyarakat itu (i) pada umumnya telah mengenal adanya media massa cetak berbahasa Jawa, (ii) telah menganjurkan bahwannya untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa, (iii) mempunyai minat yang besar terhadap bahasa Jawa, (iv) memberi penilaian "cukup baik" terhadap bahasa Jawa yang dipakai, dan (v) mempunyai pendapat bahwa masa depan media massa cetak berbahasa Jawa itu baik.

5.5 Rangkuman dan Kesimpulan Perolehan Data Format 01-04

Instrumen format 01—04 telah memberi masukan data yang memberi pe-

tunjuk tentang pendapat responden terhadap masa depan dan arah perkembangan media massa cetak berbahasa Jawa. Dalam pelaksanaannya, pengisian jawaban kuesioner format 01—04 terdapat ketidaksesuaian antara jumlah responden dan jumlah isian jawaban. Hal ini disebabkan oleh adanya responden yang memberikan isian atau jawaban pada pertanyaan yang tersedia lebih dari satu pertanyaan. Meskipun terjadi ketidaksesuaian antara jumlah responden dan isian hasil akhir dari kuesioner ini hasilnya tetap cukup sahih karena pengisian yang lebih dari satu juga merupakan fakta yang memang perlu dikemukakan.

Selanjutnya dari isian atau jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner format 01—04 yang tidak secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian ini tidak dibahas secara mendalam karena data yang diperoleh itu merupakan data pendukung, sedangkan data utama yang diperlukan dalam bab ini adalah data mengenai pendapat masyarakat terhadap masa depan dan arah media massa cetak berbahasa Jawa. Oleh karena itu, data yang dirangkum untuk mengetahui pendapat responden tentang masa depan media massa cetak berbahasa Jawa adalah data dari format 01, format 02, format 03, dan format 04. Sedangkan untuk mengetahui penilaian terhadap penggunaan bahasa Jawa oleh media massa cetak dan usaha penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa dirangkum data dari format 02, 03, dan 04. Hasil rangkuman isian atau jawaban format 01, 02, 03, dan 04, yakni mengenai masa depan media massa cetak berbahasa Jawa adalah 101 responden dengan jawaban baik 74 (73,3%) dan kurang baik, 26 (25,7%); 1 responden tidak memberikan jawaban atau isian. Pertanyaan mengenai penilaian responden terhadap bahasa yang dipergunakan yang menyatakan baik, 92 (95,8%) dan yang menyatakan kurang baik, 4 (4,1%). Pernyataan mengenai usaha penyempurnaan media massa cetak berbahasa Jawa mendapat jawaban penyempurnaan di bidang isi, 46 (47,9%); bahasa, 73 (76%); perwajahan, 26 (27,1%). Dari rangkuman data di atas dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai pendapat bahwa dari depan media massa cetak berbahasa Jawa dan bahasa Jawa, baik; bahasa yang dipergunakan oleh media massa cetak berbahasa Jawa bermutu baik; dan media massa cetak berbahasa Jawa perlu mengadakan peningkatan, terutama di bidang pelanggan.

BAB VI PENUTUP

Bagian terakhir laporan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu (i) simpulan dan (ii) saran.

6.1 Simpulan

Setelah data yang terkumpul diolah seperlunya di dalam Bab-Bab II, III, IV, dan V, penelitian ini menghasilkan suatu gambaran yang nyata tentang beberapa hal mengenai pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak dan arah perkembangannya.

Media massa cetak bahasa Jawa yang sampai saat ini masih terbit adalah (1) *Panyebar Semangat*, (2) *Jaya Baya*, (3) *Mekar Sari*, (4) *Djaka Lodang*, dan (5) *Kandha Raharja*. Media massa cetak bahasa Jawa tersebut di atas berbentuk majalah dan sebuah berbentuk "koran masuk desa" yaitu *Kandha Raharja* yang terbit di Yogyakarta.

Topik yang menjadi bahan informasi media massa cetak yang dijadikan percontoh meliputi segala bidang kehidupan masyarakat, seperti (i) religi, (ii) politik, (iii) ekonomi, (iv) sosial, (v) seni/budaya, (vi) ilmu pengetahuan/teknologi, dan (vii) pertahanan dan keamanan nasional. Pemuatan informasi tentang religi, politik, ekonomi, sosial, seni/budaya, dan keamanan dan pertahanan nasional berjumlah cukup banyak dengan perbandingan yang berimbang, sedangkan pemuatan informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi hanya sedikit.

Di dalam menyajikan informasi berapa berita dan tajuk, media massa cetak bahasa Jawa yang dijadikan percontoh belum seluruhnya memenuhi persyarat-

tan yang dituntut oleh wacana berita dan wacana tajuk. Tuntutan itu antara lain adalah terpenuhinya lima *W* dan satu *H* untuk wacana berita; sedangkan wacana tajuk yang berjumlah delapan tipe itu mempunyai persyaratan tersendiri yang berbeda.

Bahasa Jawa ragam jurnalistik di dalam media massa cetak bahasa Jawa yang dijadikan percontoh dipergunakan secara terbatas, yaitu baru pada pemakaian huruf kapital pada kata pertama tiap informasi yang dimuat. Di samping itu, penyimpangan dari kaidah kebahasaan yang baku--ragam bahasa ilmu--masih banyak dijumpai.

Responden mempunyai pendapat bahwa media massa cetak bahasa Jawa memiliki masa depan yang cukup baik. Namun, pendapat ini diikuti dengan beberapa persyaratan tertentu, seperti peningkatan mutu dalam bentuk, isi, dan penyebarannya. Para responden berpendapat pula bahwa penggunaan bahasa Jawa di dalam media massa cetak percontoh sudah cukup baik, meskipun pada beberapa aspek kebahasaan masih perlu penyempurnaan, sedangkan mengenai penaikan harga langganan, sebagian besar responden menyatakan dapat menerima, asal media massa cetak bahasa Jawa itu benar-benar meningkatkan mutu, baik di bidang bentuk maupun isi informasinya.

6.2 Saran

Setelah berusaha memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak dengan segala aspek yang terdapat di dalamnya, maka berikut ini disampaikan beberapa saran, yaitu pemilihan topik informasi yang dimuat perlu memperhitungkan selera masyarakat umum, termasuk di dalamnya generasi muda dan golongan terpelajar. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka usaha ke arah peningkatan kemampuan profesi para pengelola media massa cetak bahasa Jawa dapat membawa ke tempat yang lebih baik. Demikian pula usaha para wartawan--sebagai pemburu dan pengolah informasi--untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kebahasaan akan sangat berguna sebab, dengan mendalami masalah kosa kata, pilihan kata, gaya bahasa, penyusunan kalimat, dan makna kata, maka penyampaian infomasi dalam bahasa Jawa yang padat, menarik, sederhana, dan mudah dipahami akan tercapai.

Selanjutnya, disarankan pula agar pihak-pihak yang terkait dengan media massa cetak bahasa Jawa, seperti ilmuwan, usahawan, dan lembaga pemerintah turut serta memberikan dorongan dan bantuan agar media massa cetak bahasa Jawa dapat benar-benar bermasa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, et al. 1985. "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Errington, Shelly. 1975. *A Study of Genre: Meaning and Form in the Malay Hikayat Hang Tuah*. Disertasi. Cornel University.
- Grimes, Joseph E. 1972. "Outlines and Overlays," *Language*.
- _____, 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague Mouton.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kodi, Silvester. 1978. "Bahasa Surat Pembaca". Skripsi sarjana. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Longacre, R.E. 1968. *Discourse, Paragraph and Sentence Structure in Selected Philipine Languages*. California: The Summer Institute of Linguistics.
- Marjuki, J. 1980. "Bahasa Iklan". Skripsi sarjana. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Nardiati, Sri. 1980. "Struktur Kalimat Baku Bahasa Jawa dan Pengajarannya di SPG". Skripsi sarjana. Yogyakarta: IKIP Negeri.
- Pearce, R.D. 1973. *The Structure of Discourse in Broadcast Interviews*. Skripsi M.A. University of Birmingham.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia I*. Jakarta.

- Rafferty, E. 1981. "National Language Ability. A Sociolinguistics Survey in East Java Indonesia". Manuskrip.
- Sinclair, Y. Moh. dan R.M. Coulthard. 1978. *Towards an Analysis of Discourse, The English Used by Teacher and Pupils*. London:
- Sutarjo, I. 1979. "Bahasa Tajuk". Manuskrip.
- Wedhawati, et al. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wonohito, M. 1960. *Berita: Sifatnya, Mencarinya, Menyusunnya*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Young, R.E., et al. 1970. *Rhetoric: Discovery and Change*. N.Y.: Harcourt, Brace and World Inc.

LAMPIRAN

**KUESIONER TENTANG MASA DEPAN MAJALAH/KORAN
BERBAHASA JAWA DAN PEMAKAIAN BAHASA JAWA
DALAM MEDIA MASSA CETAK**

FORMAT 01 (PENGELOLA)**A. Petunjuk Umum**

Kuesioner ini berisi beberapa buah pertanyaan untuk memperoleh data tentang masa depan majalah/koran berbahasa Jawa dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak. Bapak/Ibu dimohon mengisi jawaban seperlunya, atau memberikan tanda V pada kolom jawaban yang tersedia. Tetapi, apabila Bapak/Ibu berkeberatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada, Bapak/Ibu tidak perlu membubuhkan tanda apa pun.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

B. Tanda Kenal Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat Kantor :
-

C. Pertanyaan

- I. Majalah/Koran berbahasa Jawa yang Bapak/Ibu pimpin:
 1. Nama :
 2. Terbit Sejak :
 3. SIT dari
tanggal :
 - nomor :
 4. SIC dari
tanggal :
 - nomor :
5. Dikelola oleh suatu badan berbentuk:
6. Mempunyai moto:

7. Arti moto tersebut adalah:
 8. Oplah terakhir adalah: eksemplar
 9. Mempunyai jangkauan pelanggan di wilayah:
 10. Isi yang diutamakan (orientasi) adalah segi:
- II. Pernakaian Bahasa Jawa dalam Majalah/koran yang Bapak/Ibu pimpin adalah:
1. Bahasa Jawa ragam baku (baik dan benar) dipergunakan untuk rubrik:
 2. Bahasa Jawa dialek (kedaerahannya) dipergunakan untuk rubrik:
 3. Bahasa Jawa ragam santai dipergunakan untuk rubrik:
 4. Penyajian tulisan dalam tiap rubrik selalu ditekankan pada aspek:
 - () pilihan kata yang tepat
 - () tata bahasa yang benar
 - () gaya bahasa yang menarik
 - ()
5. Berdasarkan hasil pengamatan Bapak/Ibu topik yang paling menarik minat pembaca adalah topik:
- () ideologi politik
 - () sosial ekonomi
 - () seni budaya
 - () teknologi ilmu pengetahuan
 - () Hankamnas
6. Daya tarik topik tersebut terletak pada:
- () isinya
 - () bahasanya
 - ()
7. Usaha yang Bapak/Ibu lakukan untuk menarik minat para pelanggan/pembaca yaitu:
- () memenuhi selera pembaca/pelanggan
 - () meningkatkan mutu *isi* majalah/koran
 - () meningkatkan mutu *pewajahan* (omslah dan layout)
 - () meningkatkan mutu *bahasa* yang dipergunakan
 - ()
8. Menurut pendapat Bapak/Ibu, masa depan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam media massa cetak adalah:
- () baik
 - () kurang baik
 - ()

- Alasan Bapak/Ibu:
-
9. Menurut pengamatan Bapak/Ibu masa depan majalah/koran berbahasa Jawa adalah:
- () baik
- () kurang baik
- ()
- Alasan Bapak/Ibu:
-
10. Guna pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dan majalah/koran berbahasa Jawa, Bapak/Ibu mempunyai pandangan sebagai berikut:

..... 1985
responden

FORMAT 02 (PELANGGAN)

A. Petunjuk Umum

Kuesioner ini berisi beberapa buah pertanyaan untuk memperoleh data tentang masa depan dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak. Bapak/Ibu dimohon mengisi jawaban seperlunya, atau memberikan tanda V pada jawaban yang tersedia.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami ucapan terima kasih.

B. Tanda Kenal Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Alamat Rumah :

5. Pekerjaan :
6. Alamat Kantor :

C. Pertanyaan

1. Bapak/Ibu telah menjadi pelanggan majalah/koran berbahasa Jawa selama:
 satu – dua tahun
 tiga – empat tahun
 lebih dari lima tahun

2. Bapak/Ibu menjadi pelanggan majalah/koran berbahasa Jawa:
 Djaka Lodang
 Mekar Sari
 Panyebar Semangat
 Kandha Raharja
 Jaya Baya

3. Bapak/Ibu menjadi pelanggan majalah/koran berbahasa Jawa itu terdorong oleh:
 keinginan untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa
 keinginan untuk mengetahui isi berita yang dimuat oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu

- () keinginan untuk menyerap isi artikel-artikel yang dimuat oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu
 ()
4. Bapak/Ibu sangat tertarik akan isi majalah/koran tersebut, terutama mengenai liputan tentang:
 () ideologi politik
 () sosial ekonomi
 () seni budaya
 () Hankamnas
 ()
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bahasa yang dipergunakan dalam majalah/koran itu:
 () sangat baik
 () baik
 () cukup baik
 () kurang baik
 ()
6. Sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan nomor 5 di atas Bapak/Ibu menekankan kepada pengamatan pada segi:
 () pilihan kata yang tepat
 () susunan kalimat yang baik
 () gaya bahasa yang menarik
 () kemurnian bahasanya
 ()
7. Bapak/Ibu berpendapat bahwa majalah/koran berbahasa Jawa itu mempunyai masa depan yang:
 () sangat baik
 () baik
 () cukup baik
 () kurang baik
 ()
8. Alasan Bapak/Ibu sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan nomor 7 tersebut di atas, adalah:
 () melihat makin berkembangnya penggunaan bahasa asing
 () melihat makin berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia
 () melihat makin surutnya penggunaan bahasa Jawa di dalam masyarakat
 ()
9. Penyempurnaan majalah/koran berbahasa Jawa, menurut Bapak/Ibu dapat

dilakukan dengan jalan:

- () penyempurnaan pilihan topik
- () penyempurnaan isi berita/artikel yang ada
- () penyempurnaan pewajahan (omslah dan layout)
- ()

10. Penyempurnaan isi dan bentuk majalah/koran berbahasa Jawa akan menaikkan harga langganan. Untuk kenaikan harga ini Bapak/Ibu:

- () sangat setuju
- () kurang setuju
- () tidak setuju

Alasan Bapak/Ibu adalah:

..... 1985

Responden

.....

FORMAT 03 (PEMINAT BAHASA JAWA)

A. Petunjuk Umum

Kuesioner ini berisi beberapa buah pertanyaan untuk memperoleh data tentang masa depan dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa cetak. Bapak/Ibu dimohon mengisi jawaban seperlunya, atau memberikan tanda V pada jawaban yang tersedia.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

B. Tanda Kenal Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat Kantor :

C. Pertanyaan

1. Majalah dan koran berbahasa Jawa yang Bapak kenal pada saat ini antara lain ialah:
 - () Kandha Raharja
 - () Mekar Sari
 - () Djaka Lodang
 - () Panyebar Semangat
 - () Jaya Baya
 - ()
2. Bapak/Ibu mengenal majalah/koran berbahasa Jawa itu karena:
 - () menjadi pelanggan majalah/koran itu
 - () meminjam dari teman/tetangga
 - () membaca di perpustakaan kantor/sekolah
 - ()
3. Bapak/Ibu mempunyai minat terhadap majalah/koran berbahasa Jawa itu terdorong oleh:
 - () keinginan untuk melestarikan kebudayaan/bahasa Jawa
 - () keinginan untuk mengetahui isi berita yang dimuat oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu
 - () keinginan untuk menyerap isi artikel yang dimuat oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu
 - ()

4. Bapak/Ibu tertarik akan isi majalah/koran berbahasa Jawa itu terutama mengenai liputan tentang:
() ideologi politik
() sosial ekonomi
() seni budaya
() Hankamnas
()
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bahasa yang dipergunakan dalam majalah/koran berbahasa Jawa itu:
() sangat baik
() baik
() cukup baik
() kurang baik
()
6. Sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan nomor 5 di atas, Bapak/Ibu menekankan kepada pengamatan pada segi:
() pilihan kata yang tepat
() susunan kalimat yang baik
() gaya bahasa yang menarik
() kemurnian bahasanya
()
7. Bapak/Ibu berpendapat bahwa majalah/koran berbahasa Jawa itu mempunyai masa depan yang:
() sangat baik
() baik
() cukup baik
() kurang baik
()
8. Alasan Bapak/Ibu sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan nomor 7 di atas adalah:
() melihat makin berkembangnya penggunaan bahasa asing
() melihat makin berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia
() melihat makin surutnya penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat
()
9. Penyempurnaan majalah/koran berbahasa Jawa, menurut Bapak/Ibu dapat dilakukan dengan jalan:
() penyempurnaan pilihan topik
() penyempurnaan isi berita/artikel yang ada

() penyempurnaan pewajahan (*omslah* dan *layout*).

()

..... 1985

Responden

FORMAT 04 (PEMIMPIN MASYARAKAT)

A. Petunjuk Umum

Kuesioner ini berisi beberapa buah pertanyaan untuk memperoleh data tentang masa depan dan pemakaian bahasa Jawa dalam media massa. Bapak/Ibu dimohon mengisi jawaban seperlunya, atau memberikan tanda V pada jawaban yang tersedia.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

B. Tanda Kenal Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Alamat Kantor :

C. Pertanyaan

1. Bapak/Ibu telah memegang jabatan sekarang ini selama
 satu – dua tahun
 tiga – lima tahun
 lebih lima tahun

2. Selaku pemimpin masyarakat di wilayah yang berkebudayaan dan berbahasa Jawa, Bapak/Ibu telah mengenal adanya majalah/koran berbahasa Jawa, antara lain:
 Panyebar Semangat
 Jaya Baya
 Mekar Sari
 Djaka Lodang
 Kandha Raharja

3. Bapak/Ibu mengenal majalah/koran berbahasa Jawa tersebut dengan jalan:
 menjadi pelanggan
 membaca milik teman
 membaca di perpustakaan

4. Di tempat Bapak/Ibu bertugas, majalah/koran berbahasa Jawa itu:
- () ada
 - () tidak ada
 - ()
- Sebabnya adalah
5. Selaku seorang pemimpin, Bapak/Ibu:
- () telah memberikan dorongan agar bawahan Bapak/Ibu melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa
 - () tidak pernah memberikan dorongan agar bawahan Bapak/Ibu melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa
 - ()
- Alasan Bapak/Ibu adalah
6. Bapak/Ibu sendiri, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun sebagai pribadi:
- () mempunyai minat yang besar terhadap majalah/koran berbahasa Jawa
 - () tidak mempunyai minat terhadap majalah/koran berbahasa Jawa
 - ()
- Alasan Bapak/Ibu adalah
7. Bapak/Ibu tertarik pada majalah/koran berbahasa Jawa itu karena:
- () ingin melestarikan kebudayaan dan bahasa Jawa
 - () ingin mengenali topik-topik yang diliput oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu
 - () ingin mengetahui berita-berita yang baru dan menarik
 - ()
8. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bahasa Jawa yang dipergunakan oleh majalah/koran berbahasa Jawa tersebut:
- () sangat baik
 - () cukup baik
 - () kurang baik
 - ()
9. Penilaian Bapak/Ibu terhadap bahasa Jawa yang dipergunakan oleh majalah/koran berbahasa Jawa itu, berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu terhadap:
- () pilihan kata yang tepat
 - () susunan kalimat yang baik
 - () gaya bahasa yang menarik

- ()
10. Bapak/Ibu berpendapat bahwa majalah/koran berbahasa Jawa itu mempunyai masa depan yang:
- () baik
() cukup baik
() kurang baik
Sebabnya adalah
-
11. Bapak/Ibu berpendapat bahwa penyempurnaan majalah/koran berbahasa Jawa itu dapat dilaksanakan dengan mengadakan:
- () penyempurnaan di bidang isi
() penyempurnaan di bidang bahasa
() penyempurnaan di bidang perwajahan
()

1985

Responden

